

**PEMBACAAN SEMIOTIK RIFFATERRE TERHADAP PUISI-
PUISI DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
KEMENDIKBUD KELAS X SMA/MA/SMK/MAK EDISI
REVISI 2017 DAN PEMBELAJARANNYA DI KELAS X SMA
NEGERI 2 PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**WULANDARI EKA PUTRI NASUTION
NPM 176210704**

PEMBIMBING

**NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd.
NIDN 1011068304**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBACAAN SEMIOTIK RIFFATERRE TERHADAP PUISI-PUISI DALAM BUKU TEKS
BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS X SMA/MA/SMK/MAK EDISI REVISI
2017 DAN PEMBELAJARANNYA DI KELAS X SMA NEGERI 2 PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : Wulandari Eka Putri Nasution
NPM : 176210704
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Pembimbing


Noni Andriyani, S.S., M.Pd.

NIDN: 1011068304

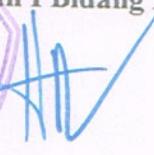
Mengetahui
Ketua Program Studi


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed

NIDN: 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan I Bidang Akademik


Desi Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.

NIDN: 1005068201

SKRIPSI

PEMBACAAN SEMIOTIK RIFFATERRE TERHADAP PUISI-PUISI DALAM BUKU
TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS X SMA/MA/SMK/MAK EDISI
REVISI 2017 DAN PEMBELAJARANNYA DI KELAS X SMA NEGERI 2 PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Wulandari Eka Putri Nasution
NPM : 176210704
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

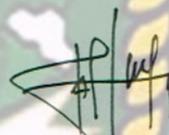
Pembimbing Utama

Anggota Tim



Noni Andrivani, S.S., M.Pd.
NIDN: 1011068304

Dr. H. Sudirman Shomarv, M.A.
NIDN: 0010056502



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN: 1009098403

Skripsi ini telah Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed.
NIDN: 1005068201

SURAT KETERANGAN

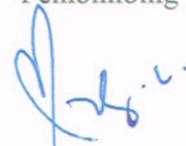
Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wulandari Eka Putri Nasution
NPM : 176210704
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul **“Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru”** dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 26 Januari 2022
Pembimbing



Noni Andriyani, S.S., M.Pd.
NIDN. 1011068304



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: pbsi@uir.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 005/PSPBSI/I/2022

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Wulandari Eka Putri Nasution

NPM : 176210704

Judul Skripsi : Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 28 Januari 2022

Ketua Program Studi,

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

**KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022**

NPM : 176210704
 Nama Mahasiswa : WULANDARI EKA PUTRI NASUTION
 Dosen Pembimbing : 1. NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd. 2. NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Riffaterre's Semiotic Reading of Poems in Indonesian Ministry of Education and Culture Textbooks for Class X SMA/MA/SMK/MAK Edition Revised 2017 and Learning in Class X SMA Negeri 2 Pekanbaru
 Lembar Ke : 1

Pepustakaan Universitas Islam Riau

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1	2 Oktober 2020	Pengajuan judul <i>Telaah Model Pembelajaran Sastra dalam Penelitian Mahasiswa di Pekanbaru</i>	Boleh dilanjutkan jika data memadai, jika tidak lebih baik dicekikan.	
2	17 November 2020	Pembahasan penelitian relevan pada judul yang lalu	Penelitian relevan memadai, hanya saja subjek penelitian untuk di Pekanbaru yang tidak memadai untuk materi pembelajaran sastra!	
3	20 Maret 2021	Pengajuan judul baru	Lanjutkan di judul baru!	
4	31 Maret 2021	1. Pendahuluan - Latar belakang - Tujuan penelitian - Batasan masalah - Definisi operasional 2. Metodologi penelitian	Perbaiki seluruh data yang dicoret!	
5	2 April 2021	1. Tinjauan pustaka: - Teori Semiotik Riffaterre	Benahi latar belakang sedikit lagi dan teori varian, model, hipogram.	
6	6 April 2021		ACC untuk diseminarkan	
7	2 Juni 2021	Lanjutkan analisis puisi	Ubah analisis puisi berdasarkan teori semiotik Riffaterre!	
8	16 Juli 2021	Perbaiki sistematika skripsi dan cara menganalisis puisi	Ubah sistematika baru dan analisis puisi.	

Pekanbaru, 25 Januari 2022
Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTC2MJEWNZA0

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN. 1005068201

Catatan :

- Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
- Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
- Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
- Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
- Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
- Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoyan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
 Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2021/2022

NPM : 176210704
 Nama Mahasiswa : WULANDARI EKA PUTRI NASUTION
 Dosen Pembimbing : 1. NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd. 2. NONI ANDRIYANI, S.S., M.Pd.
 Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASRA INDONESIA
 Judul Tugas Akhir : Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru
 Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : Riffaterre's Semiotic Reading of Poems in Indonesian Ministry of Education and Culture Textbooks for Class X SMA/MA/SMK/MAK Edition Revised 2017 and Learning in Class X SMA Negeri 2 Pekanbaru
 Lembar Ke : 2

NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
9	30 September 2021	Perbaiki deskripsi data dan sumber data	Penambahan tabel deskripsi data pada puisi. Sumber data puisi dibatasi pada puisi yang membutuhkan pembacaan semiotik Riffaterre agar tepat pemaknaan puisinya	
10	3 Desember 2021	Perbaiki deskripsi data dan analisis data	Deskripsi data puisi dalam buku teks Kemendikbud digabung dalam satu tabel. Analisis data dilakukan per bait.	
11	19 Januari 2022	Perbaiki deskripsi data, tanda baca, konjungsi, pembahasan, dan simpulan.	Ubah tabel deskripsi data puisi per bait. Cantumkan deskripsi data pembelajaran puisi di SMA N 2 Pekanbaru	
12	22 Januari 2022		ACC untuk diseminarkan!	
13				
14				
15				
16				

Pekanbaru, 25 Januari 2022
 Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi

Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed.
NIDN. 1005068201



MTC2MJEWNZAO

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Wulandari Eka Putri Nasution

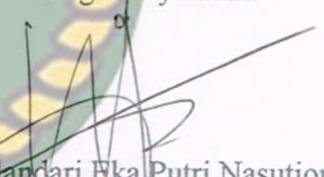
NPM : 176210704

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Saya siap untuk bertanggungjawab atas karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 26 Januari 2022
Yang menyatakan


Wulandari Eka Putri Nasution
NPM 176210704

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Subhanahu Wataala, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru”. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah, Nabi Muhammad *Sallallahu alaihi wasallam* dengan mengucapkan lafaz *Allahumma solli ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina Muhammad*.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, bimbingan dan motivasi beberapa pihak secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Dr. Sri Amnah S, S.Pd., M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini;
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah mengapresiasi penyusunan skripsi ini;
3. Dr. Asnawi, M.Pd., selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini;

4. Noni Andriyani, S.S., M.Pd. selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, nasihat, semangat, didikan, serta rela meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; terima kasih kepada keluarga dahlia yang selalu memberi doa, dukungan, dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia beserta Staf Universitas Islam Riau (UIR) yang telah memberi bekal ilmu, motivasi dan bantuan kepada penulis selama penulis kuliah di Universitas Islam Riau;
6. Teristimewa untuk keluarga yang sangat luar biasa dalam hidup penulis, yaitu Bapak Fahrudin Nasution dan Ibu Nursih Astuti, S.Pd. yang tak pernah lelah memberikan doa, bantuan material, semangat dan motivasi kepada penulis. Begitu juga dengan doa Adik saya, Anggi Riani dan Lutfi Azhari sehingga penulis dapat menempuh jenjang perguruan tinggi sampai saat ini;
7. Sahabat saya yaitu Rani Komala Dewi dan Wirdatul Hasanah yang selalu mendoakan dan menyemangati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Mahasiswa/mahasiswi angkatan 2017 dari kelas A sampai kelas D Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Keluarga HIMA PBSI FKIP UIR, dan ikatan keluarga alumni PBSI FKIP UIR atas dukungannya selama penulis mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu wataala membalas ananda semua dengan kebaikan.

Penulis telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baik mungkin. Jika masih ditemukan kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Pekanbaru, Maret 2022

Wulandari Eka Putri Nasution

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Teori yang Relevan	8
2.1.1 Semiotik	8
2.1.2 Pembacaan Semiotik Riffaterre.....	10
2.1.2.1 Pembacaan Heuristik.....	10
2.1.2.2 Pembacaan Hermeneutik.....	11
2.1.2.3 Matriks	17
2.1.2.4 Model	18
2.1.2.5 Varian.....	18
2.1.2.6 Hipogram.....	21
2.1.3 Pembelajaran Sastra	22
2.1.4 Pembelajaran Puisi.....	26
2.1.4.1 Langkah-Langkah Pembelajaran.....	28

2.1.4.2 Media Pembelajaran.....	30
2.2. Penelitian Relevan	36
2.3. Kerangka Konseptual.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	42
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	43
3.3 Data dan Sumber Data	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Teknik Analisis Data.....	47
3.6 Teknik Keabsahan Data	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Hasil Penelitian.....	53
4.1.1 Deskripsi Data.....	53
4.1.1.1 Deskripsi Data Puisi-Puisi dalam Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	53
4.1.1.2 Deskripsi Data Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	65
4.1.2 Analisis Data	69
4.1.2.1 Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017	69
4.1.2.2 Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	149

4.2 Pembahasan	154
4.2.1 Pembahasan Puisi-Puisi dalam Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	154
4.2.1.1 Puisi <i>Aku Ingin</i> Karya Sapardi Djoko Damono	154
4.2.1.2 Puisi <i>Sajak Anak Muda</i> Karya W. S. Rendra	155
4.2.1.3 Puisi <i>Doa</i> Karya Chairil Anwar	156
4.2.1.4 Puisi <i>Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu</i> karya Aming Aminoedin.....	157
4.2.2 Pembahasan Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	159
BAB V SIMPULAN, IMPIKASI, DAN REKOMENDASI.....	163
5.1 Simpulan	163
5.1.1 Pembacaan Semiotik Riffatterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017.....	163
5.1.2 Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru	164
5.2 Implikasi.....	164
5.3 Rekomendasi.....	165
DAFTAR PUSTAKA	167

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Tujuan Pembelajaran puisi di jenjang SMA/MA/SMK/MAK dalam buku teks Kemendikbud edisi revisi 2017	27
Tabel 2 Deskripsi data pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017	55

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar Proses Pembelajaran	
Gambar 4.1 Kegiatan Pendahuluan	150
Gambar 4.2 Kegiatan Inti	151
Gambar 4.3 Penutup: Tugas Memaknai Puisi	151
Gambar 4.4 Proses Pengerjaan Tugas Memaknai Puisi	152

ABSTRAK

Wulandari Eka Putri Nasution. Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru. Skripsi. Program Strata Satu. Universitas Islam Riau.

Penelitian ini merupakan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017 dan pembelajarannya di SMA N 2 Pekanbaru. Teori untuk analisis puisi menggunakan teori semiotik Riffaterre yang terdiri dari heuristik, hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Teori untuk pembelajaran puisi menggunakan teori Priyatni dan Sufanti. Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna puisi yang terdapat dalam buku teks terdiri dari: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi tentang cinta. (2) *Sajak Anak Muda* karya WS Rendra merupakan puisi tentang kritik sosial kepada pemerintah terhadap pendidikan anak muda di Indonesia. (3) *Doa* karya Chairil Anwar merupakan puisi tentang ketuhanan. (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin merupakan puisi tentang perlawanan rakyat Indonesia kepada bangsa penjajah khususnya bangsa Belanda. Selanjutnya, ditemukan bahwa sebagian teks puisi di dalam buku teks Kemendikbud tidak sesuai dengan teks puisi aslinya. Pelaksanaan pembelajaran pemaknaan puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru sesuai dengan RPP. Tugas siswa untuk memaknai puisi belum sampai pada pemaknaan puisi secara utuh, hal ini dikarenakan siswa kurang memahami materi pemaknaan puisi. Pembelajaran pemaknaan puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom* yang berbentuk media visual dan audiovisual dengan jenis video.

Kata kunci: puisi, pembacaan semiotik Riffaterre, buku teks, dan pembelajaran puisi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku teks merupakan salah satu sarana yang dapat memandu guru dan siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan pembelajaran, baik dalam rangka pencapaian pemahaman, keterampilan, maupun sikap. Kriteria buku teks yang layak digunakan sebagai acuan guru dan siswa ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 8 tahun 2016, Pasal 3 Ayat 1. Kriteria buku teks tersebut meliputi unsur kulit buku, bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Buku teks sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dikelompokkan menjadi dua yaitu buku teks wajib dan buku teks penunjang. Buku teks wajib (juga biasa disebut buku paket) adalah buku teks yang diterbitkan pemerintah, yaitu buku dari Kemendikbud. Sementara itu, buku teks penunjang (juga biasa disebut buku pelengkap) adalah buku teks yang diterbitkan oleh penerbit swasta. Saat ini, sekolah pada umumnya menggunakan buku wajib dari Kemendikbud.

Beberapa sekolah di Pekanbaru seperti SMA Negeri 2, SMA Negeri 15, dan SMA Negeri 8 menggunakan buku wajib yakni buku teks Kemendikbud untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan observasi awal, guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menyatakan bahwa buku teks Kemendikbud secara keseluruhan masih kurang baik terkait kurang rincinya

pembahasan materi yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dari hasil beberapa penelitian juga disampaikan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK saat ini memiliki kedalaman materi yang dangkal, keruntutan materi yang tidak mudah diikuti, bahasa yang digunakan terlalu rumit, serta ketidaksesuaian antara wacana dan gambar. Ditambah lagi dengan siswa yang mengeluhkan tentang contoh soal yang sulit dipahami dan penggunaan buku yang membingungkan siswa (Hendrawanto, 2017:2-3). Tingkat pemahaman siswa tersebut menurut Misriani (2018:28) dipengaruhi oleh penggunaan tata bahasa yang baik.

Kritik terhadap buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih banyak daripada kritik terhadap kurikulum sebelumnya yang merupakan bahan ajar dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), KTSP merupakan perbaikan dari KBK (Kurikulum sebelum KTSP), sehingga buku teks dari KTSP lebih matang daripada buku teks kurikulum 2013. Di awal kemunculan Kurikulum 2013 berdatangan kritikan dari berbagai kalangan yang ditampilkan dalam media massa, baik itu melalui media cetak maupun media sosial.

Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup ranah pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Belajar bahasa berorientasi pada belajar berkomunikasi dengan baik dan benar, sedangkan orientasi belajar sastra yaitu belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan melalui apresiasi karya sastra. Adapun, komponen kemampuan bersastra berupa aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan topik-topik sastra.

Topik-topik dalam komponen ini meliputi: puisi, prosa fiksi, dan drama (Abidin, 2013:210).

Dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 kelas X SMA 2 Pekanbaru terdapat materi puisi pada bab 8 yang berjudul *Mendalami Puisi*. Adapun subbabnya meliputi (1) mengidentifikasi komponen penting dalam puisi, (2) mendemonstrasikan puisi, (3) menganalisis unsur pembangun puisi, (4) menulis puisi, dan (5) menyusun ulasan dari buku yang dibaca. Puisi-puisi yang digunakan dalam pembahasan materi dan latihan meliputi puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono, W.S. Rendra, D. Zawawi Imron, Taufiq Ismail, Chairil Anwar, Toto S. Bachtiar, Goenawan Muhammad, dan Ali Hasjmy.

Tidak dapat dipungkiri, penyair-penyair puisi yang dipilih dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 merupakan penyair-penyair terkenal. Seperti halnya Sapardi Djoko Damono, banyak kalangan yang menyukai kepiawaiannya dalam mengolah diksi. Karyanya yang sederhana dan memiliki penuh makna kehidupan menjadi populer di kalangan sastrawan dan khalayak umum (Kompas TV, <https://youtu.be/l8rzpDGuqa8>). Begitu juga dengan WS Rendra, puisi-puisi Rendra dikatakan mempunyai bahasa yang bersifat imajinatif dan naratif. Puisi Rendra banyak yang berurusan dengan pemerintah, hal ini bukan karena ideologi, tetapi karena kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya (<https://diantarakata.com/diantara-kata-dan-kepenyairan-ws-rendra/>). Demikian juga halnya dengan Zawawi Imron, beliau dikatakan memberi warna baru di dunia

sastra Indonesia. Puisi-puisi Zawawi Imron mempunyai warna khas tertentu sehingga menarik untuk dibicarakan (Ratih, 2016:26).

Di sisi lain, puisi-puisi Rendra seperti “Pesan Pencopet kepada Pacarnya” dikatakan sulit untuk dimengerti (Kamagi, 2015:35). Begitu juga dengan puisi-puisi WS. Rendra yang banyak mengandung makna simbolik (Yusnaini, 2020:3) sehingga juga sulit untuk dipahami pembaca (<https://rumusrumus.com/majas-simbolik/>). Kegiatan dalam menganalisis puisi yang mengandung makna simbolik menuntut pembaca untuk memiliki tingkat ketelitian yang sangat tinggi sehingga makna yang terkandung di dalam puisi itu dapat tersampaikan secara sempurna.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 2 Pekanbaru pada tanggal 26 Februari 2021 di ruang kelas X MIPA-1, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Pekanbaru menyatakan bahwa puisi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia terlalu tinggi untuk kemampuan siswa kelas X SMA. Hal ini mungkin disebabkan oleh siswa yang masih ada masa peralihan SMP yang tidak banyak mempelajari sastra. Selain itu, membedakan pelajar anak dan remaja ke dalam aktivitas membaca dalam konteks pembelajaran sastra dikatakan merupakan hal yang sulit (Sarumpaet dan Dewi dalam Musthafa, 2019:13).

Endraswara (2019:9) menyatakan bahwa tidak banyak guru bahasa yang benar-benar mumpuni dalam penguasaan sastra. Secara umum, data Balitbang Depdiknas menunjukkan guru SMA yang tidak layak mengajar terdapat 35.424 guru negeri dan 40.260 guru swasta dari jumlah keseluruhan 230.114 guru (32,8%). Jika hal itu tertuju pada guru-guru sastra, maka akan tampak bahwa

masih banyak guru sastra yang sesungguhnya bukan pembaca sastra terlebih lagi pencinta sastra. Dari gambaran tersebut, bayangkan betapa menyedihkan proses pengajaran sastra yang terjadi saat ini. Betapa muskilnya mengharapkan siswa untuk gemar membaca sastra, sedangkan gurunya sendiri asing, tidak pernah dan tidak hobi membaca sastra.

Berdasarkan beberapa hal yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dan siswa terkait pembelajaran materi puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017. *Kedua*, untuk memahami puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017 dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. *Ketiga*, hasil pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017 diharapkan dapat membantu siswa-siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru untuk memahami materi puisi.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dari penelitian ini yaitu pembacaan semiotik Riffaterre yang meliputi (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) penentuan matriks, (3) model, (4) varian, dan (5) penentuan hipogram (Ratih, 2016:6). Dalam penelitian ini, keempat teknik pembacaan semiotik Riffaterre tersebut akan dibahas. Di samping itu, untuk pembelajaran di kelas X SMA 2

Pekanbaru dibatasi hanya pada model pembelajaran puisi dengan menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 bab 8 (Suherli, dkk. 2017:241-271).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru?
2. Bagaimanakah pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.
2. Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan

buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat hasil penelitian ini:

1) Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada hasil penelitian ini yaitu dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan terutama bidang pendidikan, bahasa, dan sastra.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain mengenai pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

b) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lain khususnya dalam kajian penelitian tentang buku teks Bahasa Indonesia, pembacaan semiotik Riffaterre, dan pembelajaran puisi di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) teori yang relevan, (2) penelitian yang relevan, dan (3) kerangka konseptual.

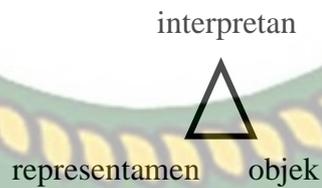
2.1 Teori Yang Relevan

2.1.1 Semiotik

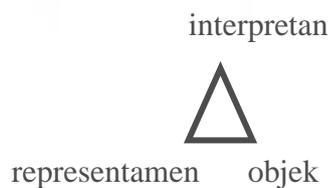
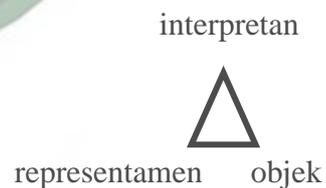
Kata *semiotik* berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti *tanda*. Tokoh pendiri semiotik merupakan ahli linguistik yaitu Ferdinand de Saussure dan ahli filsafat yaitu Charles Sander Peirce (Pradopo, 2009:119). Semiotik adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Petanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata “ibu” merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: ‘orang yang melahirkan kita’ (Pradopo, 2009:119-120 dan Sudjiman dalam Santosa, 1993:3).

Sebuah tanda atau representamen (*representament*) menurut Peirce (dalam Budiman, 2004:25) adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan interpretan (*interpretant*) dari tanda yang pertama yang pada gilirannya mengacu kepada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda atau representamen

memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa tanda (representamen) tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi memiliki tiga aspek yakni tanda (representamen), objek, dan interpretan. Peirce (dalam Sobur, 2003:41) melanjutkan bahwa tanda (representamen) itu sendiri merupakan contoh dari kepertamaan, objeknya adalah kekeduaan, dan penafsir (interpretan) atau unsur pengantara adalah contoh dari keketigaan. Hubungan seperti ini menyebabkan timbulnya semiotika yang tidak terbatas atau *ad infinitum*. Prosesnya menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan yakni ada saatnya sebuah representamen akan menjadi interpretan, menjadi representamen lagi, menjadi interpretan lagi, dan seterusnya. (Budiman, 2004:26) Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut ini.



interpretan



representamen objek

Peirce (dalam Santosa, 1993:13) menyatakan bahwa tanda (representamen) memiliki dua tataran yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut sebagai penanda primer yang penuh yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan prestasi semiotika tataran kebahasaan. Jadi, kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini, kata atau bahasa tersebut sebagai penanda mengacu pada makna lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir (interpretan) karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, subjektif, dan makna-makna sertaan lain.

Penanda merupakan segala sesuatu yang menandai dan dapat segera teramati baik itu terdengar ataupun terlihat. Sedangkan, petanda adalah sesuatu yang tersimpulkan, tertafsirkan, atau terpahami maknanya dari ungkapan bahasa maupun nonbahasa. Kedua hal ini hadir dalam sebuah karya sastra dan seni, saling mendukung, dan tidak dapat dipisahkan karena biasanya penanda merupakan ekspresi dari petandanya. Pada contoh sederhana yakni menangis sebagai penanda dan hal yang menyebabkan menangis adalah makna yang tersimpulkan dan tidak langsung teramati yang menjadi petandanya.

Peirce (dalam Sobur, 2003:41) membagi tanda (representamen) berdasarkan objeknya menjadi tiga yakni :

- 1) Ikon (*icon*) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Misalnya, potret dan peta. Potret mengikonkan benda yang dipotret dan peta mengikonkan daerah yang digambar.
- 2) Indeks (*index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya, asap sebagai tanda adanya api.
- 3) Simbol (*symbol*) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan itu bersifat arbitrer atau semena-mena dan hubungan berdasarkan konvensi atau perjanjian masyarakat. Misalnya, 'Ibu' adalah simbol, artinya ditentukan oleh konvensi masyarakat bahasa (Indonesia). Orang Inggris menyebutnya *mother*, Perancis menyebutnya *la mere*, dsb. tanda-tanda kebahasaan merupakan simbol karena dapat dipahami masyarakat sesuai konvensi yang berlaku.

Roland Bartes juga merupakan pengemuka teori semiotik yang memahami suatu teks (segala teks narasi) dengan membedah teks, baris demi baris melalui lima sistem kode: (1) kode aksi/tindakan/proairetik, yaitu setiap aksi atau tindakan yang dapat disusun dalam cerita. Barthes juga menerapkan prinsip penyeleksian,

yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa, (2) kode teka-teki/hermeneutik kode ini bertujuan untuk mendapatkan “kebenaran” atas teka-teki (pertanyaan) yang mungkin muncul di dalam teks, (3) kode budaya, kode ini merupakan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, (4) kode konotatif, yaitu kode yang berkenaan dengan tema-tema yang dapat disusun melalui proses pembacaan teks, dan (5) kode simbolik, kode ini berkaitan erat dengan kode konotatif, yaitu tema dalam keseluruhan teks cerita.

Selanjutnya ialah teori Semiotik oleh Michael Riffaterre. Pemaknaan sastra menurut Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* ialah: (1) ketidaklangsungan ekspresi puisi (karya sastra), yang disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram atau hubungan intertekstual.

Pradopo (2009:122) menyatakan bahwa *genre* puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti kosakata, bahasa kiasan, di antaranya: (a) personifikasi, yaitu pengumpamaan benda mati sebagai orang atau manusia, seperti bentuk pengumpamaan alam dan rembulan menjadi saksi sumpah setia, (b) simile, yaitu majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung segi yang serupa, dinyatakan secara eksplisit dengan kata *seperti*, *bagai*, *laksana*, (c) metafora, yaitu pemakaian kata atau kelompok kata sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan, dan (d) metonimia, yaitu majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya

(Depdiknas, 2012:911). Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi di dalam sastra.

Untuk memahami puisi, konvensi sastra yang harus dipahami meliputi (1) konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. (2) konvensi ambiguitas (makna ganda), kontradiksi, dan *nonsens*. (3) konvensi visual yang diantaranya: bait, baris sajak, enjambemen, sajak (rima), tipografi, dan homologue. Tanda-tanda yang ada dalam karya sastra mempunyai makna yang disebabkan oleh konvensi-konvensi itu.

2.1.2 Pembacaan Semiotik Riffaterre

Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya (Ratih, 2016:5). Pembacaan semiotik Riffaterre merupakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memproduksi makna dari sistem tanda-tanda yang ada dalam karya sastra. Oleh karena itu, teori dan metode yang tepat untuk memahami sebuah sajak yaitu teori semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik (Ratih, 2016:5). Berikut ini penjelasan dari pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif.

2.1.2.1 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sintagmatis (kamus). Pembacaan heuristik ini belum sampai pada makna sajak. Pembacaan ini mengharuskan pembaca memiliki kompetensi linguistik. Berikut contoh dari pembacaan heuristik dari buku *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Ratih, 2016:29).

Tembang Kasmaran

Sepasang mata mengintai
dalam dada timbul prahara
sekepul debu, embun dan
segala yang menggelora
sedap melati

Baris pertama, 'Sepasang mata mengintai', secara mimetis, 'sepasang mata' pada baris pertama sajak ini membayangkan seseorang yang sedang mengamati sesuatu dari jarak jauh dan dari tempat bersembunyi. Prinsip pembacaan heuristik ini hanya sebatas pemaknaan menurut sistem kebahasaan, berbeda dengan hermeneutik yang pemaknaannya di luar dari sintagmatis.

2.1.2.2 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua, yaitu berdasarkan konvensi sastra. Penyebab sastra berada di tingkat kedua ialah karena karya sastra menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya (bahasa berada pada posisi sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri). Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan ulang terhadap pembacaan heuristik atau pun retroaktif. Pada tahap ini, pembaca memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi pada pembacaan heuristik. Arti bahasa adalah 'arti', sedangkan arti sastra adalah 'arti dari arti'. Maka dapat dikatakan bahwa pembacaan hermeneutik ini melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Riffaterre menyatakan bahwa ketidaklangsungan deskripsi puisi disebabkan oleh penggantian arti,

penyimpangan arti, dan penciptaan arti (Pradopo, 2009:147). Berikut penjelasannya.

1) Penggantian Arti

Penggantian arti dalam karya sastra disebabkan oleh bahasa kiasan, antara lain metafora, personifikasi, sinekdoki, dan metonimia. Metafora melihat sesuatu dengan perantaraan benda atau hal lain (Pradopo, 2009:148). Dalam hal ini, bahasa kiasan merupakan bahasa yang tidak sesuai dengan arti yang sesungguhnya, sebagai contoh:

Sajak Putih

Karya Chairil Anwar

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Kata *mawar* dan *melati* merupakan metafora. Kata *mawar* dan *melati* pada puisi di atas, dapat diasumsikan bahwa dalam mata kekasih, aku tampak sesuatu (cinta) nan indah yang menggairahkan dan murni seperti keindahan bunga mawar (warna merah) dan melati (warna putih) yang mekar. Bait kedua baris pertama “sepi menyanyi” merupakan personifikasi. Keadaan yang mesra membuat sikon terasa sepi: “sepilah yang menyanyi” karena mereka berdua

tidak berkata-kata, suasana begitu khusuk seperti waktu malam untuk mendoa tiba (Pradopo, 2009:148).

Personifikasi adalah pengumpamaan (pelambangan) benda mati yang melakukan sesuatu layaknya manusia. Sebagai contoh, kutipan larik yang ada dalam puisi ‘Tembang Rohani’ karya D. Zawawi Imron, yaitu “menari dengan angin” yang menandai suatu kehidupan yang menyatu dengan alam. Larik tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi yang menganggap angin seperti manusia yang bisa menari.

Sinekdoki adalah majas pertautan yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, begitu pula sebaliknya. Sinekdoki terbagi menjadi dua, yaitu *pars pro toto* dan *totem pro parte*. *Pars pro toto* digunakan untuk menyatakan keseluruhan dengan menyebutkan nama bagian dan *totem pro parte* digunakan untuk menyatakan sebagian dengan menyebutkan nama keseluruhan. Contoh *pars pro toto*, “batang hidung yang tak terlihat”, frasa “batang hidung” bukan digunakan untuk menunjuk hidungnya saja melainkan menunjuk tuan yang punya batang hidung. Contoh *totem pro parte* “Angin pelan-pelan bertiup di pelabuhan kecil itu/ Lalu menerpa wajah bumi ini”, kata “wajah bumi ini” digunakan bukan untuk menunjukkan air jatuh ke seluruh penjuru bumi melainkan di pelabuhan kecil itu sendiri.

Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya (Depdiknas,

2012:911). Contoh, kata *rokok* diganti dengan *djarum* atau *gudang garam*, kata *air mineral* diganti dengan *aqua*.

2) Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu: ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsens* dari kata-kata, frase, dan kalimat yang ada dalam karya sastra. Berikut penjelasan mengenai jabaran dan contoh ketiga komponen itu.

- a) Ambiguitas adalah kalimat yang memiliki arti ganda, menimbulkan banyak tafsir atau ambigu. Contoh sajak Sutardji Calzoum Bachri dan pemaknaan ambiguitasnya dalam buku *Beberapa Teori Kritik Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* karya Prof. Dr. Rachmat Djoko Pradopo (2009:149-150):

TAPI

aku bawakan bunga kepadamu	tapi kau bilang masih
aku bawakan resahku	tapi kau bilang hanya
aku bawakan darahmu padaku	tapi kau bilang meski
aku bawakan mimpi kepadamu	tapi kau bilang tapi
aku bawakan mayatku padamu	tapi kau bilang hampir
aku bawakan arwahku padamu	tapi kau bilang kalau
tanpa apa aku datang padamu	wah!

Puisi di atas dapat diasumsikan bahwa si aku datang dengan segala apa pun belum cukup. Atau malah sebaliknya, jika si aku datang dalam

kekosongan, tanpa merasa memiliki apa-apa, bahkan nyawa pun tak dirasa sebagai miliknya, karena manusia itu tidak memiliki apa-apa karena semua milik Tuhan, maka jawab si kau “wah” itulah yang diharapkan, dalam arti, manusia datang kepada Tuhan (Kau) jangan membawa apa-apa, dalam arti, jangan merasa memiliki apa pun, dalam keadaan kosong berserah seluruhnya kepada Kau (Tuhan).

b) Kontradiksi merupakan cara menyampaikan maksud secara berlawanan.

Berikut contohnya.

Nyanyian Ladang

Goresan tinta Subagio Sastrowardjo

Kau akan cukup punya istirahat
Di hari siang. Setelah selesai mengerjakan sawah
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya sandang
Buat menikah. Setelah selesai melunas hutang
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya pangan
Buat si ujang. Setelah selesai pergi kondangan
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya ladang
Buat bersawah. Setelah selesai mendirikan kandang
Pak tani, jangan menangis

Dalam sajak tersebut si penyair seolah-olah menghibur pak tani, yang tampaknya serba kecukupan, tetapi sebenarnya hidupnya sangat sederhana

dan sengsara. Kehidupan petani sesungguhnya: Pak tani harus menangis dalam keadaan yang menderita, melarat, hidup penuh hutang, hanya punya makan sehabis pergi kondangan, dan sawahnya hanya ladang, dalam arti tak cukup baik untuk menanam padi.

- c) *Nonsens* merupakan bentuk kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam satu kata, misalnya penggabungan dua kata (sepisaupi, sepisaupa) menjadi bentuk baru, pengulangan suku kata dalam satu kata (contoh: terkekeh-kekehkekeh).

3) Penciptaan Arti

Riffaterre mengatakan bahwa penciptaan arti terjadi bila ruang teks (spasi teks) berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari hal-hal ketatabahasaan yang sesungguhnya secara linguistik yang tidak ada artinya, misalnya enjambemen, sajak, tipografi, dan *homologue* (Ratih, 2016:5-6).

Enjambemen adalah pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya. Enjambemen di dalam puisi berfungsi untuk memberikan tekanan makna puisi dalam kalimat. Berikut ini contoh larik puisi 'Tembang Kasmaran' karya D. Zawawi Imron:

sekepul debu, embun dan

segala yang menggelora

Dua larik puisi ini merupakan enjambemen yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Ungkapan 'sekepul debu, embun' merupakan kiasan untuk menggantikan benda-benda kecil, sedangkan 'segala yang menggelora'

mengimplikasikan pada kepada semua hal yang membuat perasaan si aku bergelora.

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Pradopo, 2009:177). Tipografi merupakan bentuk penulisan puisi yang berbeda-beda dari setiap penyair, seperti pengaturan barisnya, bentuk tiap bait, serta penulisan huruf yang menggunakan huruf kapital atau huruf kecil pada awal baris.

Homologue adalah ekuivalensi-ekuivalensi makna (semantik) di antara persamaan-persamaan posisi dalam bait. Berikut contoh bait puisi karya Rendra dan penciptaan artinya:

Elang yang gugur tergeletak
Elang yang tergugur terebah
Satu harapku pada anak
Ingatkan pulang pabila lelah

Bait puisi di atas menunjukkan adanya *homologue*, yaitu adanya persejajaran bentuk yang menimbulkan persejajaran arti: sehebat-hebatnya elang, pasti ada masanya mengalami gugur tergeletak dan terebah, begitu juga si anak dan ingatlah ia akan pulang.

2.1.2.3 Matriks

Ratih (2016:7) menyatakan bahwa matriks adalah serangkaian teks yang berupa kata kunci atau inti sari dari serangkaian teks yang tidak teraktualisasikan di dalam sajak. Dalam hal ini, berarti kita sendiri yang menemukan kata kunci yang ada di dalam teks tersebut. Matriks dapat berupa kata, frase, klausa, dan kalimat. Sebagai contoh, matriks pada sajak ‘Tembang Kasmaran’ dalam buku

Ratih (2016:44) adalah impian dan harapan seorang pemuda yang sedang jatuh cinta. Impian dan harapannya adalah menikah dan hidup bahagia bersama gadis yang dicintainya.

2.1.2.4 Model

Model adalah penyampaian dalam bentuk cerita yang didapatkan dari matriks. Model ini dapat disampaikan lebih dari beberapa kata maupun kalimat. Berikut ini contoh model dari bait sajak ‘Tembang Kasmaran’ dalam buku Ratih (2016:41):

Sepasang mata mengintai
segala yang menggelora
Sedap melati
Inikah cinta, Ibuku?
Bolehkah aku labuhi, ayah?
Bila ia ditandu dan aku di punggung kuda

Model dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ adalah *kasmaran* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari sikap si aku yang sedang kasmaran. Pertama, si aku sering mengintai gadis sampai merasa dadanya bergelora, seperti tampak pada baris sajak, “sepasang mata mengintai/segala yang bergelora”. Akan tetapi, si aku menikmati perasaan yang bergelora itu, yang diibaratkan bunga “sedap melati”. Kedua, si aku bertanya kepada Ibu dan mohon doa restu kepada Ayah.

2.1.2.5 Varian

Varian adalah penceritaan secara total dari seluruh isi puisi berdasarkan kata kunci dan model dengan menggunakan bahasa sendiri. Sebagai contoh,

model 'kasmaran' diperluas ke dalam wujud varian yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (a) dalam dada timbul prahara, (b) cinta, (c) khayal dan harapan, dan (d) bila ia ditandu dan aku di punggung kuda.

Varian pertama 'dalam dada timbul prahara' merupakan gambaran prahara (peristiwa) yang terjadi dalam perasaan seseorang yang sedang kasmaran maupun dilanda asmara. Prahara itu, dirasakan di dalam dada oleh si aku setiap mengintai gadis yang dicintainya. Akan tetapi, perasaan yang bergejolak itu justru dirasakan sangat indah, 'seindah dan seharum bunga melati'. Varian itu divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut ini.

sekepul debu, embun dan
segala yang menggelora
sedap melati

Varian kedua 'cinta' merupakan gambaran si aku yang merasakan keanehan terjadi dalam perasaannya dan digambarkan sebagai seorang anak lelaki yang menghormati orang tua dan menjunjung tinggi adat-istiadat. Perasaannya sulit untuk diungkapkan, tetapi dapat dirasakan. Menghadapi perasaan itu, si aku bertanya kepada Ibu; orang yang dianggap berpengalaman, "inikah cinta Ibuku?". Setelah mengajukan pertanyaan kepada Ibu, si aku mohon doa restu kepada ayahnya. Varian ini divisualisasikan dalam dua baris sajak berikut.

inikah cinta, ibuku?
bolehkah aku labuhi, ayah?

Varian ketiga 'khayal dan harapan', merupakan gambaran seseorang yang sedang kasmaran. Si aku berkhayal hidup bahagia bersama gadis yang dicintainya. Yang menjadi khayalan dan kebahagiaan hidup semata. Oleh karena itu, tidak

mengherankan, seseorang yang sedang kasmaran akan terlihat sering melamun karena mengkhayalka hidup bahagia.

Dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, si aku digambarkan sebagai seorang pemuda yang tidak ingin berkhayal dan berharap saja. Akan tetapi, si aku bertekad mengisi hidupnya dan mempersiapkan masa depannya agar dapat hidup lebih baik dan berguna. Oleh karena itu, si aku tidak lupa berdoa dan memohon kepada Allah (Sang Pengatur Waktu). Si aku akan berusaha menyiapkan diri memasuki perkawinan dan hidup berumah tangga. Hal ini diungkapkan dengan baris sajak, ‘perkenalkan aku/dengan sambal dan sarapan’. Varian ini divisualisasikan dalam bait puisi ‘Tembang Kasmaran’.

Berapa pun takkan kubiar
pigura emas ini kosong tanpa gambar
Sang waktu, usirlah aku
dari keabadian khayal dan harapan
perkenalkan aku
dengan sambal dan sarapan

Varian ketiga ini merupakan gambaran semangat hidup seseorang yang sedang kasmaran untuk mewujudkan impiannya. Secara implisit, si aku dilukiskan sebagai pemuda yang sederhana, dewasa dalam berpikir, dan memiliki semangat hidup yang tinggi.

Varian keempat ‘bila ia tandu dan aku di punggung kuda’ merupakan impian yang belum terwujud dari seseorang yang sedang kasmaran. Apabila impian itu terwujud, si aku masih mengharapkan keikutsertaan seisi alam (burung, matahari, dan daun siwalan) dalam menyambut perkawinannya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris sajak berikut.

Oi, burung-burung, matahari, dan daun-daun, siwalan!

Bila ia ditandu dan aku di punggung kuda

Bersoraklah kalian untukku

Varian ini merupakan impian dan puncak kebahagiaan bagi orang-orang yang sedang kasmaran: menikah dengan gadis yang dicintainya. Pernikahan itu juga diharapkan dapat dihadiri saudara dan teman-temannya.

Berdasarkan proses pembacaan, yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, akhirnya dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Seorang pemuda jatuh cinta kepada seorang gadis dan berkhayal dapat menikahinya. Ia bertanya dan meminta doa restu kepada orang tuanya. Ia bertekad untuk bekerja keras dan menjalani hidup dengan sebaik-baiknya. Ia tidak ingin hidup dalam khayalan saja. Ia juga berharap teman-temannya datang dan ikut bergembira pada hari pernikahannya.

2.1.2.6 Hipogram

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (Ratih, 2016:139). Dalam konsep semiotik Riffaterre, sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya (pertentangannya) dengan sajak lain. Oleh karena itu, perlu dicari hubungan intertekstualitasnya untuk pemaknaan supaya makna sajak lebih mudah. Teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut sebagai teks transformasi. Teks dalam pandangan Julia Kristeva yaitu berupa peristiwa, alam semesta, buku, peribahasa, dan lain-lain (Ratih, 2016:140).

Tanda-tanda dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ karya Zawawi Imron menunjukkan adanya hubungan intertekstual dengan karya sajaknya yang berjudul ‘Lukisan’. Kedua sajak ini dimuat dalam satu buku kumpulan sajak yang berjudul *Semberbak Mayang* (1977). Sajak ‘Lukisan’ ditulis pada tahun 1964, sedangkan sajak ‘Tembang Kasmaran’ ditulis pada tahun 1969.

Salah satu tanda dalam teks sajak ‘Tembang Kasmaran’ yang secara menonjol dan eksplisit menunjuk pada sajak ‘Lukisan’ sebagai hipogramnya adalah perasaan cinta seorang pria terhadap seorang gadis. Sikap si aku, dalam sajak ‘Lukisan’ yang ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’, menampilkan adanya perubahan menuju sikap dewasa. Perasaan cinta si aku, yang hanya disimpan dalam hati pada sajak ‘Lukisan’ ditransformasikan ke dalam sajak ‘Tembang Kasmaran’ dalam rangka mewujudkan perkawinan. Perkawinan ini menjadi akhir dari impian dan harapan bagi si aku bersama dengan perempuan yang dicintainya.

2.1.3 Pembelajaran Sastra

Kata *sastra* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata *sas* dan *tra*, *sas* berarti petunjuk, arah dan ajar, *tra* berarti alat atau sarana. Maka arti dari kata *sastra* adalah alat untuk mengajar. Pembelajaran sastra di sekolah sering juga disebut pembelajaran apresiasi sastra. Karya sastra memang tidak hanya untuk dinikmati, tetapi perlu dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Demi menghadirkan pemahaman tersebut, diperlukan apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra ini merupakan kegiatan penting yang akan membina para siswa dalam berbagai sisi, baik sisi intelektual, emosional, maupun spiritualnya. Abidin (2013:212-213)

mengemukakan bahwa pembelajaran sastra adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk memaknai, memahami, menciptakan serta mengekspresikan karya sastra di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa ruang lingkup pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Adapun komponen kemampuan bersastra berupa aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dengan topik-topik sastra. Topik-topik dalam komponen ini meliputi: puisi, prosa fiksi, dan drama (Abidin, 2013:210).

Permendikbud No. 67 Tahun 2013 menyatakan bahwa genre sastra untuk jenjang SD terbatas pada teks naratif dan puitis. Pada jenjang SMP, sama halnya dengan genre sastra pada jenjang SD, namun ada penambahan genre sastra yaitu teks dramatik (Permendikbud No. 68 Tahun 2013). Pada jenjang SMA, teks genre sastra yang dipelajari meliputi teks naratif (cerpen dan novel), teks sastra puitis (puisi dan pantun), dan teks sastra dramatik yaitu berupa film/drama (Permendikbud No. 69 Tahun 2013).

2.1.4 Pembelajaran Puisi

Pelaksanaan pembelajaran puisi di sekolah berupa kegiatan memahami, menulis, dan mendemonstrasikan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi. Menulis puisi akan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan bernalar dengan menggunakan bahasa yang puitis sehingga dapat melatih pola berpikir dan kepekaan emosi siswa. Sebelum siswa menulis puisi, siswa terlebih dahulu memahami cara pemaknaan puisi. Puisi

memiliki jumlah suku atau kata tiap-tiap baris yang teratur, bunyi serupa yang berulang-ulang, yang sebenarnya berguna untuk menguatkan irama bahasa (Alisjahbana, 2009:97).

Adapun tujuan dari pembelajaran puisi di jenjang SMA/MA/SMK/MAK menurut buku teks Kemendikbud edisi revisi 2017 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X yaitu:

Tabel 1

Tujuan pembelajaran puisi di jenjang SMA/MA/SMK/MAK dalam buku teks Kemendikbud edisi revisi 2017

No	Judul Subbab Materi Pembelajaran Puisi	Tujuan
1	Mengidentifikasi komponen penting dalam puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan suasana puisi 2. Menemukan tema puisi 3. Menentukan makna puisi
2	Mendemonstrasikan puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membacakan puisi dengan memerhatikan vokal, ekspresi, dan intonasi 2. Memusikalisasikan puisi dengan memerhatikan keselarasan isi puisi, lagu, dan musik
3	Menganalisis unsur puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis diksi dalam puisi 2. Menjelaskan imaji dalam puisi 3. Mengidentifikasi kata konkret dalam puisi 4. Menjelaskan rima/irama dalam puisi
4	Mendemonstrasikan kemampuan menulis puisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis puisi untuk mengungkapkan perasaan 2. Menulis puisi dengan menggunakan ide dari berita yang didengar atau dibaca

2.1.4.1 Langkah-Langkah Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru terlebih dahulu membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan dari silabus. RPP merupakan sebuah rancangan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar tatap muka. Adapun langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP terdiri dari (1) Pendahuluan, (2) Kegiatan inti, dan (3) Penutup (Priyatni, 2017:175).

1. Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan meliputi:

- a. Penyiapan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran
- b. Pemberian motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai dengan manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan pemberian contoh atau perbandingan.
- c. Pemberian pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Pembahasan tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e. Pembahasan tentang cakupan materi dan uraian kegiatan.

2. Kegiatan Inti

- a. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.

- b. Kegiatan pembelajara tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat dilakukan di luar ruang kelas dan lingkungan sekolah. Selain itu, pemanfaatan TI, serta kebiasaan membaca agar digalakkan.
- c. Disarankan pembelajaran mencakup tahap-tahap 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/menganalisis, mengomunikasikan) dalam satu pertemuan. Meskipun demikian, apabila tahap-tahap 5M tersebut *tidak* dapat diselesaikan dalam satu pertemuan karena kurangnya waktu, tahap-tahap yang belum dilaksanakan *dapat* dilanjutkan pada pertemuan berikutnya sampai kelima tahap tersebut selesai.
- d. Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya disalin dari silabus mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran tersebut dapat disempurnakan dengan cara menambah dan mengurangi atau mengubahnya.
- e. Kegiatan-kegiatan pembelajaran pada dasarnya dinyatakan dalam rumusan peserta didik melakukan apa *bukan* guru melakukan apa. Meskipun demikian, kegiatan pembelajaran pada tahap *pendahuluan* dan *penutup* dapat dinyatakan dalam rumusan apa yang dilakukan oleh guru.

3. Penutup

- a. Pada tahap ini peserta didik antara lain menerima tugas penguatan, pengayaan, atau remedial.
- b. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman/simpulan pembelajaran, melakukan penilaian atau refleksi

terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

2.1.4.2 Media Pembelajaran

Setiap pelaksanaan pembelajaran tentunya memiliki media untuk mempermudah penyampaian materi yang diajarkan. Anita dalam Sufanti (2010:68) mengklasifikasikan media pembelajaran terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Media visual yang terdiri dari media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan.
 - a. Media visual yang tidak diproyeksikan meliputi benda-benda yang digunakan untuk menjelaskan tentang materi atau proses tertentu. Jenis media ini meliputi:
 - (a) Gambar mati atau gambar diam

Gambar mati atau gambar diam adalah tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas dan sebagainya yang tidak bisa berubah-ubah, hanya dapat digerakkan oleh guru tanpa alat apapun dan wujud bendanya tetap. Media gambar dapat digunakan guru

untuk memberikan pengalaman-pengalaman siswa yang sulir didapat dengan media langsung

(b) Ilustrasi

Ilustrasi merupakan penjelasan dari teks atau karangan berupa gambar, desain, atau diagram. Gambar atau wujud lain itu merupakan satu kesatuan dari teks atau buku yang diterbitkan.

(c) Karikatur

Karikatur adalah gambar sederhana yang dilengkapi dengan tulisan yang berisi sindiran, pesan olok-olok, kritik, dan sebagainya.

(d) Poster

Poster adalah suatu gambar yang dikombinasikan dengan tulisan atau yang lain sehingga menarik perhatian untuk menyampaikan pesan tertentu secara umum.

(e) Bagan

Bagan adalah gambaran dari suatu proses, keadaan atau peristiwa yang berupa gambar, garis, atau kata-kata untuk menjelaskan hubungan perkembangan atau perbandingan tentang sesuatu.

(f) Grafik

Grafik merupakan lambang-lambang visual yang menunjukkan perbandingan atau perkembangan sesuatu. Lambang-lambang visual tersebut seperti garis-garis, titik-titik, gambar, atau bentuk-bentuk tertentu sehingga menarik dan mudah dimengerti.

(g) Peta

Peta adalah gambar atau lukisan yang menjelaskan letak, keadaan, dan ukuran dari suatu permukaan bumi.

(h) Realia dan model

Realia atau objek adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh.

Model adalah media tiga dimensi yang mewakili benda yang sebenarnya. Contohnya gambar model DNA.

(i) Berbagai papan

Papan adalah kayu (besi, batu, dan sebagainya) yang lebar dan tipis.

Dalam perkembangannya, berbagai jenis papan dengan berbagai bahan dapat dimanfaatkan guru dalam pembelajaran. Jenis-jenis papan meliputi: papan tulis hitam, papan tulis putih, stensil papan tulis, cetakan papan tulis, papan peragaan, papan flanel, papan tetap, dan papan tempel.

b. Media visual yang diproyeksikan meliputi:

(a) OHP (*Overhead Projector*)

OHP adalah salah satu jenis alat proyektor yang digunakan untuk memproyeksikan (memantulkan) objek yang tembus pandang (transparan) ke arah permukaan layar.

(b) *Slide Projector* (Proyektor Film Berbingkai)

Slide projector merupakan suatu gambar transparan dalam bentuk kecil yang bersifat individual, dalam arti pertunjukan satu persatu. Materi

yang berupa gambar, kata-kata, atau lukisan dapat ditulis dengan tangan atau hasil pemotretan. Slide biasanya berukuran 24x36 mm. Film slide yang telah dicuci, diberi bingkai satu persatu diatur dalam tempat slide sesuai dengan jumlah yang direncanakan, disajikan melalui pesawat proyektor.

(c) *Filmstrip Projector*

Filmstrip ini sama halnya dengan proyektor film berbingkai, tetapi tidak dipotong-potong, melainkan dibiarkan dalam gulungan satu rol, kemudian diproyeksikan dengan proyektor *filmstrip* (yang terdiri dari gambar-gambar yang sambung menyambung yang diproyeksikan).

(d) *Opaque Projector*

Opaque Projector dapat memproyeksikan benda-benda atau gambar-gambar yang tidak tembus cahaya (nontransparan) di atas cahaya. Gambar-gambar dalam buku, majalah, dan sebagainya dapat diproyeksikan dengan pesawat ini.

(e) LCD

Media ini terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat lunak dapat berupa materi atau bahan yang diproyeksikan sesuai dengan materi ajar yang dibahas. Materi yang dapat disimpan dalam media ini cukup banyak dan bervariasi, dapat berupa gambar, foto, tulisan, power point, excel, dan sebagainya. Adapun perangkat kerasnya terdiri dari seperangkat komputer dan LCD.

2. Media audio

Media audio yang dapat digunakan di kelas dalam pembelajaran antara lain:

- (a) *Cassette tape recorder* digunakan untuk memutar kaset yang isinya dapat berupa hasil rekaman wawancara, rekaman video, dan sebagainya.
- (b) MP3 dan MP4 merupakan alat yang lebih kecil dan memuat banyak informasi yang dapat didengarkan kepada siswa.
- (c) Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara.
- (d) Handphone juga dapat digunakan sebagai media audio.
- (e) Komputer merupakan alat yang dapat digunakan untuk media audio jika komputer hanya dapat memperdengarkan sesuatu untuk dipahami dan digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Media audiovisual

Media audiovisual adalah media pembelajaran yang pemanfaatannya untuk dilihat sekaligus didengar. Berikut jenis-jenis media audiovisual:

- (a) Film bersuara atau slide bersuara

Film atau slide bersuara ini dapat dinikmati oleh siswa dalam memahami pesan yang dikemas melalui indera penglihatan dan pendengaran.

- (b) Televisi

Televisi merupakan perlengkapan elektronik yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara.

(c) Video

Video berbeda dengan televisi. televisi tidak dapat diputar ulang secara manual, sedangkan video dapat diputar ulang, dihentikan ditengah jalan, atau diputar sesuai dengan keinginan.

5. Multimedia

Multimedia dalam pembelajaran adalah media yang mampu melibatkan banyak indera dan organ tubuh selama pembelajaran berlangsung. Komputer merupakan alat elektronik yang termasuk pada kategori multimedia (Munadi dalam Sufanti, 2010:90). Komputer sebagai multimedia dapat digunakan sebagai multimedia presentasi, multimedia interaktif, pemanfaatan internet, dan pemanfaatan E-Learning.

- (a) Multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi yang sifatnya teoritis yang dapat digunakan untuk pembelajaran secara klasikal, baik kelas besar maupun kelas kecil. Multimedia untuk presentasi cukup efektif karena menggunakan LCD sebagai proyekturnya yang memiliki jangkauan pancaran yang cukup besar.
- (b) Multimedia interaktif efektif digunakan untuk mengajarkan suatu proses atau tahapan sesuatu. Melalui media ini siswa dapat mengaplikasikan program ini, diajak secara auditif, visual, dan kinetik sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi maksimal.
- (c) Pemanfaatan internet. Internet (*Interconnection and networking*) adalah jaringan global yang menghubungkan jutaan komputer di seluruh dunia. Komputer yang tersambung ke internet menyediakan informasi yang

terbuka untuk umum sehingga pemakai internet akan dapat menghubungi banyak komputer kapan saja, dan dari mana saja di belahan bumi ini untuk mengirim berita, memperoleh informasi, ataupun mentransfer data.

- (d) Komputer dapat digunakan sebagai media *e-learning*. *E-learning* dapat diartikan sebagai jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar kepada siswa dengan menggunakan media internet atau media jaringan komputer yang lain. Pembelajaran dengan *e-learning* memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa lebih intensif walaupun tidak melalui tatap muka.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang digunakan sebagai landasan penelitian ini yaitu *pertama*, penelitian Adawiyah (2016) dengan judul “Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Karya Agil Rahardik Vianto dan Natalia Nopia dalam Antologi *Lambung* (2016) serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Yogyakarta”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pembacaan heuristik dan hermeneutik dari puisi karya Agil Rahardik Vianto “Hujan Senja” dan “Senja Meyingskap Selimutnya”, karya Natalia Nopia dengan judul “Kereta Api”, “Pahauman”, dan “Kapuas” serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Pradopo dan semiotik Riffaterre. Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu puisi karya Agil Rahardik Vianto “Hujan Senja” dan “Senja Meyingskap

Selimutnya”, karya Natalia Nopia dengan judul “Kereta Api”, “Pahauman”, dan “Kapuas”. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan berulang-ulang dan pencatatan data melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian ini meliputi: (1) puisi yang berjudul “Hujan Senja” karya Agil Rahardik Vianto berisi tentang kesepian dan rindu terhadap Tuhannya, “Senja Menyingkap Selimutnya” bercerita tentang seorang remaja yang saling bercumbu; (2) Karya Natalia Nopia yang berjudul “Kereta Api” berisi tentang perjalanan menuju tempat kelahiran dengan menggunakan kendaraan kereta api, “Pahauman” menceritakan tentang kota kelahirannya yang bernama Kota Pahauman. “Kapuas” menceritakan keadaan sungai Kapuas yang sangat berarti dalam dirinya. Penelitian ini dapat direlevansikan kepada peserta didik. Analisis puisi ini dapat digunakan sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memahami makna dalam puisi sehingga memudahkan siswa untuk mengembangkan pikirannya dalam memaknai puisi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama memaknai puisi dengan menggunakan teori semiotik Riffaterre. Perbedaannya yaitu penelitian tersebut memaknai puisi yang ada dalam antologi puisi *Lambung Sehipun Puisi dan Cerita* (2016) karya mahasiswa Prodi PBSI FKIP Universitas PGRI Yogyakarta yang telah tersebar di seluruh perpustakaan SMA Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti memaknai puisi-puisi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017.

Kedua, penelitian Nofi Dian Sari, Budhi Setiawan, dan Mujiyanto (2018) dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi dalam Pembelajaran Membaca Puisi (Studi Kasus Di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar)”. Teori yang digunakan yaitu teori pembelajaran membaca puisi menurut Abidin (2012), Kurniasih dan Berlin (2014). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sampel penelitian ini *purposive sampling*. Sumber data meliputi peristiwa, informan, dan dokumen. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Uji validitas data terdiri dari triangulasi sumber data, triangulasi metode, dan *review* informan. Teknik analisis data yaitu model analisis interaktif. Hasil penelitian ini meliputi: (1) persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi pada pembelajaran membaca puisi sudah baik; (2) perencanaan pembelajaran disusun sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016; (3) pelaksanaan pembelajaran membaca puisi berjalan dengan cukup baik; (4) penilaian pembelajaran belum dilakukan secara efektif; (5) Adanya beberapa hambatan dalam penelitian ini dan upayanya yaitu berupa (a) pemberian tugas secara terstruktur maupun tak terstruktur; (b) penggunaan tugas secara diskusi kelompok agar penilaian membaca puisi tetap bisa dilaksanakan secara keseluruhan; (c) siswa diharuskan untuk sering melihat referensi penampilan membaca puisi dari *youtube*; d) pembuatan kriteria penilaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama memaparkan implementasi pembelajaran puisi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis lakukan memaknai puisi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia

Kemendikbud edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan teori Michael Riffaterre.

Ketiga, penelitian Yusuf Hendrawanto (2017) dengan judul “Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK: Analisis Kebahasaan, Isi, Penyajian, Kegrafikan, dan Keterbacaan”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kelayakan dan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X, XI, dan XII terbitan Kemendikbud dari aspek kebahasaan, isi, penyajian, dan kegrafikan. Penelitian ini menggunakan teori Fry dan teknik *cloze* untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks SMA/SMK. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik catat, metode cakap atau wawancara dengan teknik pancing, teknik rekam lalu teknik catat, serta metode observasi. Hasil penelitian ini yaitu (1) tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks SMA/SMK masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa SMA/SMK, (2) hasil wawancara terhadap guru dan siswa di SMA Negeri 1 Pematang Siantar, SMK Negeri 2 Demak, SMA Islam Sudirman, dan SMK Bina Utama Kendal menunjukkan bahwa buku teks SMA/SMK memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan buku teks adalah materi yang disajikan merupakan acuan materi untuk Kurikulum 2013 sedangkan kekurangan dalam buku teks adalah bentuk kebahasaan yang masih sulit dipahami oleh siswa dan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks yang masih belum sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama

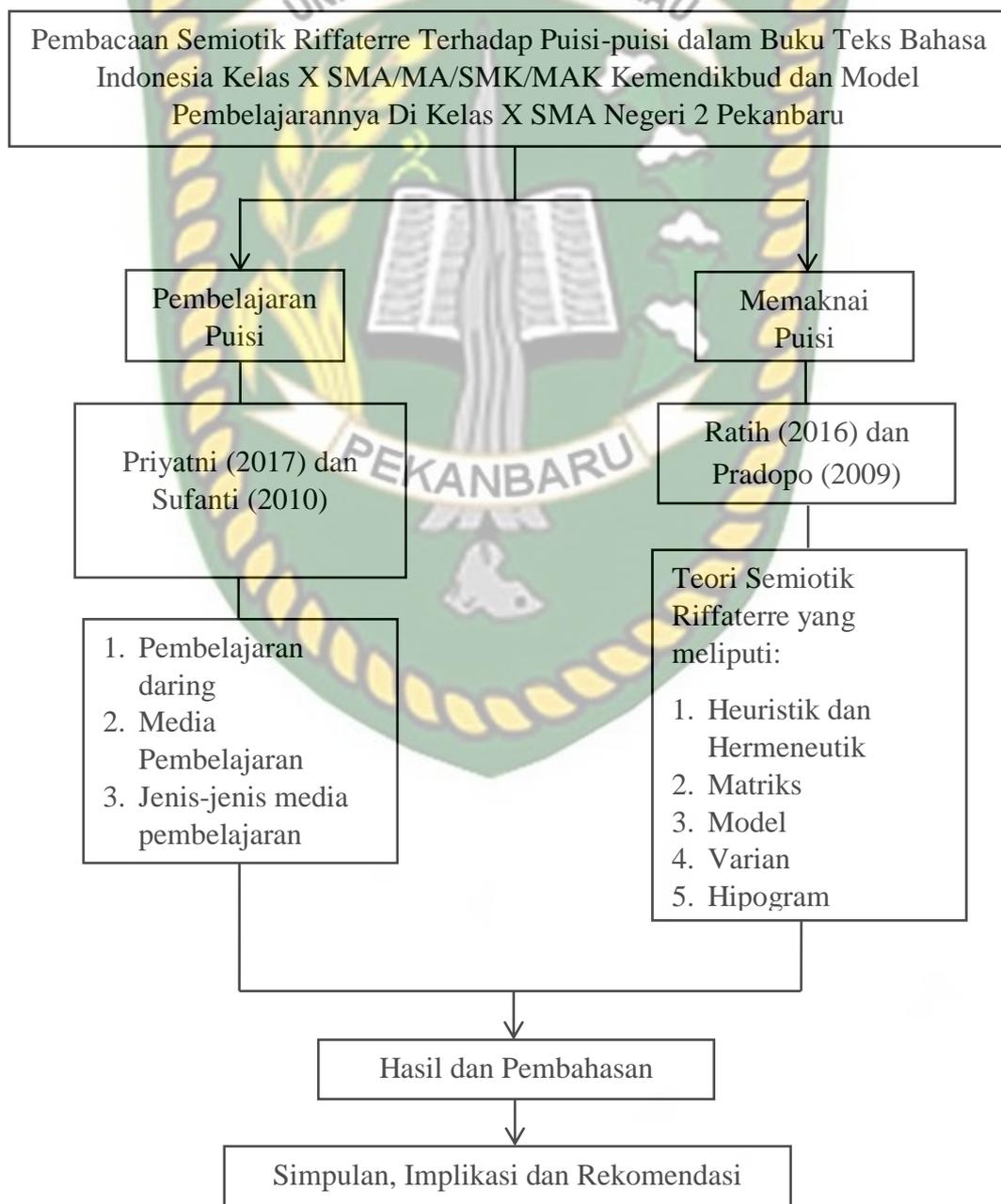
menganalisis isi buku teks. Penelitian Yusuf Hendrawanto menganalisis kebahasaan, isi, penyajian, kegrafikan, dan keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK dengan menggunakan teori Fry. Perbedaan penelitian Yusuf Hendrawanto dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori. Penelitian ini menggunakan teori pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Kemendikbud edisi revisi 2017 dan model pembelajarannya di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Keempat, penelitian Dian Hartati (2019) dengan judul “Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan”. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah pembacaan heuristik dan hermeneutik dari puisi Indonesia modern bertema pewayangan. Penelitian ini menggunakan teori pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik Michael Riffaterre. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Data yang digunakan adalah puisi “Sita Sihir” karya Sapardi Djoko Damono, puisi “Hikayat Sri Rama” karya Goenawan Mohamad, dan puisi “Penyesalan Kunti” karya Djoko Saryono. Hasil penelitian ini yaitu pembacaan merujuk pada pemaknaan nilai-nilai yang humanis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan teori pembacaan heuristik dan hermeneutik menurut Michael Riffaterre. Adapun perbedaannya yaitu penelitian yang akan penulis lakukan memaknai puisi yang ada di dalam buku teks Kemendikbud kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antara teori dengan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Berikut peneliti sajikan kerangka konseptual pada penelitian ini.

Gambar 1.1 Kerangka Teori



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan dan studi kasus. Moleong (2017:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik serta deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan pemanfaatan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa tertentu berdasarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi melalui pengamatan langsung oleh peneliti.

Hamzah (2020:7) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat. Adapun tulisan yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa teks puisi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 di kelas X SMA 2 Pekanbaru. Penelitian dengan metode kepustakaan ini digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah yang pertama yaitu pada pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

Penelitian dengan metode studi kasus digunakan untuk menyelidiki secara mendalam berbagai macam informasi mengenai beberapa kasus dalam satu periode atau beberapa periode tertentu (Hamzah, 2020:6). Penelitian studi kasus lebih menekankan kedalaman pemahaman atas rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini yaitu pada implementasi pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021 yaitu dari bulan Februari sampai Juli Tahun 2021. Tempat penelitian ini berada di Sekolah SMAN 2 Pekanbaru, Jl. Nusa Indah, Nomor 04. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru, siswa, serta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X MIPA-1 dan X MIPA-2 di SMA Negeri 2 Pekanbaru.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Lofland menyatakan bahwa jenis data terdiri dari kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2017:157). Jenis data dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan foto. Kata-kata dan tindakan dalam penelitian ini meliputi kata-kata dan tindakan dari guru maupun siswa ketika melakukan proses pembelajaran puisi pada bab 8 dalam

buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK di SMA Negeri 2 Pekanbaru. Berikut data guru atau data informan dalam penelitian ini:

Nama : Indah Rahmayanti, S.Pd.
Tempat tanggal lahir : Pekanbaru, 31 Januari 1995
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia di SMA N 2 Pekanbaru
Lama bekerja : 4 tahun

Selanjutnya, sumber tertulis terdiri dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017:159). Sumber data tertulis pada penelitian ini terbagi menjadi dua aspek: (1) pembacaan semiotik Riffaterre, yaitu berupa buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud edisi revisi 2017 untuk kelas X SMA/MA/SMK/MAK di SMA Negeri 2 Pekanbaru, buku-buku referensi terkait teori semiotik Riffaterre, buku-buku pembelajaran puisi, dan jurnal-jurnal penelitian. (2) pembelajaran puisi, yang meliputi buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMA 2 Pekanbaru.

Moleong (2017:161-162) menyatakan bahwa jenis data berupa foto pada umumnya tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Atau dengan kata lain, sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dalam rangka memberikan dorongan untuk mengejar pengertian pada subjek penelitian. Foto yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas X SMA 2 Pekanbaru.

3.3.2 Sumber

Sumber penelitian ialah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier (Hamzah, 2020:58). Dokumen primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Dokumen primer dalam penelitian ini yaitu: 1) buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 bab 8 yang terdiri dari beberapa judul puisi, yaitu: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra, (3) *Doa* karya Chairil Anwar, (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin. (5) *Sajak Matahari* karya W. S. Rendra, (6) *Ibu* karya D. Zawawi Imron, (7) *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Damono, (8) *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Wahid W.M. Puisi *Aku Ingin* dan *Sajak Anak Muda* merupakan kegiatan 1 yang menentukan susasana dalam puisi. Lalu, kegiatan 2 menemukan tema puisi pada puisi *Doa* dan *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* sedangkan puisi *Sajak Matahari*, *Ibu*, *Dalam Diriku*, dan *Tuhan Begitu Dekat* merupakan kegiatan 3 yang mendemonstrasikan puisi dan kegiatan 4 menulis puisi. Oleh karena itu, yang menjadi sumber data pada penelitian ini ialah puisi *Aku Ingin*, *Sajak Anak Muda*, *Doa*, dan *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karena puisi tersebut membutuhkan pembacaan semiotik Riffaterre agar tepat pemaknaan puisinya; 2) seluruh kata-kata dan tindakan dalam proses pembelajaran materi puisi dari awal sampai akhir.

Dokumen sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer berupa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar, dll. Dokumen sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku dan

referensi mengenai pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dan pelaksanaan pembelajaran puisi.

Dokumen tersier adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang dokumen primer dan sekunder seperti kamus, ensiklopedia, dan indeks kumulatif. Dokumen tersier yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat yang terbit pada tahun 2012 dan indeks kumulatif berupa artikel di internet yang relevan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa langkah metode dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumen, serta materi audio dan visual. Berikut penjelasannya:

- a) Observasi, ketika peneliti melakukan pengamatan perilaku dan aktivitas individu individu di lokasi penelitian (Creswell, 2017:254). Teknik observasi dalam penelitian ini adalah kegiatan peneliti untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas guru dan siswa kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru ketika melaksanakan proses pembelajaran puisi.
- b) Wawancara ialah ketika peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dari telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok (Creswell, 2017:254). Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Pekanbaru ketika observasi awal dan proses pembelajaran puisi berlangsung.

- c) Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik (Moleong, 2017:216). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di SMA Negeri 2 Pekanbaru dan RPP materi puisi kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.
- d) Materi audio dan visual ialah bisa berupa foto, videotape, *software* komputer, rekaman suara, dan film (Creswell, 2017:255). Materi audio dan visual yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa rekaman suara, foto, dan video pembelajaran puisi kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten dan analisis data model Spradley. Pada rumusan masalah pertama: pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di SMA Negeri 2 Pekanbaru, peneliti menggunakan teknik analisis konten. Krippendorff menyatakan bahwa penelitian dengan teknik analisis konten ataupun kajian isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moleong, 2017:219). Teknik analisis konten pada penelitian ini yaitu:

1. Penulis menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan pembacaan semiotik Riffaterre yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram terhadap puisi-puisi dalam buku teks

Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017. di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

2. Setelah kata, frasa, klausa dan kalimat puisi ditandai, penulis melakukan pengklasifikasian.
3. Penulis menganalisis, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data.
4. Penulis menyimpulkan data yang sudah dianalisis dan dideskripsikan.

Pada rumusan masalah kedua: pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017, penulis menggunakan analisis data model Spradley. Analisis data model Spradley menunjukkan bahwa penyelenggaraan penelitian dilakukan secara silih berganti antara pengumpulan data dengan analisis data sampai pada akhirnya keseluruhan masalah penelitian itu terjawab (Moleong, 2017:303). Jika seorang peneliti melakukan model ini dalam penelitiannya, maka berturut-turut ia melaksanakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Berikut penjelasannya.

1. Analisis domain

Penjelasan Sugiyono (2015:) mengenai analisis domain memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitor question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Informasi yang diperoleh dalam analisis ini belum mendalam, masih di

permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

Dalam permulaan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum dari buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dan pelaksanaan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru. Semua data yang dapat digunakan dalam penelitian dikumpul satu per satu. Selanjutnya, data yang berhasil dipisah-pisahkan berdasarkan kebutuhan peneliti, maka peneliti melakukan pengamatan terhadap data tersebut sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan awal. Setelah dapat gambaran umum, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang masih bersifat umum guna mendapatkan konfirmasi dari kesimpulan awal. Demi mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melewati beberapa prosedur untuk mendapatkan surat izin penelitian dari pihak kampus (Universitas Islam Riau). Sepengetahuan peneliti, surat izin penelitian digunakan untuk kemudahan peneliti mendapat izin untuk melakukan penelitian di sekolah.

2. Analisis taksonomi

Sugiyono (2015:379) menyatakan bahwa analisis taksonomi merupakan kelanjutan dari analisis domain. Domain-domain yang dipilih oleh peneliti perlu diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga data yang terkumpul menjadi banyak. Berdasarkan hal itu,

domain-domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara rinci dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap data yang telah disusun berdasarkan kategori. Pengamatan lebih terfokus pada masing-masing kategori, sehingga mendapatkan gambaran lebih terperinci dari masing-masing data yang telah terkumpul. Apabila data yang terkumpul dianggap kurang, peneliti akan melakukan pengumpulan data kembali dengan kriteria data yang lebih spesifik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukannya dengan menyusun data dengan rasio yang digunakan dan hal-hal lain. Setelah ditemukan gambaran maupun pola-pola yang jelas dari data, selanjutnya peneliti membuat pedoman wawancara dengan menambah beberapa pertanyaan yang mampu mengkonfirmasi temuan peneliti dalam analisis taksonomi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara terfokus pada fokus yang sebelumnya dipilih oleh peneliti. Wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara mengenai aspek observasi penggunaan buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dalam proses pembelajaran dan wawancara observasi awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Pekanbaru.

3. Analisis komponensial

Di dalam analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi perbedaan atau kontras dalam domain (Sugiyono, 2015:379-380). Pada tahap analisis ini, data dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Berdasarkan hal tersebut,

analisis taksonomi yang ditemukan berbagai jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan jenjang dan jenis pendidikan tersebut, peneliti mencari elemen yang spesifik dan kontras pada buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dan pelaksanaan pembelajaran puisi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

4. Analisis tema budaya

Analisis tema budaya merupakan upaya mencari “benang merah” yang mengintegrasikan lintas domain yang ada (Faisal dalam Sugiyono, 2015:380). Penemuan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, maka dapat tersusun suatu “konstruksi bangunan” situasi sosial/objek penelitian yang sebelumnya masih belum jelas. Secara teknis temuan yang telah tersusun menjadi tema ini diangkat ke dalam judul penelitian yang sesuai dengan pemecahan masalah. Adapun pemecahan masalah pada penelitian ini yaitu penggunaan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru agar mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran puisi dan menambah wawasan guru untuk membelajarkan materi puisi kepada siswa di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan untuk mendapatkan kesahihan dan keterandalan data yang akan penulis analisis. Teknik keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi pada metode dan penyidik. Denzim (dalam Moleong, 2017:330) menyatakan bahwa triangulasi sebagai teknik pemeriksaan

dengan memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*. Berikut ini penjelasan teknik triangulasi data tersebut:

1. Triangulasi pada *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi pada *metode* data terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, dan
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi pada *penyidik* digunakan untuk keperluan mengecek kembali derajat kepercayaan data. Pengamat lainnya juga dapat membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan *teori* yaitu berdasarkan anggapan bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori yang dinamakan penjelasan banding (Patton dalam Moleong, 2017:331).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bagian hasil penelitian ini, akan dipaparkan data puisi-puisi pada buku teks Kemendikbud dan pembelajaran puisi pada kelas X SMA N 2 Pekanbaru. Puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dianalisis melalui pembacaan semiotik Riffaterre. Setelah itu dipaparkan pembelajaran puisi di kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan menggunakan buku teks tersebut.

4.1.1 Deskripsi Data

4.1.1.1. Deskripsi Data Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari puisi dalam bab 8 buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku teks tersebut meliputi: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra, (3) *Doa* karya Chairil Anwar, (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin, (5) *Sajak Matahari* karya W. S. Rendra, (6) *Ibu* karya D. Zawawi Imron, (7) *Dalam Diriku* karya Sapardi Djoko Damono, (8) *Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Wahid W.M. Puisi *Aku Ingin* dan *Sajak Anak Muda* merupakan kegiatan 1 yang menentukan suasana

dalam puisi. Kemudian kegiatan 2 ialah menemukan tema puisi pada puisi *Doa* dan *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* sedangkan puisi *Sajak Matahari*, *Ibu*, *Dalam Diriku*, dan *Tuhan Begitu Dekat* merupakan kegiatan mendemonstrasikan puisi dan menulis puisi. Oleh karena itu, puisi yang akan dibahas pada penelitian ini ialah puisi *Aku Ingin*, *Sajak Anak Muda*, *Doa*, dan *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karena puisi tersebut membutuhkan pembacaan semiotik Riffaterre agar tepat pemaknaan puisinya.

Pada bagian deskripsi data ini, data yang dipaparkan adalah data yang sudah diklasifikasi ke dalam pembacaan semiotik Riffaterre. Pembacaan semiotik Riffaterre dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK meliputi (1) Pembacaan heuristik; (2) Pembacaan hermeneutik; (3) Matriks, Model, Varian, dan; (4) Hipogram. Pembacaan semiotik Riffaterre ini dilakukan perbait dalam puisi.

**Tabel 2 Dekripsi Data Pembacaan Semiotik Riffatterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia
Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017**

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffatterre											Mat	Mo	Va	Hi		
				Hs	Pg A				Pn A			Pc A								
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Amb b	Ktd d	Non s	En j	Saj	Tip					Hom	
1	Aku Ingin karya Sapardi Djoko Damono	1	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu	✓		✓		✓				✓				✓	Harapan si aku terhadap cintanya yang kekal sampai ke akhirat	Ingin	Larik 1, 3, dan 6	Pengalaman penulis
		2	Aku ingin mencintaimu dengan sederhana: dengan isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada	✓		✓		✓				✓				✓				
2	Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra	3	Kita adalah angkatan gagap yang diperanakan oleh angkatan takabur. Kita kurang pendidikan resmi di dalam hal keadilan, karena tidak diajarkan berpolitik,	✓	✓							✓					Gambaran huru-hara kehidupan anak muda akibat dari kurangnya pendidikan yang didapatkan	Anak Muda	Larik ke-3 dan larik ke-48	Potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mt= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoke, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre											Mat	Mo	Va	Hi			
				Hs	Pg A				Hn				Pc A								
					Mt	Mt	Pr	Sn	Am	Kt	Non	En	Saj	Tip					Hom		
					f	n	s	d	b	d	s	j									
			dan tidak diajar dasar ilmu hukum.	✓								✓								tahun 1970-an	
		4	Kita melihat kabur pribadi orang, karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.	✓	✓							✓									
		5	Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus, karena tidak diajar filsafat atau logika.	✓	✓							✓									
		6	Apakah kita tidak dimaksud untuk mengerti itu semua? Apakah kita hanya dipersiapkan untuk menjadi alat saja?	✓	✓			✓		✓		✓									Potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an
		7	Inilah gambaran rata-rata pemuda tamatan S.L.A., pemuda menjelang dewasa.	✓		✓															Gambaran huru-hara kehidupan anak muda akibat dari kurangnya pendidikan yang didapatkan
		8	Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan. Bukan pertukaran pikiran.	✓																	Anak Muda ke-3 dan ke-48
		9	Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,	✓																	

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoki, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre											Mat	Mo	Va	Hi				
				Hs	Pg A				Hn				Pc A									
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj	Tip					Hom			
			dan bukan ilmu latihan menguraikan.	✓																		
		10	Dasar keadilan di dalam pergaulan, serta pengetahuan akan kelakuan manusia, sebagai kelompok atau sebagai pribadi, tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.	✓								✓										
		11	Kenyataan di dunia menjadi remang-remang. Gejala-gejala yang muncul lalu lalang, tidak bisa kita hubung-hubungkan. Kita marah pada diri sendiri. Kita sebal terhadap masa depan. Lalu akhirnya, menikmati masa bodoh dan santai.	✓	✓														Gambaran huru-hara kehidupan anak muda akibat dari kurangnya pendidikan yang didapatkan	Anak Muda	Larik ke-3 dan larik ke-48	Potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an
		12	Di dalam kegagapan, kita hanya bisa membeli dan memakai, tanpa bisa mencipta.	✓	✓																	

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoke, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre										Mat	Mo	Va	Hi	
				Hs	Pg A				Pn A			Pc A						
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj					Tip
			Kita tidak bisa memimpin, tetapi hanya bisa berkuasa, persis seperti bapa-bapa kita.	✓														
13			Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat. Di sana anak-anak memang disiapkan Untuk menjadi alat dari industri. Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti. Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa? Kita hanya menjadi alat birokrasi! Dan birokrasi menjadi berlebihan tanpa kegunaan – menjadi benalu di dahan.	✓	✓						✓							Potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoki, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre										Mat	Mo	Va	Hi	
				Hs	Pg A				Pn A			Pc A						
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj					Tip
		14	Gelap. Pandanganku gelap. Pendidikan tidak memberi pencerahan. Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan. Gelap. Keluh kesahku gelap. Orang yang hidup di dalam pengangguran.	✓	✓													
		15	Apakah yang terjadi di sekitarku ini ? Karena tidak bisa kita tafsirkan, lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.	✓		✓												
		16	Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini ? Apakah ini ? Apakah ini ? Ah, di dalam kemabukan, wajah berdarah akan terlihat sebagai bulan.	✓								✓						
		17	Mengapa harus kita terima hidup begini ? Seseorang berhak diberi ijasah dokter,	✓					✓						✓			

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdomi, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre											Mat	Mo	Va	Hi				
				Hs	Pg A				Hn				Pc A									
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj	Tip					Hom			
			dianggap sebagai orang terpelajar, tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan. Dan bila ada tirani merajalela, Ia diam tidak bicara, kerjanya cuma menyuntik saja.	✓																		
18			Bagaimana ? Apakah kita akan terus diam saja Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dianggap sebagai bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali. Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi dianggap bunga plastik, sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.	✓	✓				✓						✓				Gambaran huru-hara kehidupan anak muda akibat dari kurangnya pendidikan yang didapatkan	Anak Muda	Larik ke-3 dan larik ke-48	Potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an
19			Kita berada di dalam pusaran tatawarna yang ajaib dan tidak terbaca. Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan.	✓	✓	✓																

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoke, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre											Mat	Mo	Va	Hi	
				Hs	Pg A				Pn A			Pc A							
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj	Tip					Hom
			tinggal kerdip lilin di kelam sunyi	✓	✓														
		22	Tuhanku Aku hilang bentuk Remuk	✓	✓														
		23	Tuhanku aku mengembara di negeri asing	✓	✓											Doa yang berisi harapan aku kepada Tuhan	Doa	Larik 4,7, dan 14	Komuni- kasi penulis dengan Tuhan- nya
		24	Tuhanku Di pintuMu aku mengetuk Aku tidak bisa berpaling	✓	✓	✓													
4	Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu karya Aming Aminoe- din	25	ribuan orang bergerak sepanjang jalan bergerak menuju hotel yamato tengah kota kibar bendera merah-putih-biru itu Menggemuruh-kan gelegak antipati pada hati tanpa henti tanpa kompromi	✓	✓	✓	✓					✓			Keinginan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah (bangsa Belanda)	Ben- dera Belan- da	Bait 1, 2, dan 4	Sejarah perjuang- an masya- rakat Surabaya yang melaku- kan aksi perlawan-	

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdomi, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre											Mat	Mo	Va	Hi		
				Hs	Pg A				Hn				Pc A							
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj	Tip					Hom	
		26	ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel yamato tengah kota ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau telah robek kain biru pada bendera itu ribuan orang bersorak, gemuruh “Merdeka negeriku! Merdeka Indonesiaku”	✓	✓	✓	✓					✓						an terhadap bangsa Belanda		
		27	ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel yamato tengah kota sorak gemuruh mereka itu kian riuh “Ini negaraku, negara tercinta Satu Republik, Indonesia Raya!”	✓	✓	✓	✓										Keinginan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah (bangsa Belanda)	Ben- dera Belan- da	Bait 1, 2, dan 4	yang melaku- kan aksi perlawan- an terhadap bangsa Belanda
		28	hai bangsa pemabuk, pemilik bendera merah-putih-biru jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing	✓	✓	✓	✓					✓								

Keterangan:

- Hs= Heuristik,
- Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoke, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
- Mat= Matriks
- Mo= Model
- Va= Varian
- Hi= Hipogram

No.	Judul Puisi & Penyair	No. Data	Data	Pembacaan Semiotik Riffaterre												Mat	Mo	Va	Hi			
				Hs	Pg A				Hn				Pc A									
					Mt f	Mt n	Pr s	Sn d	Am b	Kt d	Non s	En j	Saj	Tip	Hom							
			akan menuding mengusirmu! jika tak juga enyah, kutawarkan semangat dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami berdarah-darah, tapi kau harus berserah. Kau harus menyerah!	✓	✓	✓													Keinginan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah (bangsa Belanda)	Bendera Belanda	Bait 1, 2, dan 4	Sejarah perjuangan masyarakat Surabaya yang melakukan aksi perlawanan terhadap bangsa Belanda
		29	telah kau robek kain biru pada bendera itu tinggal merah-putihnya, kian terasa indah di mata, mata kita semua! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku! Jayalah Indonesiaku!	✓		✓							✓									
Total				29	19	5	10	5	2	4	0	14	0	0	11							

Keterangan:

1. Hs= Heuristik,
2. Hn= Hermeneutik: 1) Pg A= Penggantian arti: (i) Mtf= Metafora; (ii) Mtn= Metonimia; (iii) Prs= Personifikasi; (iv) Snd= Sinekdoke, 2) Pn A= Penyimpangan arti: (i) Amb= Ambiguitas, (ii) Ktd= Kontradiksi, (iii) Nons= Nonsense, 3) Pc A= Penciptaan arti: (i) Enj= Enjambemen, (ii) Saj= Sajak, (iii) Tip= Tipografi, (iv) Hom= Homologue.
3. Mat= Matriks
4. Mo= Model
5. Va= Varian
6. Hi= Hipogram

4.1.1.2 Deskripsi Data Pembelajaran Puisi di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi revisi 2017

Data pembelajaran puisi pada penelitian ini terdiri dari (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring (RPP), (2) Bahan Ajar, (3) Presensi, (4) Tugas:

(1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Daring (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING (RPP)

Sekolah : SMA NEGERI 2 PEKANBARU
 Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
 Kelas/Semester : X / DUA
 Materi Pokok : Puisi
 Alokasi Waktu : 2 x 25 menit (Pertemuan 2)

A. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran menggunakan Tatap Muka, Google Meet dan Google Classroom dengan kegiatan literasi, berfikir kritis, kerjasama dan pemecahan masalah peserta didik diharapkan mampu menjelaskan pengertian Puisi, mengklasifikasikan struktur dan unsur kebahasaan Puisi.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan		Waktu
<ul style="list-style-type: none"> ● Guru menyapa dan memeriksa kehadiran siswa melalui tatap muka, Google Meet dan media Google Classroom. ● Membuat kontrak belajar daring dengan siswa melalui tatap muka, Google Meet, dan GCR ● Mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari peserta didik (Tatap muka, Google Meet, dan GCR) ● Menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok materi yang akan dipelajari melalui tatap muka, Google Meet dan media Google Classroom 		5 Menit
Kegiatan Inti		
Literasi	Peserta didik membaca materi Puisi yang ada di buku dan guru membimbing melalui tetap muka, google meet, dan google classroom.	40 Menit
Critical Thinking	Mengidentifikasi struktur dan membedakan mengklasifikasikan, unsur kebahasaan Puisi membuat pertanyaan dll tentang teks Puisi.	

(Berfikir Kritis)

Communication (Komunikasi) Menuliskan materi tentang teks Puisi menjawab pertanyaan tentang teks Puisi. mempresentasikan hasil tugas melalui google classroom dan diterima langsung oleh guru saat pembelajaran tatap muka.

Collaboration Saling berkomunikasi dan diskusi dengan teman melalui grup WA

Creativity (Kreatifitas) Membuat tabel tentang struktur dan unsur kebahasaan Puisi dan membuat peta konsep, dll dan mengupload di google classroom/memberikan langsung kepada guru saat tatap muka.

Kegiatan Penutup

Guru memberi penguatan materi esensial tentang Puisi melalui PPT/video/ buku pada google classroom/langsung saat tatap muka, sekaligus menyampaikan tugas pada pertemuan selanjutnya.

C. Penilaian

- ◆ Penilaian Sikap dilakukan melalui observasi dari kehadiran dan tugas yang masuk di GCR dan saat pembelajaran Tatap muka/ google meet.
- ◆ Penilaian keterampilan dilakukan melalui tugas yang dikumpulkan di Google Classroom dan menyerahkan langsung tugas saat tatap muka/ google meet
- ◆ Penilaian Pengetahuan dilakukan melalui Test atau latihan di Google Classroom atau saat tatap muka dan google meet.

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Pekanbaru, 04 Januari 2021
Guru Mata Pelajaran

Drs. Kasim
NIP. 19631231.199003.1.091

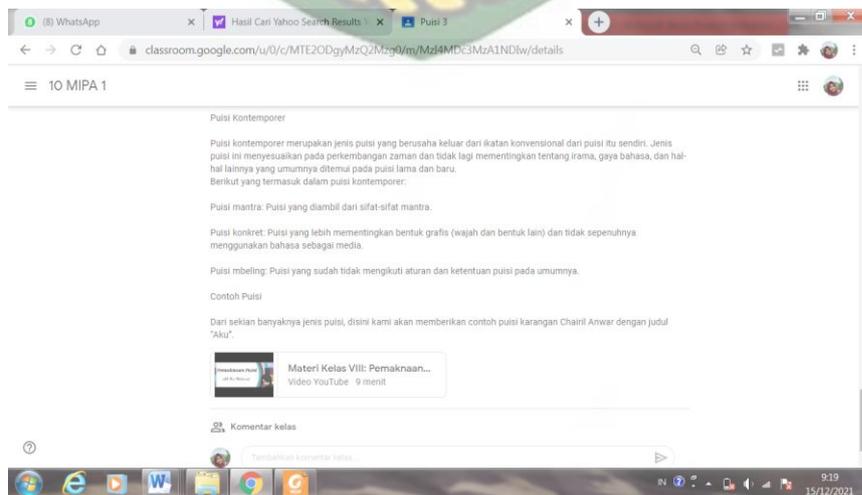
Indah Rahmayanti, S.Pd

LAMPIRAN

Lembar penilaian Memaknai Puisi

No	Kriteria Penilaian	Nilai
1	Siswa mampu memaknai puisi perparagraf	75
2	Siswa mampu memaknai puisi perkalimat	85
3	Siswa mampu memaknai puisi perkata	95
4	Siswa mampu memaknai puisi sesuai dengan isi puisi	5

- (2) Bahan Ajar (Buku Teks Kemendikbud, *youtube*, dan aplikasi *Google Classroom*)



(3) Presensi Siswa Kelas X SMA N 2 Pekanbaru

The screenshot shows a Google Classroom interface for a class named "10 MIPA 1". The forum tab is active, displaying a post by Indah Rahmayanti titled "Indah Rahmayanti memposting materi baru: Puisi 2" dated 22 Apr 2021. The post content reads: "Assalamualaikum dan selamat pagi Ananda, sebelum memulai pelajaran terlebih dahulu kita absen. Komentar hadir di postingan ini ya Ananda semua😊". Below the post, there are 19 class comments, with one visible from Yolanda Putri dated 22 Apr 2021, stating "Yolanda Haryu Putri hadir buk". The background features a large watermark of the Universitas Islam Riau logo.

(4) Tugas

The screenshot shows a Google Classroom assignment page for the class "10 MIPA 1". The assignment is titled "Memaknai puisi" by Indah Rahmayanti, posted on 29 Apr 2021, with a value of 100 points and a due date of 5 Mei 2021 00.00. The assignment instructions are as follows:

Buka buku cetak halaman 251, yang Tugas 1 sampai 4
Puisinya ada : aku ingin, doa, telah kau robek kain biru pada bendera itu dan sajak anak muda. Buatlah tabel seperti halaman 250 setiap puisi. Berarti ada 4 judul puisi yang kalian maknai.
Aturan pembuatan tugas.

1. Buat nama, kelas, dan tgl
2. Tulis tangan di double folio
3. Buat pakai tabel halaman 250.
4. Tugas halaman 251 tetap dijawab nomor 1-3
5. Khusus tugas halaman 251 nomor 4 sesuai tabel halaman 250/perjudul puisi
6. Dikumpul secara daring dan luring
7. Yg daring di foto dan upload bentuk pdf pada tgl 5 mei
8. Yang luring dikumpul 6 mei jam 13.00 kelas 10 mipa 1 dengan Nabil, 10 mipa 2 dengan lasma, dan 10 ips 5 dengan nabil mereka kumpulkan dengan ibu kesekolah 6 mei jam 13.00

On the right side of the page, there is a "Tugas Anda" section with the status "Tidak Ada". It includes a "+ Tambah atau buat" button, a "Tandai sebagai selesai" button, and a "Komentar pribadi" section with a link to "Tambahkan komentar ke Indah Rahmayanti". The background features a large watermark of the Universitas Islam Riau logo.

4.1.2 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017. Puisi-puisi tersebut meliputi: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra, (3) *Doa* karya Chairil Anwar, (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin. Analisis data dengan pembacaan semiotik Riffaterre ini dilakukan dengan: (1) Pembacaan heuristik; (2) Pembacaan hermeneutik; (3) Matriks, Model, Varian, dan; (4) Hipogram. Kemudian dipaparkan pembelajaran puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru.

4.1.2.1 Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017

Pembacaan semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dilakukan secara menyeluruh dalam setiap puisi karena pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan makna kamus. Pembacaan hermeneutik terdiri dari 3 bagian, yaitu: a) Penggantian arti: (i) Metafora; (ii) Metonimia; (iii) Personifikasi; (iv) Sinekdoki, b) Penyimpangan arti: (i) Ambiguitas, (ii) Kontradiksi, (iii) Nonsense, c) Penciptaan arti: (i) Enjambemen, (ii) Sajak, (iii) Tipografi, dan (iv) *Homologue*. Pembacaan hermeneutik ini dilakukan terhadap data yang terdapat dalam klasifikasi pembacaan semiotik Riffaterre. Pembacaan semiotik Riffaterre selanjutnya dilakukan dengan mencari model, matriks, varian, dan hipogram.

A. Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi *Aku Ingin*

Karya Sapardi Djoko Damono

Sebelum dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017, dilihat terlebih dahulu perbedaan antara puisi dalam buku teks tersebut dengan puisi aslinya.

Aku Ingin Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu
Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya
tiada

(Sumber: Kemendikbud, 2017:244)

AKU INGIN

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya
tiada

(Sumber: Damono, 2021:105)

Dari puisi tersebut, terlihat perbedaan tipografi pada kedua puisi. Puisi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 tidak sesuai dengan puisi aslinya. Hal ini dikarenakan cara penulisan judul terlihat berbeda dari kedua puisi. Puisi dalam buku teks hanya terdiri dari satu bait sedangkan puisi aslinya terdiri dari dua bait. Selain itu, di dalam buku teks tidak terdapat tanda baca titik dua (:) pada larik pertama dan keempat seperti yang terlihat dalam puisi aslinya.

1. Pembacaan Heuristik Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

Pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sintagmatis (kamus). Puisi di atas berjudul “Aku Ingin”. Kata ‘aku’ berarti saya, sedangkan kata ‘ingin’ berarti mau atau hendak. Jadi, judul puisi ini mengandung arti ‘kemauan si Aku’.

Data 1, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:/ dengan kata yang tak sempat diucapkan/ kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Secara kamus dapat diartikan bahwa si Aku berkemauan untuk menaruh kasih sayang kepada seseorang secara bersahaja/tidak berlebih-lebihan, namun ia tidak memiliki waktu untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Larik ketiga, ‘kayu kepada api yang menjadikannya abu’ menunjukkan keterlepasan arti dengan larik sebelumnya, si Aku yang berkemauan menaruh kasih sayang kepada seseorang tidak memiliki waktu untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata. Akan tetapi dibandingkan dengan kayu yang dibakar api menjadi abu.

Berdasarkan kamus, kata ‘cinta’ adalah kasih sayang dan ‘mencintai’ adalah menaruh kasih sayang kepada; menyukainya. ‘Sederhana’ berarti bersahaja atau tidak berlebih-lebihan. Kata ‘dengan’ menunjukkan adanya kesinambungan arti antarlarik dalam puisi. ‘Kata’ adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan dari perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. ‘Kayu’ berarti pohon yang batangnya keras. ‘Api’ berarti panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Kemudian, ‘abu’ berarti sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran lengkap.

Data 2, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:/ dengan isyarat yang tak sempat disampaikan/ awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Larik “awan kepada hujan yang menjadikannya tiada” menunjukkan keterlepasan arti dengan larik sebelumnya, si Aku berkemauan untuk menaruh kasih sayang kepada seseorang secara bersahaja/tidak berlebih-lebihan, tiba-tiba dibandingkan dengan air di awan yang turun menjadi hujan, setelah itu tidak terlihat lagi awannya.

Arti tersebut sesuai dengan kamus yang menunjukkan arti kata ‘cinta’ adalah kasih sayang dan ‘mencintai’ adalah menaruh kasih sayang kepada; menyukai. ‘Sederhana’ berarti bersahaja atau tidak berlebih-lebihan. ‘Awan’ berarti kelompok butiran air, ‘hujan’ berarti titik-titik air yang berjatuhan dari udara karena proses pendinginan, dan ‘tiada’ berarti tidak ada.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, puisi ‘Aku Ingin’ yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Si Aku yang berkemauan menaruh kasih sayang secara tidak berlebih-lebihan kepada seseorang tidak memiliki waktu untuk mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata yang diibaratkan seperti kayu yang dibakar dengan api akan menjadi abu. Kemudian si Aku juga tidak memiliki waktu untuk mengungkapkan perasaannya melalui isyarat yang diibaratkan seperti awan yang turun menjadi hujan hingga awannya tiada.

Pembacaan heuristik pada puisi ‘Aku Ingin’, baru sampai pada pemaknaan puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna puisi ‘Aku Ingin’ yang

penuh, maka puisi harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

2. Pembacaan **Hermeneutik** Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

Judul puisi “Aku Ingin” secara hermeneutik yang ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat diartikan sebagai ‘Cita-cita seseorang’; ‘pengharapan seseorang’, kedua, judul ini dapat bermakna ‘harapan tentang seseorang’.

Data 1, larik pertama, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana”. Data ini merupakan pengharapan si Aku untuk mencintai seseorang dengan sederhana. Kesederhanaan cinta yang ia harapkan memiliki tanda ketulusan cinta dari hati yang paling dalam. Namun, data ini memiliki penyimpangan arti berupa ambiguitas karena *-mu* yang berfungsi sebagai objek tidak jelas mengacu kepada apa atau siapa.

Harapan kesederhanaan cinta yang dimiliki si Aku terjawab pada larik kedua “dengan kata yang tak sempat diucapkan”. Data ini merupakan bentuk enjambemen yang berfungsi menegaskan makna. Ungkapan, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/ dengan kata yang tak sempat diucapkan” menegaskan makna sesuatu yang ingin dirasakan oleh si Aku, yaitu mencintai seseorang dengan sederhana yang cintanya itu tulus dan cinta yang tulus tidak harus diungkapkan dalam bentuk kata-kata cinta semata.

Larik ketiga “kayu kepada api yang menjadikannya abu”, terdapat personifikasi yaitu pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal. Sifat-sifat manusia dalam puisi ini disandingkan pada kayu yang digambarkan bisa berkata-kata. Ini terlihat pada larik “dengan kata yang tak sempat diucapkan/ kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Hal ini membangun keutuhan dalam ekspresi puisi yang dapat membuat pembaca membayangkan sebuah imaji tentang kayu yang rela berkorban untuk memberikan kehangatan kepada orang di sekitarnya. Kayu tidak ingin mengatakan dampak akhir ketika ia dibakar api akan menjadi abu. Begitulah si Aku, ia mengibaratkan dirinya rela berkorban seperti kayu untuk memberikan kehangatan kepada orang yang berada di sekitarnya. Si Aku tidak perlu mengatakan bagaimana perjuangannya yang rela berkorban karena ketulusan cinta yang ia miliki, ia tidak mengharapkan balasan yang setimpal atau lebih dari pengorbanan yang telah ia lakukan.

Abu merupakan bentuk pembakaran dari kayu dengan menggunakan api. Abu adalah hasil dari penyatuan "api dan kayu". Kita adalah hasil dari penyatuan ‘aku’ dan ‘kamu’. Dua melebur menjadi satu untuk ikatan cinta. Ini merupakan gambaran tentang sebuah sikap dan pengorbanan cinta yang tidak bersyarat dari si Aku yang tulus dalam mencintai seseorang. Menurut Sukmawati dan Zein (2016:3) abu yang berasal dari tanaman dapat menyediakan nutrisi esensial untuk tanaman yang ditanam pada tanah yang kekurangan hara. Hal tersebut mengiaskan bahwa cinta penulis kepada istrinya dapat memberikan kesempurnaan terhadap kekurangan yang dimiliki istrinya saat sakit. Fisik abu dapat dilihat di dunia

(dapat habis atau fana), maka dapat dikatakan bahwa ‘abu’ merupakan kiasan bukti cinta penulis kepada istrinya ketika hidup di dunia.

Data 2, terdiri dari tiga larik, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:/ dengan isyarat yang tak sempat disampaikan/ awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Larik pertama memiliki arti pengharapan si Aku untuk mencintai seseorang dengan sederhana. Kesederhanaan cinta yang ia harapkan memiliki tanda ketulusan cinta yang paling dalam. Namun, data ini memiliki penyimpangan arti berupa ambiguitas karena *-mu* tidak jelas mengacu kepada apa atau siapa.

Harapan kesederhanaan cinta yang dimiliki si Aku terjawab pada larik berikutnya, “dengan isyarat yang tak sempat disampaikan”. Larik ini merupakan bentuk enjambemen yang berfungsi menegaskan makna. Ungkapan, “Aku ingin mencintaimu dengan sederhana/ dengan isyarat yang tak sempat disampaikan” menegaskan makna sesuatu yang ingin dirasakan oleh si Aku, yaitu mencintai seseorang dengan sederhana yang cintanya itu tulus dan cinta yang tulus tak harus diungkapkan dalam bentuk isyarat cinta semata.

Larik ketiga pada data 2, “awan kepada hujan yang menjadikannya tiada” terdapat penggantian arti berupa personifikasi yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati. Sifat-sifat manusia dalam larik ini disandingkan pada awan yang dapat berisyarat. Hal ini terlihat pada larik kelima dan keenam “dengan isyarat yang tak sempat disampaikan/ awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Ungkapan personifikasi tersebut membangun keutuhan dalam ekspresi puisi yang dapat membuat pembaca membayangkan pada sebuah imaji tentang

perjuangan awan yang menerima takdir untuk menerima kedatangan uapan air yang ia tampung. Awan terlihat jika ada uapan air yang ia tampung, begitu pula si Aku yang terlihat akan rela berjuang dan berkorban ketika seseorang yang ia cintai itu berada di dekatnya. Namun, pasti akan tiba waktunya awan harus rela melepaskan uapan air yang ia tampung yang disebut hujan, hal ini menggambarkan bagaimana perjuangan si Aku yang rela berkorban harus ikhlas ketika seseorang yang ia cintai sudah tiba waktunya untuk pergi. Setelah hujan, air akan berjumpa lagi dengan awan karena sifatnya air yang dapat menguap ke atas awan. Hal tersebut menggambarkan bagaimana ketulusan cinta si Aku yang berharap agar dapat berjumpa lagi dengan seseorang yang dicintainya yang digambarkan dengan proses hujan terjadi secara berulang seperti kehidupan manusia yang akan berulang, yaitu di akhirat kelak. Hal ini mengibaratkan cinta yang tulus sampai ke akhirat.

Homologue pada puisi “Aku Ingin” terlihat pada kedua data. Persejajaran bentuk dapat menimbulkan persejajaran arti, cinta yang sederhana merupakan bentuk ketulusan cinta si Aku kepada seseorang yang ia cintai. Ia rela berkorban demi seseorang yang dicintainya tanpa mengharapkan balasan yang setimpal atau pun lebih dari pengorbanan yang telah dilakukannya. Ketulusannya dalam mencintai membuat ia mengharapkan cinta yang utuh selama di dunia begitu pun di akhirat.

Secara keseluruhan, berdasarkan pembacaan hermeneutik, puisi “Aku Ingin” menggambarkan harapan si Aku untuk menaruh cinta sederhana kepada seseorang tetapi tidak terlihat sederhana. Kesederhanaan cinta si Aku tidak perlu

diungkapkan melalui kata-kata tetapi dengan sebuah sikap dan pengorbanan cinta yang tulus selama di dunia. Bait kedua menandai ketulusan yang level tinggi dari si Aku untuk mencintai seseorang yaitu harapan cinta yang kekal abadi sampai ke akhirat.

3. Matriks, Model, dan Varian Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

Matriks bisa berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak terlihat di dalam puisi. Matriks didapatkan setelah pencarian model dan varian. Maka dari itu, dicari dulu model dan variannya lalu dapat ditentukan matriksnya. **Model** merupakan kata kunci yang ada dalam puisi. Ketika dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi *Aku Ingin*, model yang terdapat pada puisi ini adalah '*ingin*' karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari sikap si Aku yang penuh dengan harapan. Bentuk kata '*ingin*' ekuivalen dengan larik-larik puisi yang terdapat dalam puisi '*Aku Ingin*' berikut ini.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Larik-larik puisi di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh si Aku. Pertama, si Aku memiliki harapan untuk mencintai seseorang dengan cara sederhana yang tidak perlu diucapkan dengan kata-kata manis, seperti tampak pada larik puisi, "Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:/dengan kata yang tak

sempat diucapkan/dengan isyarat yang tak sempat disampaikan”. Namun, cinta yang sederhana ini tidak perlu kata-kata dan isyarat cinta semata tetapi perlu sikap dan pengorbanan seperti “kayu kepada api yang menjadikannya abu/awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”.

Model ‘ingin’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) ‘cinta sederhana’, (2) ‘kayu kepada api yang menjadikannya abu’ dan ‘awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’. Varian pertama ‘cinta sederhana’ merupakan gambaran dari harapan si Aku untuk menaruh cinta sederhana kepada seseorang yang ia cintai. Cinta yang sederhana membuat ia tak harus mengungkapkan rasa cinta melalui kata-kata dan isyarat, ‘dengan kata yang tak sempat diucapkan’ dan ‘dengan isyarat yang tak sempat disampaikan’. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik berikut ini.

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana:
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada

Varian kedua ‘kayu kepada api yang menjadikannya abu’ dan ‘awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’ menggambarkan kesederhanaan cinta yang perlu sikap dan pengorbanan tulus selama di dunia yang digambarkan melalui fisik si abu yang terlihat di dunia “kayu kepada api yang menjadikannya abu”. Ternyata cinta yang tulus itu tidaklah sampai di dunia saja melainkan sampai ke akhirat (kehidupan yang akan berulang) seperti layaknya hujan yang berulang-ulang karena sifatnya air yang menguap ke atas awan dan ketika awan

sudah banyak menampung air, maka terjadilah proses hujan dan begitu seterusnya.

Hujan merupakan bentuk anugerah dari Allah Subhanahu Wataala kepada manusia. Anugerah itu pun patut kita syukuri karena air hujan dapat memberikan manfaat untuk kebutuhan hidup kita sehari-hari. Hujan sebagai rahmat dari Allah dapat kita lihat dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا نَقَالًا سُفِنَهُ لَيْلِدٍ مَّيِّتٍ فَانزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira, mendahului kedatangan rahmat-Nya (hujan), sehingga apabila angin itu membawa mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu. Kemudian Kami tumbuhkan dengan hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran”

Di sisi lain, hujan bukan sekadar membawa nikmat tetapi juga dapat membawa azab. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah begitu khawatir dengan adanya mendung hitam karena beliau takut bahwa itu adalah azab. Aisyah Radhiyallahu anha berkata,

وَكَانَ إِذَا رَأَىٰ غَيْمًا أَوْ رِيحًا عُرِفَ فِي وَجْهِهِ . قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْغَيْمَ يَا «فَرِحُوا ، رَجَاءً أَنْ يَكُونَ فِيهِ الْمَطَرُ ، وَأَرَاكَ إِذَا رَأَيْتَهُ عُرِفَ فِي وَجْهِكَ الْكِرَاهِيَّةُ . فَقَالَ عَائِشَةُ مَا يُؤْمِتِي أَنْ يَكُونَ فِيهِ عَذَابٌ عَذِّبَ قَوْمَ بِالرِّيحِ ، وَقَدْ رَأَىٰ قَوْمَ الْعَذَابِ فَقَالُوا (هَذَا عَارِضٌ مُّطِرُنَا)

“Jika Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melihat mendung atau angin, maka mimik wajahnya berubah”. Aku berkata, “Wahai Rasulullah, jika orang-orang melihat mendung, mereka akan begitu girang. Mereka mengharap-harap agar hujan segera turun. Namun berbeda halnya dengan engkau. Jika melihat mendung, terlihat wajahmu menunjukkan tanda tidak suka”. Beliau pun bersabda, “Wahai Aisyah, apa yang dapat membuatku

merasa aman? Siapa tahu ini merupakan azab. Pernah kaum ‘Ad diberi azab dengan datangnya angin setelah itu mereka mengatakan “Ini adalah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita”. (HR. Bukhari no. 4829 dan Muslim no. 899). (<https://muslim.or.id/18995-hikmah-karunia-hujan.html>)

Azab di atas merupakan azab yang terjadi pada kaum ‘Ad yang terlihat dalam Alquran surah Al-Ahqaf ayat 24-25:

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَّتِهِمْ قَالَُوا هَذَا عَارِضٌ مِّمْمَطْرُنَا بَلْ هُوَ مَا اسْتَعْجَلْتُمْ بِهِ رِيحٌ فِيهَا
عَذَابٌ أَلِيمٌ (٤٢)

تُدَمِّرُ كُلَّ شَيْءٍ بِأَمْرِ رَبِّهَا فَأَصْبَحُوا لَا يُرَىٰ إِلَّا مَسَكِنُهُمْ كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ (٥٢)

Artinya: “Maka ketika mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, mereka berkata, “Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita”. (Bukan!) Tetapi itulah azab yang kamu minta agar disegerakan datangnya, yaitu angin yang mengandung azab yang pedih. Yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, sehingga mereka (kaum ‘Ad) menjadi tidak tampak lagi di bumi kecuali hanya bekas-bekas tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada kaum yang berdosa (QS. Al-Ahqaf ayat 24-25).

Dari pernyataan di atas, dapat diasumsikan bahwa hujan yang sederhana ataupun tidak berlebihan tidak akan mendatangkan azab melainkan mendatangkan anugerah bagi kita semua. Begitu juga dengan bukti cinta sederhana penulis kepada istrinya yang dapat memberikan anugerah kepada mereka berdua. Hujan yang memiliki siklus sama seperti kehidupan penulis yang memiliki siklus, yaitu hidup di dunia dan di akhirat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penulis memiliki harapan cinta yang tulus kepada istrinya sampai ke akhirat.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, maka dapat ditentukan matriksnya. **Matriks** puisi *Aku Ingin* adalah harapan si Aku terhadap cintanya

yang kekal sampai ke akhirat. Berdasarkan proses pembacaan yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, maka dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Si Aku yang memiliki harapan untuk mencintai seseorang dengan sederhana tetapi tidak dilakukan dengan cara yang sederhana karena cintanya butuh pengorbanan yang tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Maka dari itu, cinta tidak perlu diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan isyarat cinta semata, cinta butuh pengorbanan yang tulus dan cinta yang tulus akan selamanya kekal abadi sampai ke akhirat.

4. Hipogram Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hipogram pada puisi 'Aku Ingin' adalah pengalaman dari penulis yang bernama Sapardi Djoko Damono yang ditulis pada tahun 1989 ketika istrinya sedang sakit dan ia tidak mengenal lelah untuk merawat istrinya. Pada puisi *Aku Ingin*, Sapardi Djoko Damono menyampaikan bahwa cinta akan terlihat jauh lebih indah jika disampaikan dalam bentuk pengorbanan. Ia tidak mengharapkan balasan yang setimpal atau pun lebih dari pengorbanan yang telah dilakukannya karena ia sangat tulus dalam mencintai istrinya dan ia berharap agar cinta yang tulus itu kekal sampai ke akhirat.

B. Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi *Sajak Anak Muda Karya W. S. Rendra*

Sajak Anak Muda W.S. Rendra

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakkan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum
Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,
Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.
Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua?
Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja?
Inilah gambaran rata-rata
pemuda tamatan SLA,
pemuda menjelang dewasa.
Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.
Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.
Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.
Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.
Di dalam kegagapan,
kita hanya bisa membeli dan memakai
tanpa bisa mencipta
Kita tidak bisa memimpin,
tetapi hanya bisa berkuasa,
persis seperti bapak-bapak kita.
Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.
Di sana anak-anak memang disiapkan
Untuk menjadi alat dari industri.
Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.
Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa?
Kita hanya menjadi alat birokrasi!
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan –
Menjadi benalu di dahan.

Sajak Anak Muda

Kita adalah angkatan gagap
yang diperanakkan oleh angkatan takabur.
Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum.
Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa.
Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.
Apakah kita tidak dimaksud
untuk mengerti itu semua?
Apakah kita hanya dipersiapkan
untuk menjadi alat saja?
Inilah gambaran rata-rata
pemuda tamatan S.L.A.,
pemuda menjelang dewasa.
Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.
Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.
Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.
Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,
tidak bisa kita hubung-hubungkan.
Kita marah pada diri sendiri.
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.
Di dalam kegagapan,
kita hanya bisa membeli dan memakai,
tanpa bisa mencipta.
Kita tidak bisa memimpin,
tetapi hanya bisa berkuasa,
persis seperti bapa-bapa kita.

Gelap. Pandanganku gelap.
 Pendidikan tidak memberi pencerahan.
 Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan
 Gelap. Keluh kesahku gelap.
 Orang yang hidup di dalam pengangguran.
 Apakah yang terjadi di sekitarku ini?
 Karena tidak bisa kita tafsirkan,
 lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.
 Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini?
 Apakah ini? Apakah ini?
 Ah, di dalam kemabukan,
 wajah berdarah
 akan terlihat sebagai bulan.
 Mengapa harus kita terima hidup begini?
 Seseorang berhak diberi ijazah dokter,
 Dianggap sebagai orang terpelajar,
 tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan.
 Dan bila ada ada tirani merajalela,
 Ia diam tidak bicara,
 kerjanya cuma menyuntik saja.
 Bagaimana? Apakah kita harus diam saja.
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
 dianggap sebagai bendera-bendera upacara,
 sementara hukum dikhianati berulang kali.
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
 dianggap bunga plastik,
 sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.
 Kita berada di dalam pusaran tatawarna
 yang ajaib dan tidak terbaca.
 Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan.
 Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan.
 Dan bila luput,
 kita memukul dan mencakar
 ke arah udara
 Kita adalah angkatan gagap.
 Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar.
 Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
 Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
 Kita adalah angkatan yang berbahaya.

Pejambon, Jakarta, 23 Juni 1977

(Sumber: Kemendikbud, 2017:245-247)

Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat.
 Di sana anak-anak memang disiapkan
 Untuk menjadi alat dari industri.
 Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti.
 Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?
 Kita hanya menjadi alat birokrasi !
 Dan birokrasi menjadi berlebihan
 tanpa kegunaan –
 menjadi benalu di dahan.

Gelap. Pandanganku gelap.
 Pendidikan tidak memberi pencerahan.
 Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan.
 Gelap. Keluh kesahku gelap.
 Orang yang hidup di dalam pengangguran.

Apakah yang terjadi di sekitarku ini ?
 Karena tidak bisa kita tafsirkan,
 lebih enak kita lari ke dalam puisi ganja.

Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini ?
 Apakah ini ? Apakah ini ?
 Ah, di dalam kemabukan,
 wajah berdarah
 akan terlihat sebagai bulan.

Mengapa harus kita terima hidup begini ?
 Seseorang berhak diberi ijazah dokter,
 dianggap sebagai orang terpelajar,
 tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan.
 Dan bila ada tirani merajalela,
 Ia diam tidak bicara,
 kerjanya cuma menyuntik saja.

Bagaimana ? Apakah kita akan terus diam saja
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
 dianggap sebagai bendera-bendera upacara,
 sementara hukum dikhianati berulang kali.
 Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
 dianggap bunga plastik,
 sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.

Kita berada di dalam pusaran tatawarna
 yang ajaib dan tidak terbaca.
 Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan.
 Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan.
 Dan bila luput,
 kita memukul dan mencakar
 ke arah udara

Kita adalah angkatan gagap.
 Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar.
 Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
 Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
 Kita adalah angkatan yang berbahaya

23 Juni
1977
Pejambon
Jakarta

(Sumber: Rendra, 1980:34-36)

Dari puisi di atas, terlihat puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 tidak sesuai dengan puisi aslinya. Hal ini dikarenakan cara penulisan judul terlihat berbeda dari kedua puisi. Selain itu puisi *Sajak Anak Muda* di dalam buku teks hanya terdiri dari 21 bait sedangkan dalam buku aslinya terdiri dari 18 bait.

1. Pembacaan Heuristik Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W. S. Rendra

Puisi di atas berjudul “Sajak Anak Muda”. Kata ‘sajak’ berarti gubahan sastra yang berbentuk puisi dan ‘anak muda’ berarti orang yang masih muda. Jadi, judul puisi ini mengandung arti ‘puisi tentang orang yang masih muda’.

Data 3 terdiri dari enam larik. Larik pertama dan kedua, “Kita adalah angkatan gagap/ yang diperanakkan oleh angkatan takabur.”. Kata ‘gagap’ berarti gangguan bicara, ‘angkatan’ berarti turunan, dan ‘takabur’ berarti sombong. Kata ‘yang’ pada larik kedua menunjukkan adanya kesinambungan antarlarik. Maka, kedua larik tersebut mengandung arti bahwa kita adalah turunan gangguan bicara yang dilahirkan dari turunan yang sombong. Larik ketiga sampai keenam, “Kita kurang pendidikan resmi/ di dalam hal keadilan,/ karena tidak diajarkan berpolitik,/ dan tidak diajar dasar ilmu hukum”. ‘Kurang’ berarti belum atau tidak cukup. Kata ‘karena’ pada larik keenam menunjukkan adanya sebab akibat yang terjadi antarlarik. Kemudian konjungsi ‘dan’ dalam larik keenam menunjukkan adanya hubungan dengan larik sebelumnya. Maka arti larik-larik tersebut ialah

kita tidak diajarkan berpolitik dan dasar ilmu hukum sebab kita kurang mendapatkan keadilan dari pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah, diantaranya kita tidak diajarkan ilmu politik dan dasar ilmu hukum.

Data 4, “Kita melihat kabur pribadi orang,/ karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,”. Kata ‘karena’ pada larik ini menunjukkan adanya sebab akibat yang terjadi antarlarik. Kata ‘kabur’ berarti tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas. ‘Pribadi’ berarti keadaan manusia sebagai perseorangan. Maka, arti dari data 4 ini yaitu kita kurang jelas melihat keadaan manusia karena tidak diajarkan ilmu kebatinan dan jiwa.

Data 5, “Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,/ karena tidak diajar filsafat atau logika.”. Kata ‘karena’ pada larik ini menunjukkan adanya sebab akibat yang terjadi antarlarik. Kata ‘uraian pikiran lurus’ berarti penjelasan gagasan yang benar. Data ini menggambarkan bahwa kita tidak paham dengan gagasan yang benar sebab tidak diajarkan ilmu filsafat atau logika.

Data 6 pada larik pertama dan kedua, “Apakah kita tidak dimaksud/ untuk mengerti itu semua?”. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Kalimat tanya pada akhir larik ini menunjukkan suatu penegasan bahwa kita harus memahami masalah pendidikan yang dapat kita lihat pada larik dalam bait sebelumnya, yaitu; ‘kurang pendidikan resmi’; ‘tidak diajarkan berpolitik’; ‘tidak diajar dasar ilmu hukum’; dan ‘tidak diajar filsafat atau logika’. Larik ketiga dan keempat, “Apakah kita hanya dipersiapkan/ untuk menjadi alat saja?”. Kata ‘alat’ berarti orang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. Larik ini merupakan lanjutan dari penegasan pertanyaan larik sebelumnya. Ketika kita kurang

mendapatkan pendidikan, berarti kita hanya dipersiapkan untuk menjadi orang yang diperalat saat menjalankan pekerjaan tanpa adanya ilmu untuk menjalankan pekerjaan itu.

Data 7, “Inilah gambaran rata-rata/ pemuda tamatan S.L.A./ pemuda menjelang dewasa.”. ‘Gambaran’ berarti bayangan. Ungkapan larik ‘inilah gambaran’ menunjukkan adanya koherensi gambaran pemuda antara data 7 dengan data sebelumnya yang menunjukkan kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh kebanyakan pemuda. Gambaran pemuda yang kurang berpendidikan dapat dilihat pada data-data sebelumnya yang menyatakan bahwa ‘tidak diajarkan berpolitik’, ‘tidak diajar dasar ilmu hukum’, ‘tidak diajar filsafat atau logika’, ‘melihat kabur pribadi orang’, dan ‘tidak mengerti uraian pikiran yang lurus’.

Data 8, “Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan./ Bukan pertukaran pikiran.”. ‘Dasar’ berarti asas. ‘Pendidikan’ berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Data ini mengandung arti bahwa asas pendidikan kita adalah sifat patuh bukan pertukaran pikiran.

Data 9, “Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,/ dan bukan ilmu latihan menguraikan”. ‘Ilmu’ berarti pengetahuan atau kepandaian. ‘Hafalan’ berasal dari kata dasar ‘hafal’ yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). ‘Menguraikan’ berarti menjabarkan; menganalisis. Maka, arti dari data ini yaitu bahwa pengetahuan di sekolah hanya hafalan bukan berlatih menjabarkan atau menganalisis.

Data 10, “Dasar keadilan di dalam pergaulan,/ serta pengetahuan akan kelakuan manusia,/ sebagai kelompok atau sebagai pribadi,/ tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.”. Kata ‘serta’ dan ‘sebagai’ menunjukkan adanya kesinambungan arti antarlarik. Jadi, data ini mengandung arti bahwa ilmu sosial yang mencakup tentang keadilan, pergaulan, dan kelakuan manusia sebagai kelompok atau pribadi tidak dipandang sebagai ilmu yang perlu pelajari.

Data 11, ‘Kenyataan di dunia menjadi remang-remang./ Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,/ tidak bisa kita hubung-hubungkan./ Kita marah pada diri sendiri/ Kita sebal terhadap masa depan./ Lalu akhirnya,/ menikmati masa bodoh dan santai.”. ‘Remang-remang’ berarti agak gelap (kelam). ‘Lalu-lalang’ berarti berkali-kali lalu (berjalan dan sebagainya). ‘Marah’ berarti sangat tidak senang (karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya, dan sebagainya). Kemudian kata ‘lalu akhirnya’ menunjukkan adanya sebab akibat yang terjadi antarlarik. Maka, arti data ini yaitu kehidupan ini menjadi kelam karena adanya gejala-gejala masalah pendidikan yang terjadi berulang kali dan kita tidak bisa menyangkutpautkan penyebabnya. Pada akhirnya kita menjadi marah pada diri sendiri dan menyesal di masa depan, lalu tidak peduli apa-apa dan menjadi santai menjalani masalah kehidupan.

Data 12, “Di dalam kegagapan,/ kita hanya bisa membeli dan memakai,/ tanpa bisa mencipta./ Kita tidak bisa memimpin,/ tetapi hanya bisa berkuasa,/ persis seperti bapa-bapa kita.”. Kata ‘gagap’ pada larik pertama data 12 ini mengacu pada masalah pendidikan yang terdapat pada data sebelumnya. ‘Memimpin’ berarti mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan

sebagainya). ‘Berkuasa’ merupakan kata dasar dari ‘kuasa’ yang berarti wewenang atas sesuatu atau untuk menentukan (memerintah, mewakili, mengurus, dan sebagainya). Kata ‘bapa’ berarti orang tua laki-laki yang dipandang sebagai orang tua; bapak. Data ini mengandung arti bahwa dalam kegagapan pendidikan kita hanya bisa membeli dan memakai tanpa bisa mencipta. Kita tidak bisa memimpin melainkan hanya bisa memerintah seperti bapak-bapak kita.

Data 13, “Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat./ Di sana anak-anak memang disiapkan/ Untuk menjadi alat dari industri./ Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti./ Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?/ Kita hanya menjadi alat birokrasi !/ Dan birokrasi menjadi berlebihan/ tanpa kegunaan –/ menjadi benalu di dahan.”. Kata ‘berkiblat’ berarti mengarah. Kata ‘untuk’, ‘dan’, serta ‘menjadi’ menunjukkan adanya kesinambungan arti antarlarik. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Kalimat tanya pada akhir larik kelima data 13 ini menunjukkan suatu penegasan bahwa kita seharusnya tidak menjadi alat saja ketika bekerja. Kata ‘alat’ berarti orang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud. ‘Birokrasi’ berarti sistem pemerintahan yang dijalankan oleh pegawai pemerintah yang berpegang pada hirarki dan jenjang jabatan. Tanda pisah (–) berfungsi untuk menegaskan adanya keterangan yang lain sehingga kalimat lebih jelas. ‘Benalu’ berarti tumbuhan yang menumpang pada tanaman lain dan mengisap makanan dari tanaman yang ditumpangnya. Jadi, data ini mengandung arti bahwa pendidikan negeri ini mengarah ke negara Barat yang memang anak-anaknya disiapkan untuk menjadi orang yang bekerja di industri yang terus

berjalan, sedangkan di negara kita, pemuda hanya disiapkan menjadi alat birokrasi dan ketika birokrasi sudah berlebih, maka sebagian orang yang dipersiapkan menjadi alat birokrasi tidak berguna lagi. Pada akhirnya, perjalanan hidup mereka seperti menjadi benalu yang hidupnya hanya menumpang pada orang lain

Data 14, “Gelap. Pandanganku gelap./ Pendidikan tidak memberi pencerahan./ Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan./ Gelap. Keluh kesahku gelap./ Orang yang hidup di dalam pengangguran.”. Kata ‘gelap’ berarti tidak jelas (tentang perihal, perkara, dan sebagainya). ‘Keluh kesah’ berarti segala ucapan yang terlahir karena kesusahan (kepedihan dan sebagainya). ‘Pengangguran’ berarti hal atau keadaan dalam menganggur (tidak bekerja). Maka data ini mengandung arti bahwa pandangan kehidupan si Aku di masa depan tidak jelas karena pendidikan tidak bisa memberikan pencerahan. Latihan-latihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan. Si Aku sangat sedih melihat orang masih hidup dalam keadaan menganggur (tidak bekerja).

Data 15, “Apakah yang terjadi di sekitarku ini ?/ Karena tidak bisa kita tafsirkan,/ lebih enak kita lari dalam puisi ganja.”. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya. Pada larik pertama data 15 ini terdapat tanda tanya yang digunakan untuk mempertanyakan masalah apa yang sedang terjadi. Prefiks ‘-ku’ adalah bentuk klitik *aku* sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan. ‘Kita’ berarti pronomina persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara. Pada larik pertama terlihat adanya prefiks *-ku*. Namun, pada larik berikutnya terdapat kata *kita*. Berarti si *aku* merasakan masalah apa yang *kita* rasakan. Data ini mengandung arti bahwa si Aku tidak paham

terhadap permasalahan yang sedang terjadi, maka ia bertanya atas kejadian apa yang terjadi di sekitarnya. Sama seperti yang disampaikan pada data-data sebelumnya, masalah yang ada tidak bisa dijelaskan. Sehingga lebih baik kita tidak memikirkan masalah yang ada yang digambarkan dengan larik ‘lebih enak kita lari dalam puisi ganja’.

Data 16, “Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini ?/ Apakah ini ?
Apakah ini ?/ Ah, di dalam kemabukan,/ wajah berdarah/ akan terlihat sebagai bulan.”. Unsur serapan yang berupa tanda tanya pada larik pertama dan kedua dalam data ini menunjukkan ketidakpahaman si Aku terhadap masalah yang sedang terjadi. Kata ‘rumit’ berarti sulit; pelik; sukar; susah. Kata ‘ah’ berarti kata seru yang menyatakan perasaan kecewa, menyesal, keheranan, dan tidak setuju. ‘Kemabukan’ berasal dari kata dasar ‘mabuk’ yang berarti berbuat di luar kesadaran; lupa diri. Maka, data ini mengandung arti bahwa si Aku kecewa karena ketidakpahamannya terhadap tanda-tanda masalah pendidikan yang sulit untuk dipahami. Maka dari itu, lebih baik tidak memikirkan masalah yang ada, hal tersebut digambarkan dengan larik ‘dalam kemabukan,’. Ketika sudah mabuk atau lupa diri, maka muka yang mengeluarkan darah terlihat indah seperti bulan.

Data 17, “Mengapa harus kita terima hidup begini ?/ Seseorang berhak diberi ijazah dokter,/ dianggap sebagai orang terpelajar,/ tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan./ Dan bila ada tirani merajalela,/ Ia diam tidak bicara,/ kerjanya cuma menyuntik saja.”. Unsur serapan yang berupa tanda tanya pada larik pertama bait ini menunjukkan kesadaran si Aku terhadap masalah yang sedang terjadi, yaitu masalah pendidikan. Kata ‘tirani’ berarti negara yang

diperintah oleh seorang raja atau penguasa yang bertindak sekehendak hatinya. Kata ‘merajalela’ berarti menjadi-jadi. Maka, arti dari bait ini ialah seseorang yang diberi ijazah dokter dipandang sebagai orang terpelajar tanpa diuji sifat pengetahuannya. Jika ada kekuasaan sewenang-wenang yang semakin menjadi-jadi, ia hanya diam dan tak angkat bicara, kerjanya hanya menyuntik saja.

Data 18, “Bagaimana? Apakah kita akan terus diam saja./ Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum/ dianggap sebagai bendera-bendera upacara,/ sementara hukum dikhianati berulang kali./ Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi/ dianggap bunga plastik,/ sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.”. Unsur serapan pada larik pertama data ini menunjukkan suatu kesadaran terhadap permasalahan yang kita alami dan tidak bisa kita diamkan saja. Kata ‘mahasiswa’ berarti orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dipandang terhormat seperti bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali. Begitu juga dengan mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi yang dipandang ibarat bunga sintesis karena masih ada kebangkrutan dan banyak yang menggelapkan uang negara.

Data 19, Kita berada di dalam pusaran tatawarna/ yang ajaib dan tidak terbaca./ Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan./ Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan./ Dan bila luput,/ kita memukul dan mencakar/ ke arah udara”. Kata ‘yang’ dan ‘dan’ di awal larik kedua dan kelima pada data ini menunjukkan adanya kesinambungan arti antarlarik. Kata ‘pusaran’ berarti angin yang bertiup. Tatawarna’ berarti kombinasi warna. Kata ‘ajaib’ berarti ganjil; aneh; jarang ada; tidak seperti biasa; mengherankan. Jadi, data ini

mengandung arti bahwa kita berada di putaran kombinasi warna yang aneh dan tidak bisa dibaca. Kita berada dalam bangunan tempat mengurung orang hukuman yang suram dan membuat mabuk. Tangan kita menjangkau untuk mencari pegangan, dan apabila tidak terjangkau, kita menyerang dan melukai dengan cakar ke udara.

Data 20, “Kita adalah angkatan gagap./ Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar./ Daya hidup telah diganti oleh nafsu./ Pencerahan telah diganti oleh pembatasan./ Kita adalah angkatan yang berbahaya.”. Kata ‘yang’ menunjukkan adanya kesinambungan arti antarlarik. Kata ‘nafsu’ adalah dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik; hawa nafsu. Jadi, data ini mengandung arti bahwa kita adalah turunan gangguan bicara yang dilahirkan oleh turunan sombong. Kekuatan hidup sudah digantikan oleh nafsu. Perbuatan mencerahkan telah digantikan oleh perbuatan membatasi. Kita adalah turunan yang terancam bahaya.

Secara keseluruhan, puisi *Sajak Anak Muda* yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Kita adalah turunan gangguan bicara yang dilahirkan dari turunan yang sombong. Kita kurang mendapatkan keadilan dari pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah karena kita tidak diajarkan berpolitik, dasar ilmu hukum, ilmu jiwa, dan filsafat atau logika. Akibatnya, kita kurang jelas memperhatikan keadaan manusia karena tidak diajarkan ilmu kebatinan dan jiwa. Kita tidak paham dengan gagasan yang benar sebab tidak diajarkan ilmu filsafat atau logika. Ketika kita kurang mendapatkan pendidikan, kita hanya dipersiapkan untuk menjadi orang yang diperalat saat menjalankan pekerjaan tanpa adanya ilmu untuk menjalankan pekerjaan itu.

Masalah kurangnya pendidikan ini merupakan gambaran dari kebanyakan pemuda tamatan SMA dan pemuda menjelang dewasa. Asas pendidikan kita adalah sifat patuh bukan pertukarkan pikiran. pengetahuan di sekolah hanya hafalan bukan berlatih menjabarkan; menganalisis. Ilmu sosial yang mencakup tentang keadilan, pergaulan, dan kelakuan manusia sebagai kelompok atau pribadi tidak dipandang sebagai ilmu yang perlu pelajari. Faktanya kehidupan ini menjadi kelam karena tanda-tanda masalah pendidikan terjadi berulang kali dan kita tidak bisa menyangkutpautkan penyebabnya. Pada akhirnya kita marah pada diri sendiri dan menyesal di masa yang akan datang, lalu tidak peduli apa-apa dan santai menjalani masalah kehidupan.

Di dalam kegagalan pendidikan, kita hanya bisa membeli dan memakai tanpa bisa mencipta. Kita tidak bisa memimpin tetapi hanya bisa menguasai seperti orang tua laki-laki kita. Pendidikan negeri ini mengarah ke negara Barat yang memang anak-anaknya disiapkan untuk menjadi orang yang bekerja di industri yang terus berjalan, sedangkan pemuda di negara kita hanya disiapkan menjadi alat birokrasi. Ketika birokrasi sudah berlebih, mereka yang memiliki ilmu birokrasi tidak berguna lagi. Pada akhirnya, mereka menganggur dan menumpang hidup pada orang lain yang digambarkan ibarat benalu di dahan.

Pandangan kehidupan kita tidak jelas karena pendidikan tidak bisa memberikan pencerahan. Latihan-latihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan. Si Aku sangat sedih melihat orang masih hidup dalam keadaan menganggur. Seluruh permasalahan pendidikan tidak bisa kita jelaskan, sehingga lebih baik tidak usah dipikirkan (yang disampaikan dengan kata 'mabuk').

Seseorang yang diberi ijazah dokter dipandang sebagai orang terpelajar tanpa diuji sifat pengetahuannya. Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dipandang terhormat seperti bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali. Mahasiswa ilmu ekonomi dipandang ibarat bunga sintesis karena beberapa diantaranya masih ada yang mengalami kebangkrutan dan banyak yang menggelapkan uang negara.

Kita berada di putaran kombinasi warna yang aneh dan tidak dapat dibaca. Kita berada di dalam bangunan tempat mengurung orang hukuman yang suram yang membuat mabuk. Tangan kita menjangkau untuk mencari pegangan, dan apabila tidak terjangkau, kita menyerang dan melukai dengan cakar ke udara. Kita adalah turunan gangguan bicara yang dilahirkan oleh turunan sombong. Kekuatan hidup sudah digantikan oleh nafsu. Perbuatan mencerahkan telah digantikan oleh perbuatan membatasi. Kita adalah turunan yang terancam bahaya.

Pembacaan heuristik pada puisi *Sajak Anak Muda* tersebut baru sampai pada pemaknaan puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna puisi *Sajak Anak Muda* yang penuh harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

2. Pembacaan Hermeneutik Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W.S. Rendra

Judul puisi *Sajak Anak Muda* secara hermeneutik yang ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat diartikan sebagai ‘suara hati anak muda’, kedua, judul ini dapat bermakna ‘gambaran kehidupan anak muda’.

Data 3, “Kita adalah angkatan gagap/ yang diperanakkan oleh angkatan takabur./ Kita kurang pendidikan resmi/ di dalam hal keadilan,/ karena tidak diajarkan berpolitik,/ dan tidak diajar dasar ilmu hukum”. Frasa ‘angkatan gagap’ dan ‘angkatan takabur’ merupakan metafora. ‘Angkatan gagap’ mengiaskan seseorang yang tidak dapat angkat bicara dalam menghadapi masalah tertentu karena ‘angkatan takabur’, yaitu pemerintah yang kurang memberikan pendidikan kepada anak bangsa. Kata ‘yang’, ‘di’, ‘karena’, serta ‘dan’ di awal larik pada data ini menunjukkan bentuk enjambemen karena adanya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya yang digunakan untuk memberikan tekanan makna puisi dalam kalimat. Data ini mengandung arti bahwa kita tidak bisa angkat bicara dalam menghadapi masalah karena kurangnya keadilan dalam dunia pendidikan dari pemerintah yang tidak peduli terhadap pengajaran ilmu politik dan dasar ilmu hukum.

Data 4, “Kita melihat kabur pribadi orang,/ karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,”. Klausa ‘melihat kabur’ merupakan metafora yang berarti tidak bisa membaca. Kata ‘karena’ pada larik kedua dalam data ini merupakan bentuk enjambemen yang berfungsi menciptakan penegasan arti. Larik ‘melihat kabur pribadi orang’ merupakan penegasan makna akibat dari kurangnya

pendidikan pemuda yang ‘tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,’. Maka, data ini mengandung arti bahwa kita tidak dapat membaca sifat orang karena tidak diajarkan ilmu kebatinan atau ilmu jiwa.

Data 5, “Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,/ karena tidak diajar filsafat atau logika.”. Frasa ‘uraian pikiran lurus’ merupakan metafora yang berarti kebenaran. Kata ‘karena’ pada larik kedua ini merupakan bentuk enjambemen yang berfungsi menciptakan penegasan arti. Larik ‘karena tidak diajar filsafat atau logika’ merupakan penegasan makna akibat dari kurangnya pendidikan pemuda yang ‘karena tidak diajar filsafat atau logika.’. Data ini menunjukkan bahwa kita tidak mengerti kebenaran karena tidak diajarkan ilmu filsafat atau logika. Data 5 ini mengandung kesejajaran arti dengan data 4 yang disebut sebagai *homologue*.

Data 6, “Apakah kita tidak dimaksud/ untuk mengerti itu semua ?/ Apakah kita hanya dipersiapkan/ untuk menjadi alat saja ?”. Pertanyaan ‘apakah kita tidak dimaksud untuk mengerti itu semua’ merupakan bentuk kontradiksi untuk menyatakan kita harus mengerti itu semua. Kata ‘untuk’ pada awal larik kedua dan keempat pada data 6 merupakan enjambemen yang berfungsi menciptakan penegasan arti. Larik ‘untuk mengerti itu semua’ dan ‘untuk menjadi alat saja’ merupakan tujuan permasalahan yang harus kita sadari di sekeliling kita, yaitu kurangnya pendidikan yang didapatkan. ”Frasa ‘itu semua’ merupakan sinekdoki *pars pro toto* yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan dengan menyebutkan nama bagian, yaitu masalah kurangnya ilmu pendidikan yang didapatkan; ilmu hukum (pada data 3), ilmu jiwa (pada data 2), dan ilmu filsafat

(pada data 3). Kata ‘alat’ merupakan metafora yang mengandung arti bahwa kita hanya dipersiapkan untuk menjadi bawahan atau anak buah dalam suatu pekerjaan. Jadi, data ini mengandung arti bahwa kita harus mengerti ilmu hukum, ilmu jiwa, dan ilmu filsafat agar tidak menjadi orang bawahan ketika terjun dalam dunia kerja.

Data 7, “Inilah gambaran rata-rata/ pemuda tamatan S.L.A./ pemuda menjelang dewasa.”. Kata ‘gambaran’ merupakan metonimia yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Kata ‘gambaran’ mengacu pada banyaknya pemuda pemudi yang masih miskin ilmu pendidikan (ilmu hukum, ilmu jiwa, dan ilmu filsafat), kurangnya ilmu tersebut mengakibatkan ketidakmampuan pemuda untuk angkat bicara, membaca keadaan atau pun watak orang lain, dan tidak mengerti kebenaran. Data 7 ini menunjukkan adanya *homologue*, yaitu adanya persejajaran bentuk yang menimbulkan persejajaran arti: miskinnya ilmu pendidikan banyak terjadi pada pemuda tamatan S.L.A., begitu juga dengan pemuda menjelang dewasa.

Data 8, “Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan./ Bukan pertukaran pikiran.”. Data 9, “Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,/ dan bukan ilmu latihan menguraikan. Data 9 ini mengandung kesejajaran arti dengan data 8 yang disebut sebagai *homologue*, yaitu adanya persejajaran bentuk yang menimbulkan persejajaran arti: asas pendidikan kita adalah kepatuhan bukan pertukarkan pikiran, begitu juga dengan ilmu di sekolah yang bukan ilmu latihan menguraikan melainkan hanya hafalan.

Sistem pendidikan dalam kurikulum 1975 menekankan indoktrinasi ideologi pancasila untuk seluruh jenjang pendidikan. Melalui indoktrinasi ini, pemerintah memperkenankan konsep butir-butir pancasila yang menjadi awal praktik pengajaran melalui sistem hafalan. Menurut Friere (dalam Murtiningsih, 2004:88-89) sistem hafalan dalam pendidikan hanya sekadar menelan begitu saja kata-kata dan kemudian mengeluarkannya kembali tanpa kesadaran yang menyertainya, padahal pendidikan adalah proses mengerti dan memahami. Oleh sebab itu, sistem hafalan tidak mendidik kreatifitas dan mencerdaskan. Pendidikan model ini menggiring ke arah pembodohan dan mempertahankan status quo.

Data 10, “Dasar keadilan di dalam pergaulan,/ serta pengetahuan akan kelakuan manusia,/ sebagai kelompok atau sebagai pribadi,/ tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.”. Data ini merupakan enjambemen karena adanya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya. Bait ini mengandung arti bahwa ilmu sosial berupa keadilan, pergaulan, dan kelakuan manusia dianggap sebagai ilmu yang tidak perlu pelajari.

Data 11, “Kenyataan di dunia menjadi remang-remang./ Gejala-gejala yang muncul lalu lalang,/ tidak bisa kita hubung-hubungkan./ Kita marah pada diri sendiri/ Kita sebal terhadap masa depan./ Lalu akhirnya, menikmati masa bodoh dan santai.”. Kata ‘remang-remang’ merupakan metafora yang menggambarkan bahwa pendidikan di Indonesia tidak bisa memberikan pencerahan dunia (remang-remang) yang tidak kita ketahui sebab musababnya. Akibat dari kurangnya pendidikan menyebabkan banyak orang yang pengangguran. Pada akhirnya, kita marah kepada diri sendiri karena pendidikan

tidak bisa memberikan pencerahan hidup dan menyesal di masa depan, lalu menjadi manusia yang masa bodoh dan santai dalam menjalani hidup.

Data 12, “Di dalam keagapan,/ kita hanya bisa membeli dan memakai,/ tanpa bisa mencipta./ Kita tidak bisa memimpin,/ tetapi hanya bisa berkuasa,/ persis seperti bapa-bapa kita.”. Kata ‘keagapan’ merupakan metafora yang mengiaskan seseorang yang tidak bisa angkat bicara terhadap masalah kurangnya pendidikan di negara ini. Kurangnya pendidikan dapat kita lihat pada data-data sebelumnya.

Larik kedua, ketiga, kelima dan keenam merupakan bentuk enjambemen yang berfungsi menciptakan penegasan arti. Larik “kita hanya bisa membeli dan memakai,” “tanpa bisa mencipta.”, dan “tetapi hanya bisa berkuasa,/ persis seperti bapa-bapa kita.” merupakan penegasan makna akibat dari keagapan (kurangnya pendidikan) yang didapatkan, baik itu bagi mereka yang menempuh dunia pendidikan maupun yang tidak. Mereka yang tidak mendapatkan pendidikan hanyalah sebagai orang pasif yang tidak dapat mengembangkan potensi dan akal budi. Akibat dari kurangnya ilmu pendidikan menyebabkan kita tidak dapat untuk pemimpin tetapi hanya menguasai seperti diktator.

Kelahiran generasi gagap tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan. Sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi negeri ini telah diterapkan sejak zaman Belanda. Sistem tersebut memperkuat kehidupan bisnis sebagai bengkel latihan bagi tenaga kerja pribumi yang ingin dimasukkan ke dalam sistem industri Belanda (Dhakidae dalam Prismarini dan Dermawan, 2011:21). Generasi dari sistem tersebut cenderung mengikuti arus

karena tidak punya pendirian atau prinsip. Pendidikan hanya menciptakan rutinitas serta mencetak “alat kerja”. Hal ini terlihat pada data berikutnya.

Data 13, “Pendidikan negeri ini berkiblat ke Barat./ Di sana anak-anak memang disiapkan/ Untuk menjadi alat dari industri./ Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti./ Tetapi kita dipersiapkan menjadi alat apa ?/ Kita hanya menjadi alat birokrasi !/ Dan birokrasi menjadi berlebihan/ tanpa kegunaan –/ menjadi benalu di dahan.”. Kata ‘untuk’ serta ‘dan’ yang terdapat dalam data 13 di awal larik ketiga, keempat, dan ketujuh merupakan bentuk enjambemen karena terdapatnya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Ungkapan ‘Di sana anak-anak memang disiapkan’ merupakan kiasan untuk menggantikan anak-anak yang berada di Barat diberi ilmu ketika sekolah, ilmu yang diajarkan berupa persiapan untuk menjadi pekerja industri yang terus berjalan seperti yang terlihat pada larik “Untuk menjadi alat industri/ Dan industri mereka berjalan tanpa berhenti”.

Larik “Kita hanya menjadi alat birokrasi !” merupakan kiasan untuk para pemuda di Indonesia yang hanya disiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah yang berpegang pada hirarki dan jenjang jabatan, namun ketika pegawai pemerintah sudah berlebih, mereka yang belum menjadi pegawai pemerintah dan hanya berharap menjadi pegawai pemerintah akan menjadi pengangguran. Hal tersebut diungkapkan dalam larik “menjadi benalu di dahan”, ini merupakan bentuk metafora yang memiliki makna pengganggu atau perusak. Bagi mereka yang pasrah dengan keadaan akan menjadi pengangguran yang menyebabkan hidup seperti benalu yang semasa hidupnya hanya menumpang pada orang lain.

Data 13 ini menggambarkan bahwa pendidikan di negara Indonesia berorientasi ke negara Barat yang memang anak-anaknya disiapkan untuk menjadi pekerja di industri yang terus berjalan, sedangkan di Indonesia hanya disiapkan untuk menjadi alat birokrasi. Ketika alat birokrasi sudah berlebih, bagi mereka yang belum mendapatkan pekerjaan dan hanya berharap untuk menjadi alat birokrasi tidak berguna lagi memilih hidup untuk menjadi pengangguran. Maka dari itu, mereka yang pengangguran akan hidup seperti benalu yang semasa hidupnya hanya menumpang dengan orang lain dan ini akan mengganggu hidup orang lain.

Data 14, “Gelap. Pandanganku gelap./ Pendidikan tidak memberi pencerahan./ Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan/ Gelap. Keluh kesahku gelap./ Orang yang hidup di dalam pengangguran.”. Klausa ‘pandanganku gelap’ dan ‘keluh kesahku gelap’ merupakan metafora yang menggambarkan bahwa kehidupan ini gelap karena pendidikan di Indonesia tidak bisa memberikan pencerahan. Pelatihan-pelatihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan. Semua orang mengeluh karena tidak memiliki pekerjaan.

Data 15, “Apakah yang terjadi di sekitarku ini ?/ Karena tidak bisa kita tafsirkan,/ lebih enak kita lari dalam puisi ganja.”. Pada data ini terdapat tanda tanya yang menunjukkan ketidaktahuan si *aku* terhadap masalah yang ada di sekitarnya. Akibat dari masalah yang tidak dapat dipahami, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ungkapan ‘lari dalam puisi ganja’ merupakan personifikasi yang menggambarkan lebih baik tidak memikirkan masalah yang ada agar terciptanya ketenangan hidup.

Data 16, “Apakah artinya tanda-tanda yang rumit ini ?/ Apakah ini ?
Apakah ini ?/ Ah, di dalam kemabukan,/ wajah berdarah/ akan terlihat sebagai
bulan.”. Pertanyaan yang terdapat pada ketiga larik tersebut memiliki makna
kekacauan pikiran seseorang karena memikirkan masalah yang sedang terjadi.
Larik “Ah, di dalam kemabukan,/ wajah berdarah/ akan terlihat sebagai bulan”
merupakan enjambemen karena adanya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada
baris berikutnya. Ketiga larik ini merupakan enjambemen yang berfungsi untuk
menciptakan penegasan arti. Larik-larik tersebut mengiaskan ketika kita sakit
dalam keadaan mabuk, kita tidak akan merasakan sakit karena telah kehilangan
akal, kita juga tidak sadar jika kita sedang sakit, begitu pula dengan masalah hidup
yang tidak dipikirkan, karena tidak memikirkan masalah yang terjadi, kita
merasakan hidup yang tenang seperti tidak ada masalah yang terjadi. Hal ini
dikiaskan dengan larik ‘wajah berdarah/ akan terlihat sebagai bulan’.

Data 17, “Mengapa harus kita terima hidup begini ?/ Seseorang berhak
diberi ijazah dokter,/ dianggap sebagai orang terpelajar,/ tanpa diuji
pengetahuannya akan keadilan./ Dan bila ada ada tirani merajalela,/ Ia diam tidak
bicara,/ kerjanya cuma menyuntik saja.”. Tanda baca kalimat tanya pada larik
pertama data ini merupakan bentuk kontradiksi yang menunjukkan bahwa kita
seharusnya tidak harus menerima hidup seperti ini. Kita yang kurang ilmu
pendidikan sangat menyayangkan ketika orang yang berilmu tetapi tidak
mempergunakan ilmunya dengan baik dan benar sehingga ilmu mereka tidak
berguna untuk kemaslahatan masyarakat dan sekitarnya. Seseorang yang diberi

ijazah dokter hanya menyangang gelar dan melaksanakan pekerjaan dengan rasa tak peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Sistem pendidikan yang diterapkan di Indonesia membuat generasi muda hanya berorientasi untuk memperoleh ijazah dan gelar. Sementara, pemerintah mengatasi terjadinya ketidakcocokan antara jenis lapangan kerja yang diperoleh dengan harapan karir para pemuda atas dasar pendidikannya. Hal ini menegaskan bahwa pemerintah memang mengarahkan generasi muda untuk menyesuaikan pendidikannya hanya dengan pekerjaan yang akan dijalani. Hal ini menyebabkan pendidikan dan lapangan kerja menjadi hal yang hanya terinternalisasi dalam benak kita, sehingga pendidikan hanya berhenti pada polemik teknis mengenai bentuk dan *output* pendidikan. Maka dari itu, pendidikan pada masa Orde Baru bukan taraf kehidupan rakyat, terlebih untuk Sumber Daya Manusia (SDM) karena pemerintah mengutamakan orientasi politik supaya seluruh rakyat senantiasa patuh pada setiap kebijakan pemerintah (Safei dan Hudaiah, 2020:4).

Data 18 “Bagaimana ? Apakah kita harus diam saja/ Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum/ dianggap sebagai bendera-bendera upacara,/ sementara hukum dikhianati berulang kali./ Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi/ dianggap bunga plastik,/ sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.”. Tanda tanya larik pertama merupakan bentuk kontradiksi yang menyatakan bahwa kita tidak boleh diam saja ketika terdapat orang yang tidak profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Jika kita tidak angkat bicara, masalah tidak profesional dalam menjalankan pekerjaan akan terus berlanjut dan akan menimbulkan dampak buruk untuk generasi berikutnya.

Frasa ‘bendera-bendera upacara’ merupakan bentuk metafora yang menggambarkan bahwa mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dipandang terhormat seperti bendera-bendera upacara, sementara hukum dikhianati berulang kali. Frasa ‘bunga plastik’ juga termasuk bentuk metafora yang berarti mahasiswa ekonomi dianggap dapat menangani perekonomian, namun sebaliknya, malah mereka banyak yang bangkrut dan menggelapkan uang negara. Pada data 18 ini termasuk *homologue* karena terlihat persejajaran arti dari larik kedua dan kelima. Ilmu yang didapatkan oleh mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum dan ilmu ekonomi tidak dijalankan dengan semestinya karena masih terdapat mahasiswa ekonomi yang bangkrut dan korupsi serta mahasiswa ilmu hukum yang masih saja melanggar hukum.

Data 19, Kita berada di dalam pusaran tawarna/ yang ajaib dan tidak terbaca./ Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan./ Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan./ Dan bila luput,/ kita memukul dan mencakar/ ke arah udara”. Larik ‘tawarna yang ajaib’ dan ‘penjara kabut yang memabukkan’ merupakan majas metafora yang menggambarkan bahwa masalah-masalah pendidikan yang ada tidak bisa ditebak dan kita sekarang berada dalam lingkungan yang kehidupannya gelap karena tidak mau tahu masalah yang sedang terjadi terutama masalah pendidikan, padahal pendidikan memiliki andil yang sangat besar untuk menentukan masa depan kehidupan seseorang. Larik “Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan./ Dan bila luput,/ kita memukul dan mencakar/ ke arah udara” merupakan bentuk personifikasi yang menggambarkan

bahwa ketika kita tidak mendapatkan pemimpin yang dapat dipegang janjinya, maka kita seperti orang yang tidak memiliki pemimpin.

Dari pemaknaan tersebut, dapat dikatakan bahwa makna dari data 19 ini ialah begitu banyak masalah yang tidak tertebak dan tidak diketahui. Kita terkurung di dunia kebodohan yang tidak tahu harus kemana, akhirnya pasrah dan tidak mau tahu permasalahan yang ada. Kita mencari pemimpin yang programnya dapat dipercaya, namun apabila tidak ada satu pun pemimpin yang dapat dipercaya dan tidak dapat dipegang janjinya, di saat itulah kita kehilangan arah dan kehilangan rasa demokrasi yang tidak tahu ke mana kita harus mengadu.

Data 20, “Kita adalah angkatan gagap./ Yang diperanakkan oleh angkatan kurangajar./ Daya hidup telah diganti oleh nafsu./ Pencerahan telah diganti oleh pembatasan./ Kita adalah angkatan yang berbahaya.”. Frasa ‘angkatan kurangajar’ merupakan bentuk metafora yang ditujukan kepada para pemimpin yang tidak adil dalam memberikan program pendidikan berupa ilmu hukum, ilmu sosial, dan ilmu filsafat kepada seluruh anak bangsa. Frasa ‘angkatan gagap’ merupakan metafora yang mengiaskan seseorang tidak dapat angkat bicara dalam menghadapi masalah tertentu karena kurangnya pemberian ilmu pendidikan dari pemerintah.

Kehidupan ini telah dikuasai oleh nafsu, seperti yang telah disampaikan pada bait sebelumnya (ada kebangkrutan dan korupsi, dokter hanya tahu mengobati saja dan tak mau tahu bagaimana kondisi orang di sekitarnya, serta orang hukum yang masih saja melanggar hukum). Pendidikan seharusnya dapat memberikan pencerahan hidup, tetapi sekarang tidak. Hal ini dikarenakan pendidikan hanya dibatasi untuk orang-orang tertentu sehingga tidak semua orang

dapat menempuh dunia pendidikan. Oleh sebab itu, kita yang kurang mendapatkan pendidikan adalah generasi yang berbahaya begitu juga dengan mereka yang mengikuti hawa nafsu belaka dalam menjalankan pekerjaannya.

Selanjutnya, program penambahan jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh pemerintah terlihat hanya sebagai formalitas saja, ketika pertumbuhan ekonomi yang selalu diinformasikan hasilnya hanya dapat dinikmati oleh kalangan tertentu. Ketika masih banyak masyarakat memiliki ekonomi yang rendah dan kesempatan yang luas dalam pendidikan tidak dapat dimanfaatkan. Kemiskinan mereka bukan hanya bersifat lahiriah tetapi juga batiniah yang melahirkan “budaya bisu” atau pun gagap, seperti yang digambarkan oleh Paulo Freire (Husni, 2020:55).

Di Indonesia, kelompok besar rakyat miskin dan kurang ilmu pendidikan tidak memiliki kuasa untuk merubah nasibnya. Maka dari itu, Paulo Freire menyatakan bahwa pendidikan harus berorientasi untuk membebaskan manusia dari rasa takut dan tertekan akibat adanya penindasan dari otoritas kekuasaan. Namun, bagaimana cara rakyat miskin mendapatkan pendidikan? mereka saja tidak dapat merasakan manfaat dari adanya proses pembangunan, salah satunya pendidikan (Sasono dalam Prismarini dan Darmawan, 2011:24). Kurangnya pendidikan dan pahitnya hidup telah mendarah daging dalam kehidupan rakyat miskin sehingga mereka terkurung dalam lingkungan sosial yang tidak berdaya dan tidak bersuara. Maka dari itu, masa depan mereka pun terancam bahaya.

Pembaharuan dunia pendidikan bukanlah jalan yang mudah ditempuh. Tidak mudah ditempuh karena pendidikan tidak dapat dipahami semata-mata

dalam kerangka metodologi melainkan bagaimana sistem sosial dan politik yang ada. Selama ini ada banyak faktor yang memengaruhi dan suka campur tangan dalam persoalan-persoalan pendidikan. Oleh sebab itu, kompleks besar persoalan-persoalan yang melanda dunia pendidikan tidak ada jalan lagi untuk pemecahannya kecuali dengan pembaharuan radikal sekaligus progresif (Murtiningsih, 2004:vii).

Corak sistem pendidikan tergantung dari orang penting yang paling berkuasa dalam memilih kebijakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa, maka ia berhak menentukan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia. Ketika pendidikan tidak diberikan secara merata kepada anak bangsa, di saat itulah masa depan generasi bangsa terancam bahaya karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan.

Secara keseluruhan, pembacaan hermeneutik pada puisi *Sajak Anak Muda* berisi gambaran tentang masalah pendidikan di Indonesia. Pemuda pemudi Indonesia masih banyak yang miskin ilmu pendidikan karena kurangnya ilmu pendidikan yang diberikan oleh pemerintah, baik itu ilmu politik, hukum, ilmu kebatinan atau ilmu jiwa, ilmu filsafat atau logika, dan ilmu sosial. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia dianggap tidak bisa memberikan pencerahan dunia. Kita jadi menyesal di masa depan dan akhirnya menjadi manusia yang masa bodoh dan santai.

Kegagalan pendidikan yang kita miliki menyebabkan kita menjadi orang pasif yang tidak bisa mengembangkan potensi dan akal budi. Pendidikan di Indonesia berorientasi ke Barat yang memang anak-anaknya disiapkan untuk

menjadi orang yang bekerja di industri yang terus beroperasi, sedangkan di Indonesia hanya disiapkan untuk menjadi alat birokrasi dan ketika birokrasi sudah berlebih, ilmu birokrasi tidak berguna lagi. Maka dari itu, terciptalah pengangguran bagi mereka yang malas dan tidak mau memanfaatkan ilmu yang ada. Maka dari itu, ia hanya menumpang hidup pada orang lain yang diibaratkan seperti benalu yang mengganggu kehidupan orang lain.

Pendidikan di Indonesia tidak dapat memberikan pencerahan. Pelatihan-pelatihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan. Semua orang mengeluh karena tidak memiliki pekerjaan. Miskinnya ilmu pendidikan menyebabkan minimnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang kita miliki dan akhirnya tidak bisa berbuat apa-apa. Ketika kita kecewa terhadap suatu permasalahan, alangkah baiknya kita bersikap masa bodoh ataupun tidak memikirkan masalah yang sedang terjadi. Walaupun itu terlihat sangat tidak baik, tetapi itu akan menimbulkan ketenangan pikiran dalam hidup.

Kehidupan yang gelap karena kurangnya ilmu pendidikan memang terlihat menyakitkan. Kondisi orang yang kurang pendidikan harus mengikuti segala peraturan yang dibuat oleh penguasa, sedangkan para penguasa yang berpendidikan tidak profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Kita terkurung dalam dunia kebodohan yang tidak tahu harus kemana, akhirnya pasrah dan tidak mau tahu masalah yang sedang terjadi. Kita mencari penguasa yang programnya dapat dipercaya, namun apabila tidak ada satu pun penguasa yang dapat dipercaya, di saat itulah kita kehilangan rasa demokrasi yang tidak tahu ke mana kita harus mengadu. Kita menjadi 'angkatan gagap' karena kurangnya ilmu

pendidikan dari penguasa yang tidak beradab ('angkatan kurangajar') yang hanya memuaskan nafsu dunia. Akibat dari pendidikan yang tidak bisa dimiliki oleh semua pemuda di Indonesia menyebabkan kita menjadi orang yang terancam bahaya.

3. Matriks, Model, dan Varian Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W.S. Rendra

Ketika dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi *Sajak Anak Muda*, model yang terdapat pada puisi ini adalah 'anak muda' karena sifat puitisnya dan segala bentuknya bersumber dari anak muda yang kurang mendapatkan pendidikan di Indonesia. Bait kelima "Inilah gambaran rata-rata/ pemuda tamatan SLA,/ pemuda menjelang dewasa" ekuivalen dengan bait-bait puisi yang terdapat dalam puisi *Sajak Anak Muda* berikut ini.

Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum.
Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,
Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.
Inilah gambaran rata-rata
pemuda tamatan S.L.A.,
pemuda menjelang dewasa.
Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan.
Bukan pertukaran pikiran.
Ilmu sekolah adalah ilmu hafalan,
dan bukan ilmu latihan menguraikan.
Dasar keadilan di dalam pergaulan,
serta pengetahuan akan kelakuan manusia,
sebagai kelompok atau sebagai pribadi,
tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji.
Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Lalu akhirnya,
menikmati masa bodoh dan santai.
Kita hanya menjadi alat birokrasi!

Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan –
Menjadi benalu di dahan.
Gelap. Pandanganku gelap.
Pendidikan tidak memberi pencerahan.
Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan.
Gelap. Keluh kesahku gelap.
Orang yang hidup di dalam pengangguran.
Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
Kita adalah angkatan yang berbahaya.

Larik-larik puisi di atas melukiskan gambaran yang memprihatinkan dari kehidupan anak muda yang kurang mendapatkan pendidikan. Gambaran kurangnya pendidikan terlihat pada larik ‘tidak diajarkan berpolitik, dan tidak diajar dasar ilmu hukum, tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa, dan tidak diajar filsafat atau logika. Dasar keadilan di dalam pergaulan, serta pengetahuan akan kelakuan manusia tidak dianggap sebagai ilmu yang perlu dikaji dan diuji’. Kedua, dengan kurangnya pendidikan tersebut, maka terciptalah kehidupan yang gelap karena hanya menikmati masa bodoh dan santai. Pemuda hanya disiapkan untuk menjadi alat birokrasi dan ketika alat birokrasi sudah berlebihan, pemuda itu tak berguna lagi dan bagi mereka yang tidak mau berusaha mencari pekerjaan, maka semasa hidupnya akan menumpang dan tergantung pada orang lain yang disebut sebagai benalu di dahan. Ketiga, pendidikan tidak bisa memberikan kehidupan yang cerah, karena pelatihan-pelatihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan dan semua orang mengeluh karena tidak memiliki pekerjaan. Ketiga, kehidupan para penguasa sudah dikuasai oleh nafsu dunia yang menyebabkan tidak semua orang bisa mendapatkan kehidupan yang cerah

(mendapatkan pendidikan dan pekerjaan). Maka dari itu, di dalam puisi ini terlihat bahwa anak muda terancam bahaya.

Model ‘anak muda’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) ‘kurang pendidikan’, (2) “Pendidikan tidak memberi pencerahan”. Varian pertama ‘kurang pendidikan’ merupakan gambaran masih kurangnya pendidikan yang dimiliki oleh pemuda di Indonesia. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik berikut ini.

Kita kurang pendidikan resmi
di dalam hal keadilan,
karena tidak diajarkan berpolitik,
dan tidak diajar dasar ilmu hukum.

Kita melihat kabur pribadi orang,
karena tidak diajarkan kebatinan atau ilmu jiwa,

Kita tidak mengerti uraian pikiran lurus,
karena tidak diajar filsafat atau logika.

Varian kedua “Pendidikan tidak memberi pencerahan” menggambarkan efek dari kurangnya pendidikan yang didapatkan. Hal tersebut menyebabkan gelapnya kehidupan masa depan anak muda (‘menikmati masa bodoh dan santai’ dan ‘menjadi benalu di dahan’). Pelatihan-pelatihan tidak menjamin bisa mendapatkan pekerjaan dan semua orang mengeluh karena tidak memiliki pekerjaan. Ada orang yang berpendidikan, namun tidak profesional dalam menjalankan pekerjaannya (alumni mahasiswa dokter tidak memiliki jiwa sosial terhadap sesama karena yang ia tahu hanya mengobati pasien, mahasiswa ilmu hukum malah mengkhianati hukum, sedangkan mahasiswa ilmu ekonomi banyak yang bangkrut dan korupsi). Kehidupan ini dikendalikan oleh nafsu dunia, maka dari itu tidak semua orang bisa mendapatkan kehidupan yang cerah di masa

depannya yang menyebabkan anak muda sekarang terancam bahaya. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.



Kenyataan di dunia menjadi remang-remang.
Kita sebal terhadap masa depan.
Lalu akhirnya, menikmati masa bodoh dan santai.
Kita hanya menjadi alat birokrasi!
Dan birokrasi menjadi berlebihan
tanpa kegunaan –
menjadi benalu di dahan.
Pendidikan tidak memberi pencerahan.
Latihan-latihan tidak memberi pekerjaan .
Gelap. Keluh kesahku gelap.
Orang yang hidup di dalam pengangguran.
Seseorang berhak diberi ijazah dokter,
Dianggap sebagai orang terpelajar,
tanpa diuji pengetahuannya akan keadilan.
Dan bila ada ada tirani merajalela,
ia diam tidak bicara,
kerjanya cuma menyuntik saja.
Mahasiswa-mahasiswa ilmu hukum
dianggap sebagai bendera-bendera upacara,
sementara hukum dikhianati berulang kali.
Mahasiswa-mahasiswa ilmu ekonomi
dianggap bunga plastik,
sementara ada kebangkrutan dan banyak korupsi.
Daya hidup telah diganti oleh nafsu.
Pencerahan telah diganti oleh pembatasan.
Kita adalah angkatan yang berbahaya.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, maka dapat ditentukan matriksnya. **Matriks** dari puisi *Sajak Anak Muda* adalah gambaran huru-hara kehidupan anak muda yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan yang didapatkan. Berdasarkan proses pembacaan yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, maka dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Pendidikan yang diajarkan kepada anak muda di Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pendidikan belum bisa memberikan pencerahan hidup di masa depan anak muda. Hal tersebut dikarenakan orang yang

berkuasa dan mereka yang sudah mengenyam pendidikan ketika bekerja hanya memikirkan kepentingan pribadi dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, anak muda terkhususnya mereka yang ekonominya rendah tidak bisa berbuat apa-apa, salah satunya mendapatkan pendidikan. Pada akhirnya mereka hanya pasrah dengan keadaan.

4. Hipogram Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W.S. Rendra

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hipogram pada puisi *Sajak Anak Muda* adalah potret pendidikan anak-anak muda Indonesia pada tahun 1970-an. Pada saat itu, pendidikan masih sangat memprihatinkan karena banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur yang baik dan tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan karena kendala ekonomi. Selain itu, paradigma politik acap kali kuat dalam mewarnai dan mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan tergantung dari orang penting yang paling berkuasa dalam memilih kebijakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa sistem politiknya yang berkuasa. Siapa yang berkuasa, maka ia berhak menentukan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia. Ketika pendidikan tidak diberikan secara merata kepada anak bangsa, di saat itulah masa depan generasi bangsa terancam bahaya karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan.

C. Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Doa

Karya: Chairil Anwar

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
CayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelim sunyi

Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing
Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

(Sumber: Kemendikbud, 2017:248)

DOA

kepada pemeluk teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelim sunyi

Tuhanku
aku hilang bentuk
remuk
Tuhanku
aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

(Sumber: Anwar, 2018:45)

Dari puisi di atas, dapat dilihat bahwa puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 tidak sesuai dengan puisi aslinya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan cara penulisan judul dari kedua puisi. Pada puisi asli terdapat satu larik di bawah judul sedangkan dalam buku teks tidak ada. Pada puisi *Doa* di dalam buku teks terdiri dari 2 bait sedangkan dalam buku aslinya terdiri dari 9 bait. Selain itu terdapat juga perbedaan ketikan spasi antara bait pada kedua puisi.

1. Pembacaan Heuristik Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Puisi di atas berjudul “Doa”. Kata ‘Doa’ berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Arti kata tersebut sesuai dengan arti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karena pembacaan heuristik adalah pembacaan yang bertujuan mencari makna puisi berdasarkan kamus atau sintagmatis.

Data 21, “Tuhanku/ Dalam termangu/ Aku masih menyebut namaMu/ Biar susah sungguh/ Mengingat Kau penuh seluruh/ CayaMu panas suci/ Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”. Secara kamus dapat diartikan bahwa si Aku tetap mengingat dan memanggil nama Tuhannya walaupun dalam keadaan sedih. Meskipun hidup ini sungguh sulit tetapi dengan mengingat Tuhan semua kesulitan akan terlihat sempurna. Cahaya Tuhan terasa seperti terbakar yang bebas dari dosa, sedangkan Aku hanyalah gerak nyala api kecil lilin di tempat yang kurang terang tanpa suara apa pun.

Hal tersebut sesuai dengan kamus yang menunjukkan arti bentuk enklitik ‘-ku’ pada ‘Tuhanku’ sebagai ‘orang pertama tunggal’ yang memiliki Tuhan. Kata ‘Tuhanku’ berarti si aku memanggil nama Tuhan. Bentuk enklitik ‘-Mu’ merujuk pada nama Tuhan, karena huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Kata ‘termangu’ berarti termenung; terdiam (karena sedih, kecewa, bingung, terkejut, dan sebagainya).

Kata ‘biar’ pada larik keempat dalam data ini merupakan kata penghubung untuk menyatakan hal-hal yang tidak bersyarat; meskipun; biarpun. Kata ‘susah’ berarti tidak mudah (mendapat, mencari, dan sebagainya). Penggunaan huruf

kapital pada awal kata ‘Kau’ merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata ‘penuh’ berarti lengkap; sempurna. Kata ‘seluruh’ berarti semua; segenap; seantero.

Kata ‘caya’ pada larik keenam merupakan bentuk tidak baku dari ‘cahaya’ yang berarti sinar. Penggunaan huruf kapital pada awal kata ‘-Mu’ merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata ‘panas’ berarti terasa seperti terbakar atau terasa dekat dengan api. Kata ‘suci’ berarti bebas dari dosa; bebas dari cela; bebas dari noda; maksum. Kata ‘kerdip’ merupakan bentuk tidak baku dari ‘kedip’ yang berarti gerak nyala api yang kecil. Kata ‘kelam’ berarti agak gelap; kurang terang; suram. Kata ‘sunyi’ berarti tidak ada bunyi atau suara apa pun; hening; senyap.

Data 22, “Tuhanku/ Aku hilang bentuk/ remuk”. Secara kamus dapat diartikan bahwa si Aku memanggil nama Tuhannya, ia mengatakan bahwa ia tidak terlihat lagi wujudnya karena telah hancur luluh. Hal tersebut sesuai dengan kamus yang menunjukkan arti kata ‘hilang’ berarti tidak ada lagi; lenyap; tidak kelihatan. Kata ‘bentuk’ berarti rupa; wujud. Kata ‘remuk’ berarti hancur luluh; luluh lantak; hancur berkeping-keping.

Data 23, “Tuhanku/ Aku mengembara di negeri asing”. Kata ‘mengembara’ berarti bepergian kemana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal tertentu. Kata ‘negeri’ berarti tanah tempat tinggal suatu bangsa. Kata ‘asing’ berarti lain; berlainan; berbeda. Data ini menggambarkan si Aku mengatakan kepada Tuhannya bahwa ia pergi tanpa tujuan dan tempat tinggal di negeri lain.

Data 24, “Tuhanku/ Di pintu-Mu aku mengetuk/ Aku tidak bisa berpaling”. Penggunaan huruf kapital pada awal kata ‘-Mu’ di larik kedua merupakan kata ganti yang digunakan untuk menyebut nama Tuhan. Kata ‘mengetuk’ berarti memukul sesuatu dengan buku jari, martil, dan sebagainya. Kata ‘berpaling’ berarti beralih atau bertukar (perhatian dan sebagainya). Maka, data ini mengandung arti si Aku mengatakan kepada Tuhannya bahwa di jalan Tuhan aku memukul sesuatu dengan buku jari dan aku tidak bisa beralih.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, puisi ‘Doa’ yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Puisi ‘Doa’ ini berisi tentang agama. Aku tetap mengingat dan memanggil nama Tuhan walaupun dalam keadaan sedih. Meskipun hidup ini sungguh sulit tetapi dengan mengingat Tuhan semua kesulitan akan terlihat sempurna. Cahaya Tuhan terasa seperti terbakar yang bebas dari dosa, sedangkan Aku (hamba Allah) hanyalah gerak nyala api kecil lilin di tempat yang kurang terang tanpa suara apa pun. Tuhanku, aku tidak kelihatan wujud karena telah hancur luluh. Tuhanku, aku pergi kemana-mana tanpa tujuan dan tempat tinggal di negeri lain. Tuhanku, di jalanMu aku memukul sesuatu dengan buku jari dan aku tidak bisa beralih.

Pembacaan heuristik pada puisi ‘Doa’ ini baru sampai pada pemaknaan puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna puisi ‘Doa’ yang penuh harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

2. Pembacaan Hermeneutik Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Judul puisi ‘Doa’ ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul ini bermakna sebagai ‘hajat yang diharapkan seseorang kepada Tuhan’; kedua, judul ini dapat bermakna ‘doa yang berisi tentang keadaan atau perjalanan hidup si aku’.

Data 21, “Tuhanku/ Dalam termangu/ Aku masih menyebut namaMu/ Biar susah sungguh/ Mengingat Kau penuh seluruh/ CayaMu panas suci/ Tinggal kerdip lilin di kelim sunyi”. Larik ‘Tuhanku’ menyatakan bahwa si aku mengingat dan memanggil nama Tuhannya. “Dalam termangu” menandakan aktivitas yang dilakukan oleh aku, ia terdiam bukan hanya sekadar diam tetapi bertafakur. Larik-larik tersebut mengandung arti bahwa si aku sedang berkomunikasi dengan Tuhannya dengan cara mengingat dan memanggilNya ketika si aku dalam keadaan bertafakur. Klausa ‘menyebut namaMu’ merupakan suatu perkara yang sulit karena terlebih dahulu harus bisa mengingat dengan kesadaran dan konsentrasi yang tinggi. Kesulitan tersebut juga terlihat pada larik berikutnya.

Larik keempat dan kelima, “Biar susah sungguh/ Mengingat Kau penuh seluruh”. Kata ‘biar’ merupakan bentuk kontradiksi yang menyatakan perlawanan (meskipun sungguh susah). Larik ini menandakan bahwa meskipun sebenarnya mengingat Tuhan sangat sulit, tetapi si aku tetap berusaha untuk mengingat Tuhan dalam seluruh masalah hidupnya. Berdzikir kepada Allah merupakan penyelamat jiwa dari kerisauan, ke Gundahan, kekesalan, dan goncangan hidup. Dengan berdzikir kepadaNya, awan ketakutan, kegalauan, kecemasan dan kesedihan akan

sirna. Bahkan dengan berdzikir kepada Allah, segunung tumpukan beban dan permasalahan hidup akan runtuh dengan sendirinya. Maka tidak mengherankan bahwa orang-orang yang selalu mengingat Allah senantiasa bahagia dan tenteram hidupnya (Al-Qarni, 2010:29), (Al-Kandahlawi, 2006:409).

Larik keenam dan ketujuh, “CayaMu panas suci/ Tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”. ‘Larik ketujuh dan kedelapan merupakan bentuk metafora. Larik ketujuh menggambarkan sifat Allah (asmaulhusna). Salahnya satunya yaitu An-Nur yang berarti Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya). Allah membimbing cahaya-Nya (hidayah-Nya) kepada siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki. Kesesatan yang dikehendakiNya terlihat pada larik ketujuh ‘kerdip lilin di kelam sunyi’ yang menyatakan bahwa barangsiapa yang tidak diberi cahaya (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikitpun. Bentuk penyampaian data ini dapat dilihat dalam Alquran surah An-Nur ayat 35, 36, dan 40 (Departemen Agama RI, 2010:355-356).

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ
كَانَهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ
تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٥٣) فِي بُيُوتِ أَدْنَى اللَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ (٦٣) أَوْ كَطُلُمَاتٍ فِي بَحْرِ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ طُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِنْ نُورٍ
(٥٤)

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahayaNya seperti sebuah lubang yang tidak tembus yang di dalamnya ada

pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkelauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk (cahayaNya) kepada siapa yang Dia kehendaki dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (35). “Petunjuk (cahaya itu) di rumah-rumah ibadah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut namaNya, di sana bertasbih (menyucikan) namaNya pada waktu pagi dan petang” (36). “Keadaan orang-orang kafir seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, di atasnya ada lagi awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila ia mengeluarkan tangannya hampir tidak dapat melihatnya. Barangsiapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikit pun” (40).

Arti ketiga ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Pemberi cahaya kepada siapa yang Dia kehendaki. Cahaya atau pun petunjuk Allah akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa beribadah kepadaNya, memuliakanNya, dan menyucikan namaNya pada waktu pagi dan petang. Namun sebaliknya, bagi mereka yang ingkar kepada Allah akan mendapatkan kehidupan yang gelap seperti gelap gulita di lautan dalam yang diiringi gelombang-gelombang yang di atasnya terdapat awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Siapa yang tidak diberi cahaya atau pun petunjuk dari Allah, maka ia tidak mempunyai cahaya sedikit pun. Hidupnya akan sengsara dunia akhirat.

Data 22, “Tuhanku/ Aku hilang bentuk/ remuk”. Frasa ‘hilang bentuk’ merupakan metafora yang menggambarkan bahwa ketika dulu si Aku tidak terlihat seperti orang yang memiliki agama (sesat), ia merasa bahwa perbuatan yang dilakukannya itu sia-sia, hatinya hancur berkeping-keping karena kelalaian yang telah ia lakukan selama ini jauh dari jalan Allah.

Data 23, “Tuhanku/ Aku mengembara di negeri asing”. Larik kedua pada data ini termasuk ke dalam bentuk metafora. Si Aku berkata kepada Tuhan bahwasanya ketika ia mendapatkan cahaya (petunjuk Allah) dirinya merasa berada di negeri asing saat ia jauh dari jalan Allah. Hal ini dikarenakan ia telah mengetahui tujuan dari hidup ini hanyalah beribadah dan menyembah kepada Allah. Ini melukiskan sesuatu yang mengharukan karena selama hidupnya, baru ini ia membuka hatinya untuk mengambil hidayah yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini dipertegas pada bait berikutnya.

Data 24, kelima belas dan keenam belas, “Tuhanku/ Di pintu-Mu aku mengetuk/ Aku tidak bisa berpaling”. Kata ‘pintu-Mu’ merupakan bentuk metafora yang menyatakan jalan Allah. Kata ‘mengetuk’ merupakan bentuk personifikasi, karena kata ini menggambarkan si aku yang memanggil nama Allah berkeinginan untuk diberikan hidayah dari Allah. Maka, data ini mengandung arti bahwa ketika Aku berada dalam kesesatan yang jauh dari jalan Allah, Aku meminta petunjuk kepada Allah agar diberi hidayah sehingga Aku tidak bisa berpaling lagi pada kesesatan.

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, puisi ‘Doa’ yang dibaca dengan metode pembacaan hermeneutik dapat dibaca sebagai berikut. Puisi ‘Doa’ ini ditujukan kepada semua orang yang memiliki kepercayaan atau agama. Aku mengingat Tuhan walaupun dalam keadaan bertafakur. Meskipun mengingat Tuhan itu sungguh sulit, tetapi aku berusaha untuk mengingat Tuhan dalam seluruh masalah hidupku. Tuhan yang memiliki asmaulhusna ialah Allah *Subhanahu Wata’ala*, salahnya satunya yaitu An-Nur yang berarti Maha

Ber Cahaya (Menerangi, Memberi Cahaya). Sesungguhnya Allah membimbing cahaya-Nya (hidayah-Nya) kepada siapa yang dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki. Bagi yang tidak diberi cahaya (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikitpun. Aku dulu tidak terlihat seperti orang yang memiliki agama (sesat) dan merasa bahwa semua perbuatan yang kulakukan hanya sia-sia, hatiku hancur berkeping-keping karena kelalaian yang telah aku lakukan selama ini jauh dari jalan Allah. Ketika aku berada dalam kesesatan yang jauh dari jalan Allah, aku berdoa meminta petunjuk kepada Allah agar aku diberi hidayah sehingga aku tidak bisa berpaling lagi pada kesesatan.

3. Matriks, Model, dan Varian Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Matriks bisa berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak terlihat di dalam puisi. Matriks didapatkan setelah pencarian model dan varian. Maka dari itu, dicari dahulu model dan variannya lalu dapat ditentukan matriksnya. **Model** merupakan kata kunci yang ada dalam puisi. Ketika dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi 'Doa', model yang terdapat pada puisi ini adalah *doa* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari keadaan si aku yang sedang berdoa. Bentuk kata 'doa' ekuivalen dengan larik-larik yang terdapat dalam puisi 'Doa' berikut ini.

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu
Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh
cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

aku hilang bentuk
remuk
di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

Larik-larik sajak tersebut melukiskan isi hati si Aku. Pertama, si aku mengingat dan memanggil nama Tuhannya walaupun ia sedang termangu, seperti yang terlihat pada larik “Dalam termangu/ Aku masih menyebut namaMu”. Kedua, walaupun sebenarnya sulit untuk mengingat Tuhan, tetapi si aku tetap berusaha mengingat nama Tuhan dalam seluruh masalah hidupnya, seperti yang terlihat pada larik “Biar susah sungguh/ mengingat Kau penuh seluruh”. Ketiga, An-Nur yang berarti Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya) merupakan salah satu asmaulhusna yang dimiliki Allah *Subhanahu Wata’ala*. Allah membimbing cahaya-Nya (hidayah-Nya) kepada siapa yang dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki. Bagi yang tidak diberi cahaya (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikitpun, hal ini terlihat pada larik “cayaMu panas suci/ tinggal kerdip lilin di kelam sunyi”. Keempat, ketika dulu si aku tidak terlihat seperti orang yang memiliki agama (sesat), si aku merasa bahwa semua perbuatan yang ia lakukan hanya sia-sia, si aku kecewa terhadap diri sendiri, hatinya hancur, hal ini terlihat pada larik “aku hilang bentuk/ remuk”. Kelima, Ketika si aku berada dalam kesesatan yang jauh dari jalan Allah, si aku berdoa meminta petunjuk kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* agar diberi hidayah sehingga ia tidak bisa berpaling lagi pada kesesatan., hal ini terlihat pada larik “di pintuMu aku mengetuk/ Aku tidak bisa berpaling”.

Model ‘doa’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) ‘Aku masih menyebut namaMu’, (2) “cayaMu panas suci”, dan (3) “di pintuMu aku mengetuk”. Varian pertama ‘Aku masih menyebut namaMu’ merupakan gambaran si aku yang selalu mengingat Tuhannya sekalipun itu dalam keadaan susah. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik berikut ini.

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

Varian kedua “cayaMu panas suci” menggambarkan sifat Allah, yakni asmaulhusna, An-Nur yang berarti Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya). Allah membimbing cahaya-Nya (hidayah-Nya) kepada siapa yang dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki. Bagi yang tidak diberi cahaya (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikitpun. Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Varian ketiga, “di pintuMu aku mengetuk”. Ketika si aku berada dalam kesesatan, ia tidak terlihat seperti orang yang memiliki agama, perbuatan yang ia lakukan dulu hanyalah sia-sia, hatinya hancur, hal ini digambarkan dengan larik ‘aku hilang bentuk/ remuk/ aku mengembara di negeri asing’. Maka dari itu, ketika si aku berdoa, ia meminta permohonan kepada Allah agar diberikan

hidayah sehingga si aku tidak berpaling lagi pada kesesatan. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik puisi berikut.

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
Aku tidak bisa berpaling

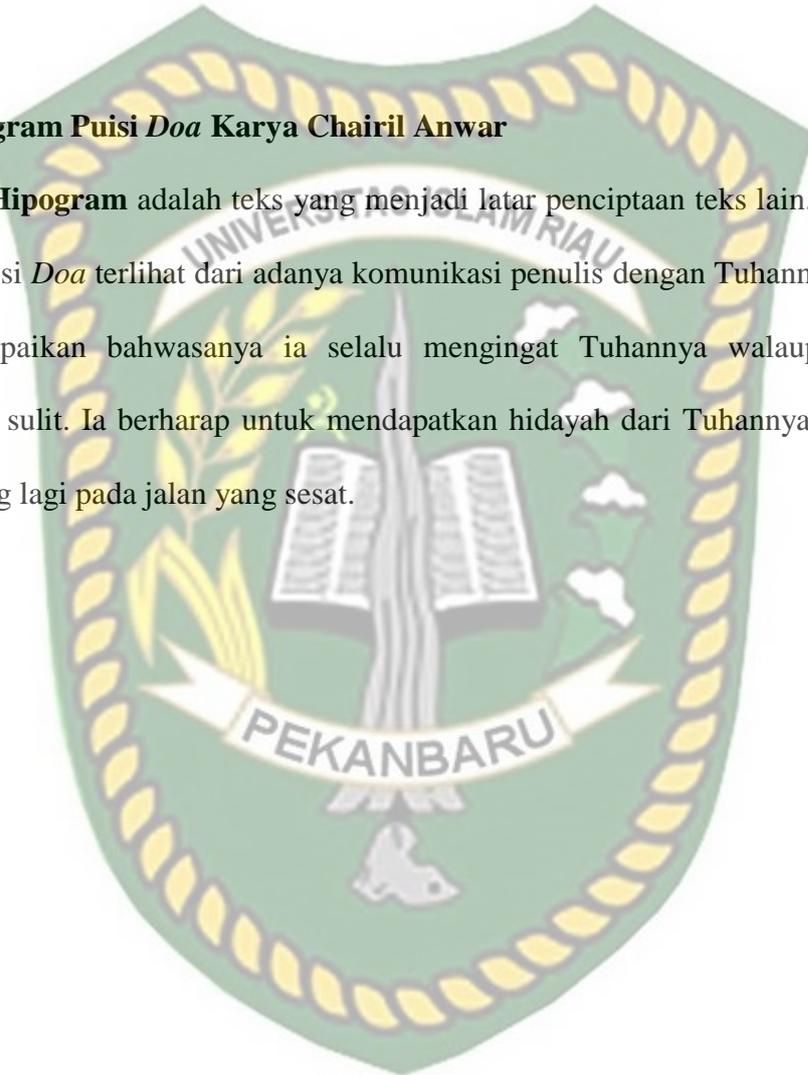
Setelah diketahui model dan varian-variannya, maka dapat ditentukan matriksnya. **Matriks** puisi 'Doa' adalah doa yang berisi harapan si aku kepada Tuhan. Berdasarkan proses pembacaan yang disertai penafsiran dan pendeskripsian matriks, model, dan varian-variannya, maka dapat dikemukakan masalah pokoknya sebagai berikut. Ketika si aku berdoa, ia merenung mengingat nama Tuhan meskipun mengingat Tuhan dalam keadaan susah itu tidak mudah, tetapi ia berusaha untuk mengingat Tuhannya dalam seluruh masalah hidupnya. Tuhan yang memiliki asmaulhusna yaitu Allah, salah satunya An-Nur yang berarti Maha Bercahaya.

Allah membimbing cahaya-Nya (hidayah-Nya) kepada siapa yang dia kehendaki dan menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki. Bagi yang tidak diberi cahaya (hidayah) oleh Allah, maka dia tidak memiliki cahaya sedikitpun. Dulu si aku tidak terlihat seperti orang yang memiliki agama (sesat), ia merasa bahwa semua perbuatan yang dilakukannya hanya sia-sia, ia pun akhirnya kecewa

sendiri, hatinya hancur karena dulu sangat jauh dari jalan Allah. Namun, saat ini ia ingin berubah, ia berdoa untuk meminta petunjuk kepada Allah agar diberikan hidayah agar tidak berpaling lagi pada kesesatan yang dulu pernah ia lakukan.

4. Hipogram Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hipogram pada puisi *Doa* terlihat dari adanya komunikasi penulis dengan Tuhannya. Penulis menyampaikan bahwasanya ia selalu mengingat Tuhannya walaupun dalam keadaan sulit. Ia berharap untuk mendapatkan hidayah dari Tuhannya agar tidak berpaling lagi pada jalan yang sesat.



D. Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin

Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu

***pahlawan tak dikenal karya Aming Aminoedin**

Ribuan orang bergerak sepanjang jalan bergerak menuju hotel Yamato tengah kota kibar bendera merah-putih-biru itu menggemuruhkan gelegak antipati pada hati tanpa henti tanpa kompromi

ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel Yamato tengah kota ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau telah robek kain biru pada bendera itu ribuan orang bersorak, gemuruh “Merdeka negeriku! Merdeka Indonesiaku”

ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel Yamato tengah kota sorak gemuruh mereka itu kian riuh “Ini negaraku, negara tercinta Satu Republik, Indonesia Raya!”

hai bangsa pemabuk, pemilik bendera merah-putih-biru jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing akan menuding mengusirmu! jika tak enyah juga, kutawarkan semangat dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami berdarah-darah, tapi kau harus berserah. Kau harus menyerah!

telah kau robek kain biru pada bendera itu tinggal merah-putihnya, kian terasa indah di mata, mata kita semua! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku! Jayalah Indonesiaku!

(Sumber: Kemendikbud. 2017:248)

TELAH KAU ROBEK KAIN BIRU PADA BENDERA ITU

***pahlawan tak dikenal**

ribuan orang bergerak sepanjang jalan bergerak menuju hotel yamato tengah kota kibar bendera merah-putih-biru itu menggemuruhkan gelegak antipati pada hati tanpa henti tanpa kompromi

ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel yamato tengah kota ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau telah robek kain biru pada bendera itu ribuan orang bersorak, gemuruh “Merdeka negeriku! Merdeka Indonesiaku”

ribuan orang bergerak sepanjang jalan berteriak menuju hotel yamato tengah kota sorak gemuruh mereka itu kian riuh “Ini negaraku, negara tercinta Satu Republik, Indonesia Raya!”

hai bangsa pemabuk, pemilik bendera merah-putih-biru jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing akan menuding mengusirmu! jika tak juga enyah, kutawarkan semangat dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami berdarah-darah, tapi kau harus berserah. kau harus menyerah!

telah kau robek kain biru pada bendera itu tinggal merah-putihnya, kian terasa indah di mata, mata kita semua! Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku! Jayalah Indonesiaku!

Mojokerto, 15/8/2011

(Sumber: Tjahjono, dkk. 2013: 35-36)

Dari puisi tersebut, terlihat beberapa perbedaan pada puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dengan puisi dalam buku aslinya. Hal ini dikarenakan cara penulisan judul dan keterangan di bawah judul dalam buku teks terlihat berbeda dengan puisi aslinya. Selain itu, sebagian larik yang menggunakan huruf kapital dalam buku teks tidak terlihat dalam puisi aslinya.

1. Pembacaan Heuristik Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* Karya Aming Aminoedin

Puisi di atas berjudul “Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu”. Kata ‘Telah’ berarti sudah. Kata ‘Kau’ merupakan kata ganti kedua tunggal, orang yang diajak berbicara. ‘Robek’ berarti terlepas, terputus dari anyaman, jahitan, dan sebagainya (tentang tika, baju, kain, dan sebagainya). ‘Kain’ berarti barang yang ditenun dari benang dan kapas. ‘Biru’ berarti warna dasar yang serupa dengan warna langit yang terang (tidak berawan dan sebagainya). ‘Pada’ merupakan preposisi atau pun kata depan yang dipakai untuk menunjukkan posisi. ‘Bendera’ berarti sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga (diikatkan pada ujung tongkat, tiang, dsb.) dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan badan, dan sebagainya. Jadi, arti dari judul puisi ini adalah sudah kau lepaskan kain warna biru pada sepotong kain yang digunakan sebagai lambang negara. Arti kata tersebut sesuai dengan arti dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karena pembacaan heuristik adalah pembacaan yang bertujuan mencari makna puisi berdasarkan kamus atau sintagmatis.

Data 25, “Ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ bergerak menuju hotel Yamato tengah kota/ kibar bendera merah-putih-biru itu/ menggemuruhkan gelegak antipati pada hati/ tanpa henti tanpa kompromi”. Data ini menerangkan bahwa beribu-ribu orang melakukan aksi pergi ke arah hotel Yamato tengah kota karena adanya pengibaran bendera merah-putih-biru (bendera Belanda). Pengibaran bendera itu membuat bunyi gemuruh karena banyaknya masyarakat yang menolak pengibaran bendera Belanda itu tanpa henti dan tanpa persetujuan dengan jalan damai.

Hal tersebut sesuai dengan kamus yang menunjukkan arti kata ‘ribuan’ berarti beribu-ribu. ‘Bergerak’ berarti mengadakan aksi. ‘Menuju’ berarti pergi ke arah; mengarah (ke). ‘Kibar’ merupakan kata dasar, apabila ditambah dengan prefiks ber- menjadi ‘berkibar’ yang berarti bergerak-gerak mengombak karena ditiup angin (tentang bendera dan sebagainya). Kata ‘menggemuruhkan’ berasal dari kata dasar ‘gemuruh’ yang berarti menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai, sedangkan ‘menggemuruh’ berarti menjadi bergemuruh; membahana (tentang suara dan sebagainya); menggema. ‘Gelegak’ berarti bergelora. ‘Antipati’ berarti penolakan atau perasaan tidak suka yang kuat. ‘Kompromi’ berarti persetujuan dengan jalan damai atau saling mengurangi tuntutan.

Data 26, “ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel Yamato tengah kota/ ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu/ ribuan orang bersorak, gemuruh/ “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. Larik pertama dan kedua pada data 26 hampir sama

seperti data 25, yang berbeda hanya satu kata yaitu ‘berteriak’ yang berarti berseru (berkata, memanggil, dan sebagainya) dengan suara keras; memekik. Maka, larik pertama dan kedua menggambarkan bahwa beribu-ribu orang yang mengadakan aksi sepanjang jalan berseru dengan suara keras mengarah ke hotel Yamato tengah kota.

Larik ketiga dan keempat, “ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu”. ‘Ribuan’ berarti beribu-ribu. ‘Memanjat’ berarti menaiki. Kata ‘itu’ pada larik ketiga merujuk pada hotel Yamato, sedangkan kata ‘itu’ pada larik keempat merujuk kepada bendera Belanda. Kata ‘kau’ berarti engkau, kata ‘kau’ merujuk kepada orang yang merobek kain biru pada bendera Belanda. ‘Robek’ berarti terlepas, terputus dari anyaman, jahitan, dan sebagainya (tentang tikar, baju, kain, dan sebagainya). Jadi, dua larik ini mengandung arti bahwa beribu-ribu orang menaiki hotel Yamato dan engkau sudah melepaskan kain biru pada bendera Belanda.

Larik kelima, keenam, dan ketujuh, “ribuan orang bersorak, gemuruh/ “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. ‘Bersorak’ berarti berteriak-teriak “hore,hore” dan sebagainya; bergembira (bersuka-suka) dengan berteriak-teriak. ‘Gemuruh’ berarti menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai. ‘Merdeka’ berarti bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri. Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, dan rasa emosi yang kuat. Tanda seru pada akhir larik keenam menunjukkan rasa emosi yang kuat.

Maka, data 26 ini mengandung arti bahwa beribu-ribu orang yang mengadakan aksi sepanjang jalan berseru dengan suara keras mengarah ke hotel Yamato tengah kota. Mereka menaiki hotel itu dan merobek kain biru pada bendera Belanda sehingga yang tersisa hanyalah kain merah putih yang merupakan warna bendera Indonesia. Ketika mereka telah melihat bendera Indonesia yang berkibar di atas hotel tersebut, lantas dengan emosi yang kuat ribuan orang berteriak-teriak mengatakan “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”.

Data 27, “ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel Yamato tengah kota/ sorak gemuruh mereka itu kian riuh/ ‘Ini negaraku, negara tercinta/ Satu Republik, Indonesia Raya!’”. Larik pertama dan kedua sama seperti larik pada data 26. Larik tersebut menggambarkan bahwa beribu-ribu orang yang mengadakan aksi sepanjang jalan berseru dengan suara keras mengarah ke hotel Yamato tengah kota.

Larik ketiga, keempat, dan kelima, “sorak gemuruh mereka itu kian riuh/ ‘Ini negaraku, negara tercinta/ Satu Republik, Indonesia Raya!’”. ‘Sorak’ berarti suara teriak dan pekik (tanda gembira atau senang). ‘Gemuruh’ yang berarti menderu-deru seperti bunyi guruh atau suara ombak besar mengalun menepis pantai. ‘Kian’ berarti makin bertambah. ‘Riuh’ berarti sangat ramai (tentang suara); hiruk-pikuk; gaduh. Bentuk enklitik ‘-ku’ pada ‘negaraku’ sebagai orang pertama tunggal’ yang memiliki negara. ‘Tercinta’ berarti sangat dicintai (dikasihi, disayangi). Tanda seru pada akhir larik kelima ini menunjukkan rasa emosi yang kuat.

Maka data 27 ini mengandung arti bahwa beribu-ribu orang mengadakan aksi sepanjang jalan menuju hotel Yamato tengah kota. Mereka berteriak seperti suara guruh yang semakin gaduh. Mereka mengatakan “Ini negaraku, negara tercinta, satu republik, Indonesia Raya!”.

Data 28, “hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru/ jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing/ akan menuding mengusirmu!/ jika tak juga enyah, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. Kau harus menyerah!”. Larik pertama dan kedua, “hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru”. Kata ‘hai’ ialah kata seru untuk menarik perhatian (memanggil dan sebagainya). ‘Bangsa’ berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. ‘Pemabuk’ berarti orang yang suka atau biasa mabuk. ‘Pemilik’ berarti yang memiliki; yang empunya. Larik pertama dan kedua menggambarkan seruan kepada kelompok masyarakat Belanda yang suka mabuk dan yang memiliki bendera merah-putih-biru.

Larik ketiga dan keempat, “jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing/ akan menuding mengusirmu!”. ‘Enyah’ berarti pergi; lari. ‘Menuding’ berarti menunjuk ke suatu arah (dengan jari, tongkat, dan sebagainya). ‘Mengusir’ berarti menyuruh pergi dengan paksa; menyuruh (orang lain) meninggalkan tempat; menghalau. Kata ganti -mu pada kata ‘mengusirmu’ merujuk pada bangsa Belanda. Larik ketiga dan keempat ini menggambarkan jika bangsa Belanda tidak pergi dari negeriku (Indonesia), bambu runcing akan mengarah ke bangsa Belanda untuk menyuruh pergi dengan paksa.

Larik kelima sampai kedelapan, “jika tak enyah juga, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. Kau harus menyerah!”. ‘Enyah’ berarti pergi; lari. Kata ‘Kutawarkan’ menunjukkan si aku yang menawarkan, ‘menawarkan’ berarti menunjukkan sesuatu kepada (dengan maksud supaya dibeli, dikontrak, diambil, dipakai). ‘Semangat’ berarti nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, dan sebagainya. ‘Muntah’ berarti keluar kembali (tentang makanan, minuman, dan sebagainya) yang telah masuk ke dalam perut. ‘Berserah’ berarti memercayakan diri dan nasib (kepada); bertawakal (kepada); pasrah. ‘Menyerah’ berarti mengaku kalah; tunduk (tidak akan melawan lagi). Larik ini menggambarkan bahwa jika bangsa Belanda tidak pergi juga, kami akan memperlihatkan perjuangan tumpah darah kami, tetapi kau harus pasrah dan mengaku kalah.

Maka, data 28 ini menggambarkan bahwa seruan untuk bangsa Belanda yang pemabuk dan pemilik bendera merah-putih-biru. Jika bangsa Belanda tidak pergi dari negeriku (Indonesia), bambu runcing akan mengarah ke mereka untuk menyuruh pergi dengan paksa. Jika mereka tidak pergi juga, kami perhatikan perjuangan dan tumpah darah kami sampai mereka pasrah dan mengaku kalah.

Data 29, “telah kau robek kain biru pada bendera itu/ tinggal merah-putihnya, kian terasa indah/ di mata, mata kita semua!/ Merdeka! Merdeka! Merdeka!/ Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!”. Kata ‘kau’ berarti engkau, kata ‘kau’ merujuk kepada orang yang merobek kain biru pada bendera Belanda. ‘Robek’ berarti terlepas, terputus dari anyaman, jahitan, dan sebagainya (tentang tikar, baju, kain, dan sebagainya). ‘Kian’ berarti makin

bertambah. ‘Merdeka’ berarti bebas (dari perhambaan, penjajahan, dan sebagainya); berdiri sendiri. ‘Jaya’ berarti selalu berhasil; sukses; hebat. Tanda seru pada larik-larik ini menunjukkan rasa emosi yang kuat. ‘Bangsa’ berarti kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri. ‘Negara’ berarti organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah yang ditaati oleh rakyat.

Data 29 ini menggambarkan bahwa ketika seseorang telah melepaskan kain biru pada bendera Belanda maka yang tinggal hanya bendera warna merah-putih, yaitu bendera negara Indonesia yang semakin indah dipandang mata. Dengan terlihatnya kibaran bendera Indonesia membuat masyarakat yang melakukan aksi merasa bebas dari penjajahan, lalu mereka mengatakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka!, Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!, Jayalah Indonesiaku!

Secara keseluruhan, berdasarkan uraian di atas, puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’ yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Beribu-ribu orang mengadakan aksi sepanjang jalan menuju hotel Yamato tengah kota, pengibaran bendera Belanda membuat terjadinya bunyi gemuruh karena mereka menolak pengibaran bendera Belanda itu tanpa henti tanpa persetujuan dengan jalan damai, dan ketika seseorang telah merobek kain biru pada bendera Belanda, maka terlihatlah bendera merah-putih (bendera Indonesia), lantas ribuan orang bersorak mengatakan “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. Jika bangsa Belanda tidak pergi dari negeriku (Indonesia), bambu runcing akan menyuruhmu pergi dengan paksa. Jika tidak

pergi juga, kami perlihatkan semangat dan tumpah darah sampai bangsa Belanda menyerah dan mengaku kalah. Ketika dirobek kain biru pada bendera Belanda, berarti yang tinggal hanya kain warna merah-putih, yaitu bendera negara Indonesia yang semakin indah dipandang mata. Dengan terlihatnya kibaran bendera Indonesia membuat kami merasa bebas dari penjajahan, lalu kami katakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka!, Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!, Jayalah Indonesiaku!

Pembacaan heuristik pada puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’, baru sampai pada pemaknaan puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna puisi yang penuh harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

2. Pembacaan Hermeneutik Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* Karya Aming Aminoedin

Judul puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’ ditinjau dari aspek makna memiliki makna ganda. Pertama, judul ini dapat bermakna ‘sejarah perobekan kain biru pada bendera’. Kedua, judul ini dapat bermakna ‘tragedi bendera yang memiliki warna biru’.

Data 25, “Ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ bergerak menuju hotel Yamato tengah kota/ kibar bendera merah-putih-biru itu/ menggemuruhkan gelegak antipati pada hati/ tanpa henti tanpa kompromi”. Kata ‘ribuan orang’ merupakan metonimia karena menggunakan majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan barang, orang, atau hal sebagai penggantinya.

Kata 'ribuan' merupakan pengganti kata banyaknya orang. Kata 'bergerak' merupakan metafora yang menandakan demonstrasi ribuan orang menuju hotel Yamato tengah kota. Kata 'sepanjang jalan' merupakan sinekdoki *pars pro toto* karena adanya pernyataan seluruh jalan padahal yang dimaksud sebagian jalan di dekat hotel Yamato (kini hotel Majapahit) yang berada di Surabaya, Jawa Timur. 'Bendera merah-putih-biru' merupakan metonimia dari bendera Belanda.

Larik 'menggemuruhkan gelegak antipati pada hati' merupakan metafora dari sorak rakyat yang demonstrasi terdengar seperti guruh karena mereka tidak suka dengan adanya kibaran bendera merah-putih-biru (bendera Belanda) di atas hotel Yamato. Larik "tanpa henti tanpa kompromi" merupakan enjambemen yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Ungkapan 'tanpa henti' merupakan kiasan untuk menggantikan marah masyarakat yang tiada henti kepada bangsa Belanda.

Hal tersebut dikarenakan adanya pengibaran bendera Belanda di atas hotel Yamato, sedangkan 'tanpa kompromi' mengimplikasikan kepada demonstran yang menganggap demonstrasi tidak perlu dilakukan dengan jalan damai karena mereka sendiri ingin merobek kain biru pada bendera Belanda yang berkibar di atas hotel Yamato agar yang terlihat hanyalah bendera warna merah putih yang merupakan bendera Indonesia (hal ini terlihat pada data selanjutnya). Maka data 25 ini menggambarkan bahwa ribuan demonstran menuju ke hotel Yamato karena adanya pengibaran bendera Belanda di hotel tersebut. Marah demonstran terdengar seperti guruh yang tak henti-henti dan tanpa jalan damai mereka meluapkan marahnya terhadap pengibaran bendera Belanda itu.

Data 26, “ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel yamato tengah kota/ ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu/ ribuan orang bersorak, gemuruh/ “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. Pada larik pertama dan kedua, “ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel yamato tengah kota”. Ungkapan ‘ribuan orang’ merupakan metonimia karena menggunakan majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan barang, orang, atau hal sebagai penggantinya. Kata ‘ribuan’ merupakan pengganti kata banyaknya orang. ‘Sepanjang jalan’ merupakan sinekdoki *pars pro toto* karena menyebutkan seluruh jalan, padahal yang dimaksud hanyalah sebagian jalan di dekat hotel yamato (kini hotel Majapahit) yang berada di Surabaya, Jawa Timur.

Larik ketiga sampai ketujuh, “ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu/ ribuan orang bersorak, gemuruh/ “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. Kata ‘ribuan’ pada larik ketiga merupakan bentuk metonimia untuk menyatakan betapa banyak orang yang memanjat hotel yamato. Pada larik ketiga, ‘dan kau’ terdapat enjambemen yang berfungsi untuk menegaskan arti bahwa diantara ribuan orang yang memanjat hotel itu, ada seseorang yang merobek kain biru pada bendera Belanda. Larik ‘ribuan orang bersorak, gemuruh’ merupakan metafora yang menggambarkan sorakan banyak orang terdengar seperti guruh dan ketika kain biru sudah robek, yang tersisa hanyalah kain merah-putih (bendera Indonesia), lalu mereka mengatakan “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku”. Data 26 ini menggambarkan banyaknya orang yang mengadakan aksi, mereka berteriak dan memanjat hotel

yamoto tengah kota untuk merobek kain biru pada bendera Belanda yang berkibar di atas hotel tersebut. Sorakan banyak orang terdengar seperti guruh dan ketika kain biru sudah dirobek, mereka mengatakan “Merdeka negeriku!/ Merdeka Indonesiaku” karena yang berkibar tinggal kain merah-putih (bendera Indonesia),.

Data 27, “ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel yamoto tengah kota/ sorak gemuruh mereka itu kian riuh/ “Ini negaraku, negara tercinta/ Satu Republik, Indonesia Raya!””. Ungkapan ‘ribuan orang’ merupakan metonimia karena menggunakan majas yang berupa pemakaian nama ciri atau hal yang ditautkan dengan barang, orang, atau hal sebagai penggantinya. Kata ‘ribuan’ merupakan pengganti kata banyaknya orang. ‘Sepanjang jalan’ merupakan sinekdoki pars pro toto karena menyebutkan seluruh jalan, padahal yang dimaksud hanyalah sebagian jalan di dekat hotel yamoto (kini hotel Majapahit) yang berada di Surabaya, Jawa Timur.

Larik ketiga, keempat, dan kelima, “sorak gemuruh mereka itu kian riuh/ “Ini negaraku, negara tercinta/ Satu Republik, Indonesia Raya!”. ‘Sorak gemuruh kian riuh’ merupakan metafora yang menggambarkan suara mereka seperti guruh yang semakin lama semakin keras. Mereka bersorak “Ini negaraku, negara yang kucintai, negara satu republik, Indonesia Raya!”. Data 27 ini menggambarkan banyaknya orang yang mengadakan aksi, suara mereka seperti guruh yang semakin lama semakin keras. Mereka mengatakan “Ini negaraku, negara tercinta, Satu Republik, Indonesia Raya!”.

Data 28, “hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru/ jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing/ akan menuding mengusirmu!/ jika tak

juga enyah, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. Kau harus menyerah!”. ‘Bangsa pemabuk’ merupakan bentuk sinekdoki pars pro toto, yang menyatakan bukan semua rakyat yang jadi pemabuk tetapi hanya sebagian saja. Ungkapan ‘Bendera merah-putih-biru’ merupakan metonimia yang berfungsi untuk pemakaian nama ciri bendera negara Belanda. Larik pertama dan kedua ini merupakan bentuk enjambemen karena adanya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya yang terlihat pada larik “hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru”. Dua larik ini merupakan enjambemen yang berfungsi untuk menciptakan penegasan arti. Ungkapan ‘hai bangsa pemabuk’ merupakan kiasan untuk bangsa Belanda yang suka mabuk, sedangkan ‘bendera merah-putih-biru’ mengimplikasikan pada lambang negara Belanda.

Larik ketiga sampai kedelapan, “jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing/ akan menuding mengusirmu!/ jika tak enyah juga, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. Kau harus menyerah!”. Pada larik ketiga dan keempat juga terdapat personifikasi yang menunjukkan bahwa bambu runcing akan mengusir Belanda secara paksa. Padahal, yang mengusir itu bukan bambu runcing melainkan rakyat Indonesia yang mengusir bangsa Belanda dengan menggunakan bambu runcing. Jika bangsa Belanda tidak pergi juga, rakyat bersemangat untuk tumpah darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. ‘Darah kami muntah’ merupakan bentuk metafora karena ‘darah kami muntah’ mengiaskan pertumpahan darah yang direlakan rakyat untuk mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Larik ‘kau

harus/ berserah. kau harus menyerah!’ merupakan bentuk *homologue* karena adanya persejajaran arti. Ungkapan larik tersebut merupakan kiasan untuk bangsa Belanda yang harus pasrah atau pun menyerah kepada bangsa Indonesia. Data 28 ini menggambarkan bahwa bangsa Indonesia menyapa bangsa Belanda pemilik bendera merah-putih-biru. Jika mereka tidak pergi dari Indonesia, rakyat Indonesia akan mengusir bangsa Belanda dengan menggunakan bambu runcing. Jika bangsa Belanda tidak pergi juga, rakyat Indonesia bersemangat untuk bertumpah darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Maka dari itu, Bangsa Belanda harus pasrah dan menyerah kepada bangsa Indonesia.

Data 29, “telah kau robek kain biru pada bendera itu/ tinggal merah-putihnya, kian terasa indah/ di mata, mata kita semua!/ Merdeka! Merdeka! Merdeka!/ Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!”. Kata ‘bendera’ pada larik ‘kau robek kain biru pada bendera itu’ merupakan metonimia yang berarti bendera Belanda (warna merah-putih-biru). Larik kedua dan ketiga ini merupakan bentuk enjambemen karena adanya pemutusan kalimat untuk diletakkan pada baris berikutnya yang terlihat pada larik “tinggal merah-putihnya, kian terasa indah/ di mata, mata kita semua!”. Ungkapan ‘tinggal merah-putihnya, kian terasa indah’ merupakan kiasan untuk bendera Indonesia, sedangkan ‘di mata, mata kita semua’ mengimplikasikan pada pandangan rakyat Indonesia. Data 29 ini memiliki arti bahwa ketika bendera Belanda (warna merah-putih-biru) dirobek kain birunya, maka yang tertinggal hanya warna merah-putih (bendera Indonesia). Kejadian perobekan bendera itu sontak membuat para demonstiran

berteriak sebagai bentuk kebebasan dengan mengatakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!”.

Dari peristiwa tersebut, terlihat bentuk perjuangan rakyat Indonesia yang berpartisipasi untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Budaya demokrasi di Indonesia mengarah pada masyarakat madani, yaitu masyarakat yang tidak hanya tahu hak dan kewajibannya sebagai warga negara, melainkan juga turut ikut serta dalam berbagai kegiatan kenegaraan (Rochmadi, 2015:45).

Salah satu kewajiban warga negara terdapat pada pasal 30 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 tentang usaha pertahanan dan keamanan negara (Abdullah, 2014:69). Pasal ini berbunyi: “Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara”. Pasal ini memberikan kewajiban kepada masing-masing warga negara untuk ikut serta dalam mengikuti angkatan militer atau juga angkatan kepolisian demi menjaga pertahanan keamanan negara.

Di dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa Indonesia melakukan berbagai upaya yaitu dengan cara diplomasi dan perjuangan fisik. Perjuangan fisik terlihat dari adanya peristiwa: 1) Insiden Hotel Yamato (19 september 1945); (2) Pertempuran Surabaya (10 november 1945); (3) Pertempuran Lima Hari Di Semarang (15 oktober 1945); (4) Pertempuran Ambarawa (26 oktober 1945); (5) Bandung Lautan Api (23 maret 1946); (6) Pertemuran Medan Area (13 oktober 1945); (7) Pertempuran Puputan Margarana (20 november 1945); dan (8) Serangan Umum 1 Maret 1949. Ada pun upaya diplomasi bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaannya yaitu: 1) Perundingan Linggajati (10 november 1946); 2) Perundingan Renville (18

desember 1948); 3) Perundingan Roem Royen (7 mei 1949); (2) Konferensi Meja Bundar (23 agustus 1949).

Selanjutnya, Umra (2019:164) menyatakan bahwa bela negara adalah tekad, sikap, dan perilaku warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Maka dari itu, pembelaan negara yang dilakukan warga Indonesia dengan mengusir bangsa penjajah merupakan bentuk kecintaan warga Indonesia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka rela berkorban demi menjamin kelangsungan hidup dan negaranya.

Secara keseluruhan, puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’ yang dibaca dengan metode pembacaan hermeneutik dapat dibaca sebagai berikut. Puisi ini menceritakan perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan bangsa penjajah, yaitu bangsa Belanda. Pada puisi tersebut, terlihat banyaknya rakyat Indonesia yang melakukan demonstrasi dan menaiki hotel Yamato karena adanya pengibaran bendera Belanda (warna merah-putih-biru) di atas hotel itu. Mereka bersorak seperti suara guruh yang kian lama kian keras.

Jika bangsa Belanda tidak pergi dari Indonesia, rakyat akan melawan mereka dengan bambu runcing. Jika tidak pergi juga, rakyat akan melakukan pertumpahan darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Ketika para demonstran menaiki hotel Yamato dan merobek kain biru pada bendera Belanda, bendera yang mulanya warna merah-putih-biru menjadi warna merah-putih (bendera Indonesia). Kejadian perobekan bendera itu sontak membuat para

demonstran berteriak sebagai bentuk kebebasan dengan mengatakan “Merdeka! Merdeka! Merdeka! Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!”.

3. Matriks, Model, dan Varian Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera*

Itu Karya Aming Aminoedin

Matriks bisa berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak terlihat di dalam puisi. Matriks didapatkan setelah pencarian model dan varian. Maka dari itu, dicari dulu model dan variannya lalu dapat ditentukan matriksnya. **Model** merupakan kata kunci yang ada dalam puisi. Ketika dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’, model yang terdapat pada puisi ini adalah *bendera Belanda* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan bersumber dari adanya pengibaran bendera Belanda di atas hotel Yamato. Bentuk kata ‘bendera Belanda’ ekuivalen dengan larik-larik yang terdapat dalam puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu’ berikut ini.

kibar bendera merah-putih-biru itu
menggemuruhkan gelegak antipati pada hati
tanpa henti tanpa kompromi
ribuan orang bergerak sepanjang jalan
berteriak menuju hotel Yamato tengah kota
ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau
telah robek kain biru pada bendera itu
hai bangsa pemabuk, pemilik
bendera merah-putih-biru
jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing
akan menuding mengusirmu!
jika tak enyah juga, kutawarkan semangat
dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami
berdarah-darah, tapi kau harus
berserah. Kau harus menyerah!
telah kau robek kain biru pada bendera itu
tinggal merah-putihnya, kian terasa indah
di mata, mata kita semua!

Merdeka! Merdeka! Merdeka!
Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!
Jayalah Indonesiaku!

Larik-larik di atas melukiskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia terhadap pengibaran bendera merah-putih-biru yang dilakukan oleh bangsa Belanda setelah kemerdekaan negara Indonesia, tepatnya pada tanggal 19 agustus 1945. Pertama, kibaran bendera Belanda di atas hotel Yamato membuat rakyat Indonesia melakukan demonstrasi di sekitar jalan hotel tersebut, mereka memanjat hotel Yamato dan merobek kain biru pada bendera Belanda seperti tampak pada larik, “kibar bendera merah-putih-biru itu/ menggemuruhkan gelegak antipati pada hati/ tanpa henti tanpa kompromi/ ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel Yamato tengah kota/ ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu”. Rakyat Indonesia tidak suka kepada bangsa Belanda, karena bangsa Belanda telah lama menjajah negara Indonesia, ketidaksukaan itu terlihat pada larik, “hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru / jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing/ akan menuding mengusirmu!/ jika tak enyah juga, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. Kau harus menyerah!”. Ketika para demonstran sudah merobek kain biru pada bendera Belanda (bendera merah-putih-biru), mereka merasa bangga dan bahagia, karena yang mereka lihat saat itu ialah bendera Indonesia (bendera merah-putih) yang berkibar, seperti terlihat pada larik, “telah kau robek kain biru pada bendera itu/ tinggal merah-putihnya, kian terasa indah/ di mata,

mata kita semua!/ Merdeka! Merdeka! Merdeka!/ Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!/ Jayalah Indonesiaku!”

Model ‘bendera’ diekspansi ke dalam wujud **varian-varian** yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) menggemuruhkan gelegak antipati pada hati, (2) bambu runcing akan menuding mengusirmu!, dan (3) telah kau robek kain biru pada bendera itu.

Varian pertama, “menggemuruhkan gelegak antipati pada hati”. Varian ini merupakan gambaran dampak pengibaran bendera Belanda (bendera merah-putih-biru) yang membuat marah rakyat Indonesia, sehingga mereka melakukan demonstrasi di sekitar hotel tempat pengibaran bendera Belanda itu. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik puisi berikut.

Ribuan orang bergerak sepanjang jalan
bergerak menuju hotel Yamato tengah kota
kibar bendera merah-putih-biru itu
menggemuruhkan gelegak antipati pada hati
tanpa henti tanpa kompromi

Varian kedua “bambu runcing akan menuding mengusirmu!” merupakan tindakan bangsa Indonesia terhadap Belanda yang sudah menjajah Indonesia. Bangsa Belanda masih melakukan pengibaran bendera Belanda ketika Indonesia sudah merdeka. Maka dari itu, bangsa Indonesia tidak suka terhadap perlakuannya itu, mereka akan mengusir bangsa Belanda sampai titik darah penghabisan sebagai bentuk perlawanan terhadap bangsa Belanda. Varian ini divisualisasikan dalam larik-larik berikut ini.

hai bangsa pemabuk, pemilik
bendera merah-putih-biru

jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing
akan menuding mengusirmu!
jika tak enyah juga, kutawarkan semangat
dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami
berdarah-darah, tapi kau harus
berserah. Kau harus menyerah!

Varian ketiga, “kau robek kain biru pada bendera itu” menggambarkan tindakan bangsa Indonesia terhadap pengibaran bendera Belanda (bendera merah-putih-biru). Setelah kain biru dirobek pada bendera Belanda, tentu yang terlihat bendera Indonesia (bendera merah-putih). Varian ini divisualisasikan dalam baris-baris berikut.

telah kau robek kain biru pada bendera itu
tinggal merah-putihnya, kian terasa indah
di mata, mata kita semua!
Merdeka! Merdeka! Merdeka!
Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!
Jayalah Indonesiaku!
dan mereka membakar dunia.

Setelah diketahui model dan varian-variannya, maka dapat ditentukan matriksnya. **Matriks** puisi “Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu” adalah keinginan bangsa Indonesia yang merdeka dari penjajah. Keinginan bangsa Indonesia adalah bebas dari negara jajahan, terutama negara Belanda.

4. Hipogram Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* Karya

Aming Aminoedin

Hipogram pada puisi ‘Telah Kau Robek Kain Biru Pada Bendera Itu’ merupakan sejarah perjuangan masyarakat Surabaya yang melakukan aksi perlawanan terhadap bangsa Belanda pada tanggal 19 September 1945.

Perlawanan tersebut terjadi karena bangsa Belanda mengibarkan benderanya di atas hotel Yamato di saat bangsa Indonesia sedang gencar-gencarnya melakukan pengibaran bendera di seluruh wilayah Indonesia.

Pada tanggal 31 Agustus 1945, Presiden Soekarno Hatta menetapkan maklumat untuk melakukan pengibaran bendera merah-putih di seluruh wilayah Indonesia mulai tanggal 1 September 1945. Di samping itu, pada tanggal 18 September 1945, rombongan sekutu dan Belanda dari AFNEI (*Allied Forces Netherlands East Indies*) datang ke Surabaya secara diam-diam. Mereka ditempatkan di hotel Yamato, Jl. Tunjungan Nomor 65, sedangkan rombongan intercross di Gedung Setan, Jl. Tunjungan Nomor 80 melalui administrasi Jepang di Surabaya tanpa izin Pemerintah Karesidenan Surabaya.

Bangsa Belanda yang berada di bawah pimpinan W.V.C. Ploegman pada malam hari tepatnya pada pukul 21:00 pada tanggal 19 September mengibarkan bendera Belanda (merah-putih-biru) di tiang teratas pada hotel Yamato tanpa persetujuan Pemerintah Indonesia daerah Surabaya. Dari pengibaran bendera Belanda itu terlihat bahwasanya bangsa Belanda ingin mengembalikan kekuasaannya di Indonesia dan melecehkan gerakan pengibaran bendera merah-putih yang sedang berlangsung di Surabaya. Keesokan harinya para pemuda Surabaya melihat pengibaran bendera itu dan marah karena mereka menganggap bangsa Belanda tidak menghargai usaha rakyat Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaan.

Setelah mengetahui kejadian tersebut, wakil residen Surabaya, yaitu Sudirman langsung mengumpulkan arek-arek Surabaya agar menuju ke hotel

Yamato, mereka pun ramai-ramai menuju hotel Yamato. Sudirman dikawal oleh Sidik dan Hariyono, mereka datang melewati kerumunan massa lalu masuk ke hotel Yamato. Sebagai perwakilan dari Indonesia, ia berunding dengan Ploegman dan kawan-kawannya agar bendera Belanda segera diturunkan dari tiang hotel Yamato karena Presiden Soekarno menetapkan maklumat untuk kemerdekaan RI dengan melakukan pengibaran bendera merah-putih di seluruh wilayah Indonesia.

Namun, Ploegman menolak hal itu dan tidak mengakui kedaulatan Indonesia. Perundingan itu pun kian memanas dan terjadilah perkelahian dalam ruangan perundingan itu. Para pemuda yang mengetahui betapa ricuhnya suasana perundingan itu langsung mendobrak masuk ke hotel Yamato dan terjadilah perkelahian di lobi hotel. Pada akhirnya Ploegman tewas karena dilempari batu dan kayu oleh masyarakat arek-arek Surabaya.

Beberapa pemuda menyusup menghindari perkelahian dan berhasil mencapai lantai atas tempat tiang bendera Belanda berkibar. Mereka menurunkan bendera Belanda dan merobek kain biru pada bendera Belanda lalu menyisakan warna merah-putih. Kemudian mereka menggerek bendera merah-putih ke tiang teratas hotel Yamato itu. Peristiwa itu disambut dengan masyarakat Surabaya dengan teriakan “Merdeka!, Merdeka!, Merdeka!”.

4.1.2.2 Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelitian, berikut dipaparkan implementasi pembelajaran puisi khususnya pada materi memaknai puisi yang dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom*. Pembelajaran memaknai puisi pada kelas X SMA N 2 Pekanbaru dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 29 April 2021. Sesuai dengan observasi yang telah dilakukan, implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring adalah sebagai berikut:

A. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melakukan proses pembelajaran guru mempersiapkan diri terlebih dahulu, baik itu RPP maupun materi yang hendak diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru, yaitu sebagai berikut:

“Ya... iya, sebelum belajar disiapkan dulu RPP sama materinya, kalau untuk materi biasanya ibu pakai buku yang lama karena kalau buku yang Kemendikbud itu bahasanya sulit dipahami guru apalagi siswa kan”

Proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP daring. Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengondisikan siswa dengan cara mengingatkan siswa melalui grup kelas di aplikasi *WhatsApp* bahwa pembelajaran akan dimulai. Ketika berlangsungnya proses pembelajaran, tidak semua siswa dapat masuk kelas daring dengan tepat waktu. Hal ini dikarenakan kondisi jaringan internet masing-masing siswa berbeda.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Pendahuluan

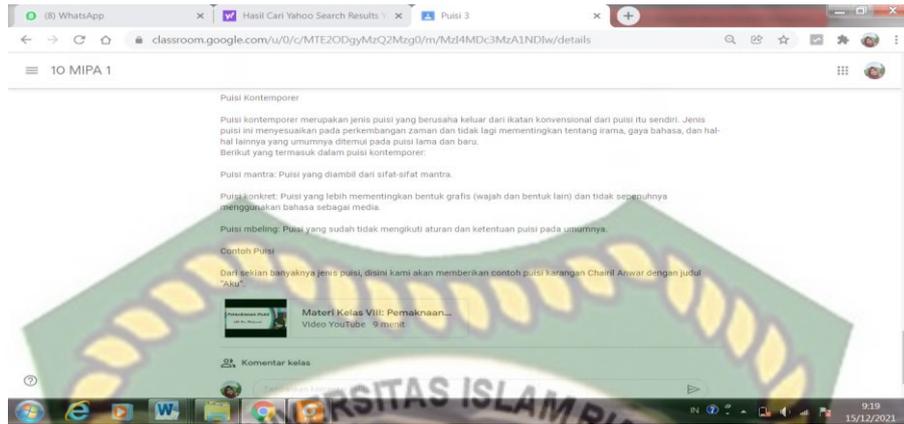
Pada tahap ini, guru memberikan sapaan kepada siswa dan memberi motivasi agar siswa semangat untuk belajar. Setelah itu, guru mempersilakan siswa untuk mengisi presensi di aplikasi *Google Classroom*. Setelah siswa mengisi presensi, guru melanjutkan proses pembelajaran ke tahap inti pembelajaran.



Gambar 4.1 Kegiatan Pendahuluan

2. Kegiatan Inti

Kegiatan ini berupa penyampaian materi oleh guru. Guru menyampaikan materi dengan bentuk teks dari buku teks Kemendikbud dan pranala *youtube* mengenai pemaknaan puisi. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan guru. Jika siswa tidak ada yang bertanya mengenai materi tersebut, maka guru memberikan tugas kepada siswa berupa pemaknaan puisi.

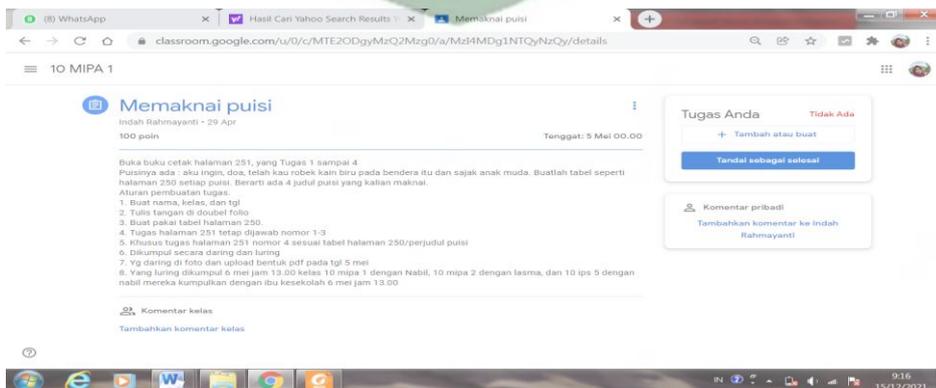


Gambar 4.2 Kegiatan Inti

3. Penutup

Guru menyampaikan simpulan dari materi yang disampaikan. Selanjutnya guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah mengikuti proses pembelajaran hingga akhir.

Setelah selesai proses pembelajaran, siswa mengerjakan tugas tentang pemaknaan puisi selama satu minggu. Puisi yang dimaknai siswa terdiri dari empat puisi yang terdapat dalam buku teks Kemendikbud (2017:244-249), yaitu (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono; (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra; (3) *Doa* karya Chairil Anwar; (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin.



Gambar 4.3 Tugas Memaknai Puisi

Ketika berjalannya waktu pengerjaan tugas selama satu minggu, guru mengalami keluhan. Hal ini dikarenakan banyaknya siswa yang tidak mengerti cara pengerjaan tugas dan bertanya melalui *chat personal* kepada guru. Padahal sebelumnya guru sudah menginformasikan kepada siswa di grup *WhatsApp* bahwa “Jika ada pertanyaan mengenai tugas, silakan ditanya melalui grup ini agar kawan-kawan yang lain tidak memberikan pertanyaan yang sama berulang kali kepada Ibu”. Tetapi hal itu tidak dapat dilakukan siswa karena mereka takut bertanya di grup.



Gambar 4.4 Proses Pengerjaan Tugas Memaknai Puisi

Setelah tugas itu selesai, siswa mengumpulkan tugas kepada guru di perpustakaan SMA N 2 Pekanbaru. Di dalam pengumpulan tugas ini, tidak semua siswa dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu dikarenakan beberapa kendala yang dialami siswa. Kendala tersebut meliputi alat transportasi siswa ke sekolah dan kemalasan siswa untuk mengerjakan tugas. Hal ini sesuai dengan wawancara langsung dari guru dan ketua kelas X IPA 1.

Guru: “Kok sikit kali ini yang ngumpulkan tugas Hany? Pada kemananya orang itu?”

Siswa: “Wihh... itulah Buk, udah Hany chat tadi kan, ada sebagian yang sama-sama ngerjain tugas di rumah.. rumah siapa tadi Put? Wihh itulah Buk, pokoknya orang tu ada 6 ntah 7 orang yang geng si Bibi!”

Guru: ”Hah... kok bisa barengan pula ngerjainnya, kan tugas individu!”

Siswa: “Maklumlah Buk, susah kali pula tugasnya, jadi banyak yang nggak ngerti Buk. Baru yang lucunya si Josua Buk, katanya malas dia ngerjainnya, enakan lagi tidur kalau hujan-hujan gini”

Guru: “Astaghfirullah, awas aja nanti kalau dia protes nilai sama ibu ya!”

Dalam pengumpulan tugas ini, yang mengumpulkan tugas di kelas X IPA 1 hanya 22 siswa dan di kelas X IPA 2 sebanyak 30 siswa. Setelah tugasnya terkumpul, guru langsung memberikan penilaian tugas siswa. Guru melakukan penilaian dengan cara mencermati tulisan siswa terhadap pemaknaan puisi yang telah dikerjakan sesuai dengan lembar penilaian dalam RPP.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan bahasan dari hasil pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017. Puisi-puisi tersebut yaitu puisi: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono, (2) *Sajak Anak Muda* karya W. S. Rendra, (3) *Doa* karya Chairil Anwar, dan (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin. Setelah itu, akan dibahas pembelajaran puisi kelas X di SMA Negeri 2 Pekanbaru.

4.2.1 Pembahasan Puisi-Puisi dalam Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017

4.2.1.1 Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi *Aku Ingin*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran harapan penulis untuk menaruh cinta sederhana kepada istrinya tetapi tidak terlihat sederhana. Kesederhanaan cintanya tidak perlu diungkapkan melalui kata-kata tetapi dengan sebuah sikap dan pengorbanan cinta yang tulus selama di dunia. Ketulusan cinta level tinggi dari penulis yaitu harapan cinta yang kekal abadi sampai ke akhirat.

Makna puisi dari penelitian ini berbeda dengan penelitian Sri Yono (2019: 12) yang berjudul “Keagungan Cinta dalam Puisi *Aku Ingin* Karya Sapardi Djoko Damono”. Pemaknaan puisi ini dilakukan dengan pembacaan semiotik Riffaterre. Akan tetapi, makna yang didapatkan berbeda dengan penelitian ini. Puisi *Aku Ingin*

dalam penelitian Sri Yono merupakan gambaran dari cinta yang agung. Keagungan cinta ini terletak pada kesanggupan diri untuk berkorban ‘seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu’. Bahkan dalam titik yang ekstrim sanggup untuk meniadakan diri demi memberi jalan terciptanya jalan baru ‘isyarat yang tak sempat disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada’. Ia tidak mempunyai pamrih apa pun dalam mencintai. Ia hanya mengharapkan cinta dari sang Maha Cinta.

Dari makna puisi *Aku Ingin*, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan puisi dari tugas siswa di kelas X SMA N 2 belum mencapai target pemaknaan puisi secara utuh. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami materi pemaknaan puisi. Selain itu, bahan ajar atau pun puisi *Aku Ingin* yang terdapat di dalam buku teks Kemendikbud berbeda dengan puisi aslinya karena terdapat jumlah bait yang berbeda pada puisi dalam buku teks dengan puisi aslinya.

4.2.1.2 Puisi *Sajak Anak Muda* Karya W. S. Rendra

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi *Sajak Anak Muda*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran pendidikan di Indonesia yang memprihatinkan sebab tidak semua orang bisa mengenyam pendidikan karena kendala ekonomi. Selain itu, paradigma politik acap kali kuat dalam mewarnai dan mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini. Corak sistem pendidikan tergantung dari orang penting yang paling berkuasa dalam memilih kebijakan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa

sistem politiklah yang berkuasa. Siapa yang berkuasa, maka ia berhak menentukan bagaimana sistem pendidikan di Indonesia. Ketika pendidikan tidak diberikan secara merata kepada anak bangsa, di saat itulah masa depan generasi bangsa terancam bahaya karena kurangnya pendidikan yang mereka dapatkan.

Pemaknaan puisi tersebut sesuai dengan penelitian M. Aji Ramadani Saragih (2020) yang berjudul “Analisis Puisi Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra dalam Kajian Struktural Pada materi Kelas X SMA”. Sistem politik kuat dalam mempengaruhi sistem pendidikan Indonesia selama ini. Dari makna puisi *Sajak Anak Muda*, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan puisi dari tugas siswa di kelas X SMA N 2 belum mencapai target pemaknaan puisi secara utuh. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami materi pemaknaan puisi. Selain itu, bahan ajar atau pun puisi *Sajak Anak Muda* yang terdapat di dalam buku teks Kemendikbud berbeda dengan puisi aslinya karena terdapat jumlah bait yang berbeda pada puisi dalam buku teks dengan puisi aslinya.

4.2.1.3 Puisi *Doa* Karya Chairil Anwar

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi *Doa*, dapat ditemukan bahwa makna puisi ini merupakan gambaran tentang komunikasi penulis dengan Tuhannya. Penulis menyampaikan bahwasanya *aku* berusaha untuk menyebut dan mengingat Tuhannya walaupun dalam keadaan sulit. *Aku* berharap untuk mendapatkan hidayah (pintu-Mu) dari Tuhan agar tidak berpaling lagi pada jalan yang sesat.

Pemaknaan puisi tersebut sesuai dengan penelitian Imam Budi Utomo (2007) yang berjudul “Pemahaman Semiotika Sajak Doa Karya Chairil Anwar”. Hasil pembacaan semiotik pada penelitian ini menggambarkan bahwa si *aku* yang merasa tidak sepadan dengan Tuhan berusaha dengan susah payah untuk mendekati diri dengan cara menyebut dan mengingat nama Tuhan. *Aku* mendekati diri kepada Tuhan karena sadar bahwa *aku* dulu tersesat ke jalan yang salah hingga hilang bentuk dan remuk. Oleh karena itu, *aku* ingin kembali ke jalan yang benar, yaitu pintu-Mu (hidayahMu).

Dari makna puisi *Doa*, dapat disimpulkan bahwa pemaknaan puisi dari tugas siswa di kelas X SMA N 2 belum mencapai target pemaknaan puisi secara utuh. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami materi pemaknaan puisi. Selain itu, bahan ajar atau pun puisi *Doa* yang terdapat di dalam buku teks Kemendikbud berbeda dengan puisi aslinya karena terdapat jumlah bait yang berbeda pada puisi dalam buku teks dengan puisi aslinya.

4.2.1.4 Puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin

Setelah dilakukan pembacaan semiotik Riffaterre secara keseluruhan pada puisi *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu*, dapat ditemukan bahwa puisi ini menceritakan perjuangan rakyat Indonesia untuk melawan penjajahan Belanda. Pada puisi tersebut, terlihat banyaknya rakyat Indonesia yang melakukan demonstrasi dan menaiki hotel Yamato karena adanya pengibaran bendera Belanda (warna merah-putih-biru) di atas hotel itu. Mereka bersorak seperti suara guruh

yang kian lama kian keras. Jika bangsa Belanda tidak pergi dari Indonesia, rakyat akan melawan mereka dengan bambu runcing. Jika tidak pergi juga, rakyat akan melakukan pertumpahan darah demi mengusir bangsa Belanda dari Indonesia. Ketika para demonstran telah menaiki hotel Yamato ada seseorang yang merobek kain biru pada bendera Belanda, maka yang tersisa hanyalah warna merah-putih (bendera Indonesia) dan seketika itu pandangan mata mereka indah karena kini yang terlihat ialah bendera Indonesia, mereka pun berteriak sebagai bentuk kemerdekaan dengan mengatakan “Merdeka!, Merdeka!, Merdeka!, Jayalah bangsaku, jayalah negeriku!, Jayalah Indonesiaku!”

Dari makna puisi *Telah Kau Robek Kain Biru Pada Bendera Itu*, dapat disimpulkan bahwa tugas pemaknaan puisi untuk siswa di kelas X SMA N 2 belum mencapai target pemaknaan puisi secara utuh. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami materi pemaknaan puisi. Selain itu, bahan ajar atau pun puisi *Doa* yang terdapat di dalam buku teks Kemendikbud berbeda dengan puisi aslinya karena terdapat jumlah bait yang berbeda pada puisi dalam buku teks dengan puisi aslinya.

4.2.2 Pembahasan Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru dengan Menggunakan Buku Teks Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017

Proses pembelajaran puisi khususnya pada materi memaknai puisi di SMA N 2 Pekanbaru pada masa pandemi covid-19 dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring ini dilaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19. Berdasarkan keputusan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) menyatakan bahwa (1) proses pembelajaran daring digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. (2) Aktivitas dan tugas pembelajaran dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. (3) Bukti aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung atau biasa disebut sebagai pembelajaran online melalui beberapa aplikasi (Agustanti dalam Asrori, 2021:6). Situasi pandemi saat ini mengharuskan guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara daring. Mau tidak mau guru juga harus dapat mengoperasikan media pembelajaran yang terhubung dengan jaringan internet agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Pembelajaran memaknai puisi di kelas X SMA N 2 Pekanbaru menggunakan multimedia dengan pemanfaatan *e-learning* yaitu aplikasi *Google Classroom*. Hudha (2019:6) menyatakan bahwa perkembangan digital dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia karena dapat memudahkan guru untuk memproduksi media yang tepat, memudahkan mencari bahan ajar, mengatur strategi, dan model pembelajaran dengan bervariasi.

Selanjutnya, media pembelajaran yang digunakan guru dalam aplikasi *Google Classroom* berbentuk media visual dan audiovisual. Media visual yang diberikan guru berasal dari buku teks dan internet. Hal ini disebabkan kendala yang dimiliki guru dalam penggunaan buku teks, yaitu bahasa yang sulit dipahami. Berikut wawancara antara peneliti dan guru;

Peneliti: “Apa saja kendala yang ditemukan dalam penggunaan setiap media?”

Guru : “Kendala buku teks ya... bahasa yang digunakan dalam buku sulit dipahami oleh guru, apalagi siswa”.

Selanjutnya, media audiovisual adalah media pembelajaran yang dari segi pemanfaatannya dapat dilihat dan didengar. Munadi (dalam Sufanti. 2010:88) menyebutkan jenis media audiovisual terdiri dari film bersuara, televisi, dan video. Di dalam pembelajaran memaknai puisi ini, guru menggunakan media audiovisual berupa video pembelajaran mengenai pemaknaan puisi dari *youtube* yang merupakan pengintegrasian dari aplikasi *Google Classroom*. Adapun kelebihan dari video ini yaitu video bisa diputar berulang-ulang maupun diputar sesuai dengan keinginan. Gafur (2019:119) menyatakan bahwa penggunaan lebih

dari satu media dalam proses informasi dipandang efektif karena informasi yang disajikan dapat menyentuh dari satu indra.

Setelah siswa memahami materi yang dibagikan guru, guru mempersilakan siswa untuk bertanya bagi mereka yang belum memahami materi. Selanjutnya, guru memberikan tugas untuk memaknai puisi selama satu minggu. Dalam pengerjaan tugas, guru mengalami kesulitan untuk melayani siswa yang tidak mengerti cara memaknai puisi. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang belum paham dalam tugas memaknai puisi. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan.

Peneliti: “Jika memegang beberapa tingkatan kelas yang berbeda, apa perbedaan spesifik yang dirasakan oleh guru terhadap kelas-kelas berbeda tingkatan tersebut.

Guru : “Di kelas X lebih sulit untuk memahami materi karena mereka masih berada dalam masa peralihan dari SMP yang kemungkinan tidak banyak mempelajari materi khususnya sastra.

Kurang rincinya pembahasan materi yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami dalam buku Kemendikud menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dari hasil beberapa penelitian juga disampaikan bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA/SMK saat ini memiliki kedalaman materi yang dangkal, keruntutan materi yang tidak mudah diikuti serta bahasa yang digunakan terlalu rumit. Ditambah lagi dengan siswa yang mengeluhkan tentang contoh soal yang sulit dipahami dan penggunaan buku yang membingungkan siswa (Hendrawanto, 2017:2-3). Tingkat pemahaman siswa tersebut menurut Misriani (2018:28) dipengaruhi oleh penggunaan tata bahasa yang baik.

Kritik terhadap buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 lebih banyak daripada kritik terhadap kurikulum sebelumnya yang merupakan bahan ajar dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). KTSP merupakan perbaikan dari KBK (Kurikulum sebelum KTSP), sehingga buku teks dari KTSP lebih matang daripada buku teks kurikulum 2013. Di awal kemunculan Kurikulum 2013 berdatangan kritikan dari berbagai kalangan yang ditampilkan dalam media massa, baik itu melalui media cetak maupun media sosial.

Selanjutnya, ketika siswa telah selesai menyelesaikan tugas memaknai puisi, siswa mengumpulkan tugas kepada guru di perpustakaan SMA N 2 Pekanbaru. Pada saat itu pun guru langsung memberikan penilaian tugas siswa. Penilaian guru terhadap tugas siswa sesuai dengan lembar penilaian memaknai puisi dalam RPP daring.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Pembacaan Semiotik Riffaterre terhadap Puisi-Puisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017

Pembacaan semiotik Riffaterre terhadap buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 dilakukan dengan (1) pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) penentuan matriks, (3) model, (4) varian, dan (5) penentuan hipogram. Setelah dilakukan analisis terhadap lima tahapan tersebut, makna puisi yang terdapat dalam buku teks terdiri dari: (1) *Aku Ingin* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi tentang cinta. Hal ini disampaikan dalam bahasa kiasan berupa personifikasi, ambiguitas, enjambemen, dan *homologue*. (2) *Sajak Anak Muda* karya WS Rendra merupakan puisi tentang kritik sosial kepada pemerintah terhadap pendidikan anak muda di Indonesia. Hal ini disampaikan dalam bahasa kiasan berupa personifikasi, metafora, metonimia, kontradiksi, enjambemen, dan *homologue*. (3) *Doa* karya Chairil Anwar merupakan puisi tentang ketuhanan. Hal ini disampaikan dalam bahasa kiasan berupa metafora, personifikasi, dan kontradiksi. (4) *Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu* karya Aming Aminoedin merupakan puisi tentang perlawanan rakyat Indonesia kepada bangsa penjajah khususnya bangsa Belanda. Hal ini disampaikan dalam bahasa kiasan berupa personifikasi, metafora, metonimia, sinekdoki, enjambemen, dan *homologue*.

5.1.2 Pembelajaran Puisi Di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru

Dari puisi yang telah dianalisis dengan pembacaan semiotik Riffaterre, dapat disimpulkan bahwa tugas pemaknaan puisi siswa di kelas X SMA Negeri 2 belum mencapai target pemaknaan puisi secara utuh. Hal ini dikarenakan siswa masih kurang memahami materi memaknai puisi. Kurang rincinya pembahasan materi yang disampaikan dan penggunaan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami dalam buku Kemendikud menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, terdapat juga kecacatan di dalam buku teks karena bahan ajar atau pun puisi-puisi yang terdapat di dalam buku teks berbeda dengan puisi aslinya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa puisi yang jumlah bait dan tanda bacanya berbeda dengan puisi aslinya.

Pembelajaran memaknai puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan *e-learning* melalui aplikasi *Google Classroom* yang berbentuk media visual dan audiovisual dengan jenis video.

5.2 Implikasi

Implikasi pada penelitian ini yaitu pada bidang pendidikan khususnya pembelajaran puisi. Penelitian ini membahas pembacaan semiotik Riffaterre terhadap puisi-puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kelas X SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 karena puisi tersebut membutuhkan pembacaan semiotik Riffaterre agar tepat pemaknaan puisinya. Pembelajaran memaknai puisi di SMA Negeri 2 Pekanbaru dapat dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik Riffaterre yaitu dengan menemukan pembacaan

heuristik dan pembacaan hermeneutik, penentuan matriks, model, varian, dan hipogram. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi pemaknaan atau pun analisis puisi. Hanya saja, guru tidak perlu menyebutkan analisis semiotik secara verbal.

5.3 Rekomendasi

Peneliti berharap agar guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan pembacaan semiotik Riffaterre sebagai salah satu metode analisis pemaknaan puisi dalam pembelajaran sastra. Hal ini dikarenakan pembacaan semiotik Riffaterre menekankan pada pemaknaan puisi secara utuh. Di samping itu, pembacaan semiotik Riffaterre ini memiliki keterkaitan dengan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X. Selanjutnya, guru juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai materi ajar pembelajaran puisi di sekolah. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini juga menggunakan buku teks Bahasa Indonesia sebagai objek penelitian sehingga dapat membantu guru yang mengalami kesulitan menerjemahkan makna puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia.

Bagi peserta didik, peneliti berharap agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi materi belajar. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peserta didik sebagai acuan ketika menganalisis puisi-puisi yang berasal dari sumber lain.

Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian lain khususnya dalam

kajian penelitian tentang buku teks Bahasa Indonesia, pembacaan semiotik Riffaterre, dan pembelajaran puisi di sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. (2014). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Pustaka Sandro Jaya.
- Abidin, Yunus. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Adawiyah, Yuyun Halimatul. (2016). *Analisis Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Karya Agil Rahardik Vianto dan Natalia Nopia dalam Antologi Lambung (2016) serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Yogyakarta*. Jurnal Universitas PGRI Yogyakarta, Halaman 31–48. Tersedia di: <http://repository.upy.ac.id/1577/1/Artikel.pdf>. Diakses pada tanggal 3 April 2021.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. (2009). *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Al-Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. (2006). *Himpunan Fadhilah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Al-Qarni, 'Aidh. (2010). *La Tahzan: Jangan Bersedih!*. Jakarta: Qishti Press.
- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anwar, Chairil. (2018). *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta: Gramedia.
- Andriyani, Noni, dkk. (2021). *Pelatihan Penilaian Pembelajaran Sastra untuk Tim MGMP Bahasa Indonesia Tingkat SMA Kota Pekanbaru*. Pengabdian kepada Masyarakat. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Asrori, Firman Fajar. (2021). *Pemanfaatan Google Classroom dalam Pembelajaran Menulis Puisi Masa Pandemi Covid-19 Di SMA Negeri 1 Sine*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tersedia di: <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/1548/0>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta : Buku Baik.
- CNN Indonesia. (2016). *Mengenang Detik-Detik Perobekan Bendera Belanda*. Tersedia di: <https://youtu.be/zy0zaxG Llk>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2021.
- Creswell, Jhon W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damono, Sapardi Djoko. (2021). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Tersedia secara daring di pranala:

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri>.

Departemen Agama RI. (2010). *Alhidayah: Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Banten: Kalim.

Endraswara. (2019). *Metode Pengajaran Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Gafur, Abdul. (2019). *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.

Hamzah. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.

Hartati, Dian. (2019). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Puisi Indonesia Modern Bertema Pewayangan*. *Jurnal Deiksis*, Volume 11, Nomor 1, Halaman 7–20. Tersedia di: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i01.3317>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2021.

Hendrawanto, Yusuf. (2017). *Kelayakan Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK: Analisis Kebahasaan, Isi, Penyajian, Kegrafikan, dan Keterbacaan*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Tersedia di: <https://lib.unnes.ac.id/27037/1/full.pdf>. Diakses pada tanggal 25 Maret 2021.

Hikam, Matnul, dkk. (2011). *Hakekat Ma'rifat*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.

Hudha, Rifqi Risnadyatul. (2019). *Model-Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surabaya: Cipta Media Edukasi.

Husni, Muhammad. (2020). *Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire "Pendidikan Kaum Tertindas" Kebebasan dalam Berpikir*. *Jurnal Al-Ibrah*, Volume 5, Nomor 2, Halaman 41–60. Tersedia di: <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103/85>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2021.

Kamagi, Luisya. (2015). *Nilai-Nilai Humaniora dalam Antologi Puisi "Blues untuk Bonnie" Karya WS Rendra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 14, Nomor 1, Halaman 26–38. Tersedia di: <https://core.ac.uk/download/pdf/293476063.pdf>. Diakses pada tanggal 5 April 2021.

Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Pusdiklat, Halaman 1–3. Tersedia di: <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2021.

Kemendikbud (2011). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Bandar Seri Begawan: Victory Inti Cipta.

Kompas TV. *Mengenang Sapardi Djoko Damono: Sastrawan dengan*

- Kesederhanaan yang Abadi*. Tersedia di: <https://youtu.be/18rzpDGuqa8>. Diakses pada tanggal 1 April 2021.
- Misriani. (2018). *Kualitas Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII Terbitan Kemendikbud Kurikulum 2013 (Tinjauan Atas Aspek Kesesuaian)*. Jurnal Estetik, Volume 1, Nomor 1, Halaman 1–30. Tersedia di: <https://doi.org/10.29240/estetik.v1i1.514>. Diakses pada tanggal 27 April 2021.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih. Siti. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Musthafa. (2019). *Revitalisasi Pengajaran dan Riset Bahasa dan Sastra di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prismarini, Rosalia dan Dermawan, Josep J. (2011). *Potret Pendidikan Indonesia dalam Puisi “Sajak Anak Muda” Karya W.S. Rendra*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 2, Halaman 169–190. Tersedia di: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/download/176/265>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021.
- Rahmanto, B. (1988). *Metode pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratih, Rina. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, WS. (1980). *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan.
- Rochmadi, Nur Wahyu. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan SMA Kelas XI*. Jakarta Timur: Yudhistira.
- Safei dan Hudaiah. (2020). *Sistem Pendidikan Umum Pada Masa Orde Baru (1968-1998)*. Jurnal Humanitas, Volume 7, Nomor 1, Halaman 1–13. Tersedia di: https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm/article/view/3253/pdf_2. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021.
- Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Saragih, M. Aji Ramadani. (2020). *Analisis Puisi Sajak Anak Muda karya W.S. Rendra dalam Kajian Struktural Pada materi Kelas X SMA*. Skripsi Universitas Islam Sumatera Utara. Tersedia di: <https://repository.uisu.ac.id/bitstream/123456789/574/1/Cover%2CBibliography.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2022.

- Sari, Nofi Dian, dkk. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi dalam Pembelajaran Membaca Puisi (Studi Kasus Di Kelas X IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganyar)*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Volume 6, Nomor 2, Halaman 110–119. Tersedia di: jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/download/37689/24837. Diakses pada tanggal 25 April 2021.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosda.
- Sri Yono. (2019). *Keagungan Cinta dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Kibas Cendrawasih. Volume 16, Nomor 2, Halaman 137-149. Tersedia di: <http://kibascendrawasih.kemdikbud.go.id/index.php/kibas/article/download/213/pdf/632>. Diakses pada tanggal 7 Juli 2021.
- Sufanti, Main. (2010). *Strategi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yuma Pustaka: Surakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, Suryaman, Septiaji, dan Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Sukmawati, Fitria Nugraheni dan Zein, Zulkifli. (2016). *Pemanfaatan Abu Dapur sebagai Media Tanam Pembibitan Kakao (Theobroma Cacao)*. *Journal Gontor Agrotech*, Volume 2, Nomor 2, Halaman 1–16. Tersedia di: <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>. Diakses pada tanggal 5 Juni 2021.
- Tjahjono, Tengsoe, Aminoedhin, Aming, dkk. (2013). *Gresla Mamoso*. Surabaya: Pustaka Ilalang.
- Tarigan, Henry Guntur dan Tarigan, Djago. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, Imam Budi. (2007). *Pemahaman Semiotika Sajak Doa Karya Chairil Anwar*. Jurnal Pengkajian Melayu. Jilid 18. Halaman 18-46. Tersedia di: <file:///C:/Users/uer/Downloads/PEMAHAMAN SEMIOTIKA SAJAK DOA KARYA CHAIRIL ANWAR.pdf>. Diakses pada tanggal 24 Januari 2022.
- Wahyudi, Dwi Toni dan Gayung, Kusuma. (2014). *Perang Revolusi Di Surabaya dan Keterlibatan Karsono Agustus-November 1945*. Jurnal Kesejarahan, Volume 4, Nomor 2, Halaman 107–114. Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verledendb521b12ccfull.pdf>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021.